



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PROSES KOMUNIKASI PADA PELAKSANAAN PROGRAM FEATI  
(FARMER EMPOWERMENT THROUGH AGRICULTURAL  
TECHNOLOGY AND INFORMATION)  
DI NAGARI PAUH KAMBAR KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**SKRIPSI**



**AIRA PUTRI ERI DASLI  
0810222101**

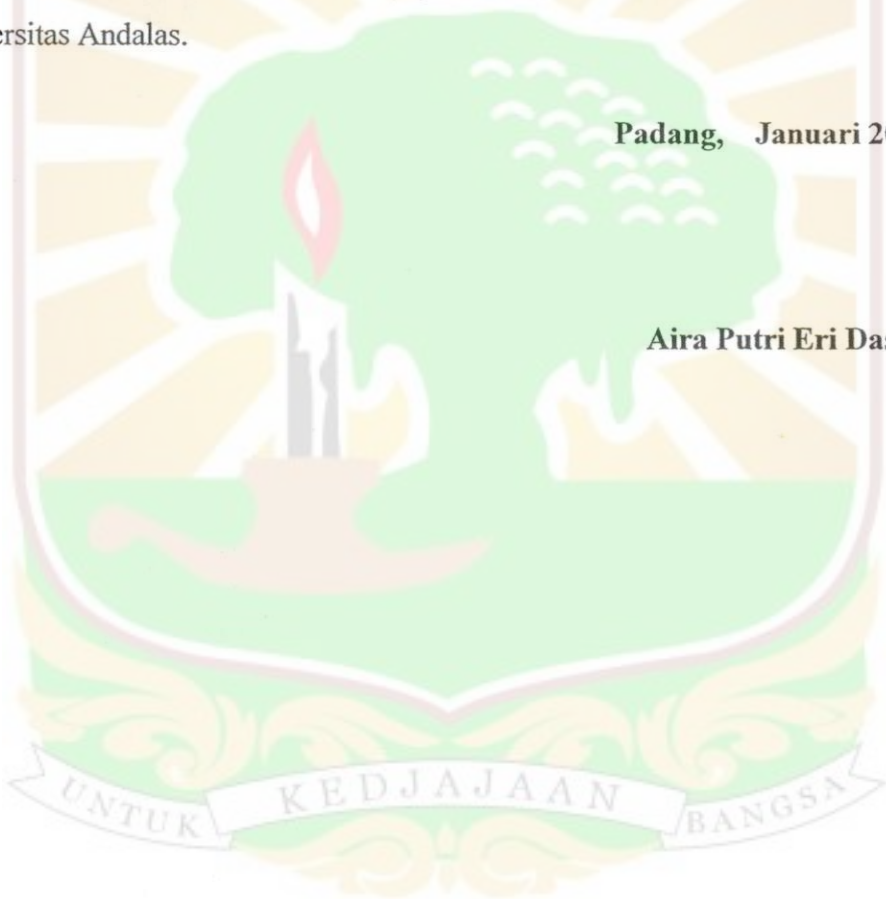
**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**

## **BIODATA**

Penulis dilahirkan di Kota Padang, Sumatera Barat pada tanggal 16 Januari 1991 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Drs. Eri Dasli dan Nurhayati. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di tempuh di SD Kartika 1-11 Padang tahun 1996-2002. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di tempuh di SMP N 8 Padang tahun 2002-2005. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di tempuh di SMA N 2 Padang tahun 2005-2008. Pada tahun 2008 penulis diterima di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

**Padang, Januari 2013**

**Aira Putri Eri Dasli**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu melihat segala usaha dan mendengar doa-doa yang selalu penulis sampaikan, sehingga penulis mempunyai kekuatan, ilmu dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Prodi Agribisnis Universitas Andalas Padang.

Tidak ada yang pernah tahu kemana hidup akan membawamu. *Rhytme* langkah kaki sendiri pun demikian, melemparkan ku pada sebuah proses yang tidak biasa. Awalnya ini terasa sangat asing, *misunderstanding*, dan tidak mudah untuk memahami. Segala komunikasi yang terjadi memaparkan proses yang terkadang masih sulit untuk saya pahami. Dengan semua proses yang ku lalui, akhirnya ku mampu untuk memahami. Sebuah proses komunikasi dalam mencapai sebuah pemahaman yang penuh kebersyukuran.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan moral maupun material dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada: bapak Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc, selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang. Bapak Ir. Hery Bachrizal Tanjung, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Ibu Yenny Oktavia, S.Pi, M.Si selaku dosen pembimbing II. Bapak Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, Ph.D, bapak Dr. Ir. Zul Irfan, M.Si dan Ibu Ir. Dwi Evaliza, M.Si atas petunjuk dan arahan dalam penyusunan skripsi ini hingga menjadi lebih sempurna. Kepada seluruh dosen dan staff Jurusan Agribisnis UNAND yang telah membimbing, membina dan mengajar penulis dengan sabar dan baik. Seluruh pengurus UP-FMA dan kantor wali nagari selaku tuan rumah dalam melaksanakan penelitian. Tante Annisatul Husna, S.P, yang kutemukan di kampus hijau ini, yang memberi semangat kepadaku dan selalu membantu. Boys and ladies FEATI, sahabat dan keluarga terbaik ku, Bivon Dusakluh, S.E, Lucy Natami, S.P, Jasmida Werli, S.P, Ike Wirdani, S.P, Jupriadi, S.H dan Zahlul Ihsan, S.P yang selalu mendoakanku dan berjuang bersama ☺. Teman-teman agribisnis angkatan 2008, kakak senior dan adik-adik junior, terimakasih atas kebersamaannya. Dan untuk semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

*It have never been easy, but it would be worthy since everything happened for a beautiful reason. It's all about my struggle and how I survive. To show everyone I'm right and do not get the wrong train, how I put aside my hatred for anyone, and how I'm thankful for mutual and understanding'. No constant mind, just like a philosopher's mind, the sea of human perception.*

**Padang, Januari 2013**

**Aira Putri Eri Dasli**

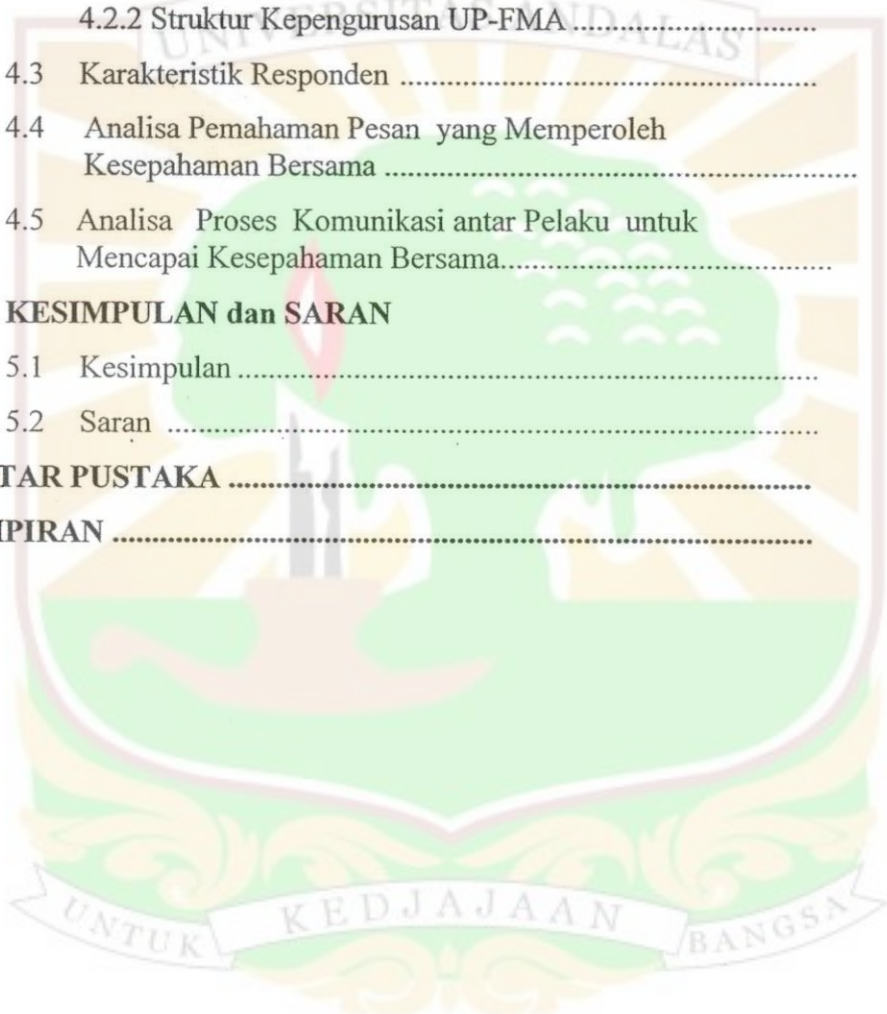


## DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Kegunaan Penelitian .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pembangunan Pertanian .....	6
2.2 Pemberdayaan Masyarakat .....	12
2.3 FEATI .....	17
2.3.1 Penjelasan Umum .....	17
2.3.2 FMA .....	19
2.4 Proses Komunikasi .....	23
2.4.1 Teori Linear .....	24
2.4.2 Teori Konvergen .....	26
2.4.3 Kesepahaman Bersama .....	27
2.5 Penelitian Terdahulu .....	29
2.6 Kerangka Berpikir .....	31
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
3.2 Metode Penelitian .....	32
3.3 Metode Pengambilan Sampel .....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	34
3.5 Variabel yang di Amati .....	35
3.6 Analisis Data .....	38



	<u>Halaman</u>
<b>IV. HASIL dan PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Wilayah .....	40
4.1.1 Keadaan Geografis .....	40
4.1.2 Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian .....	41
4.2 Profil UP-FMA Nagari Pauh Kamar .....	45
4.2.1 Sejarah Berdirinya UP-FMA .....	45
4.2.2 Struktur Kepengurusan UP-FMA .....	47
4.3 Karakteristik Responden .....	49
4.4 Analisa Pemahaman Pesan yang Memperoleh Kesepahaman Bersama .....	52
4.5 Analisa Proses Komunikasi antar Pelaku untuk Mencapai Kesepahaman Bersama.....	65
<b>V. KESIMPULAN dan SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	82
5.2 Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>88</b>



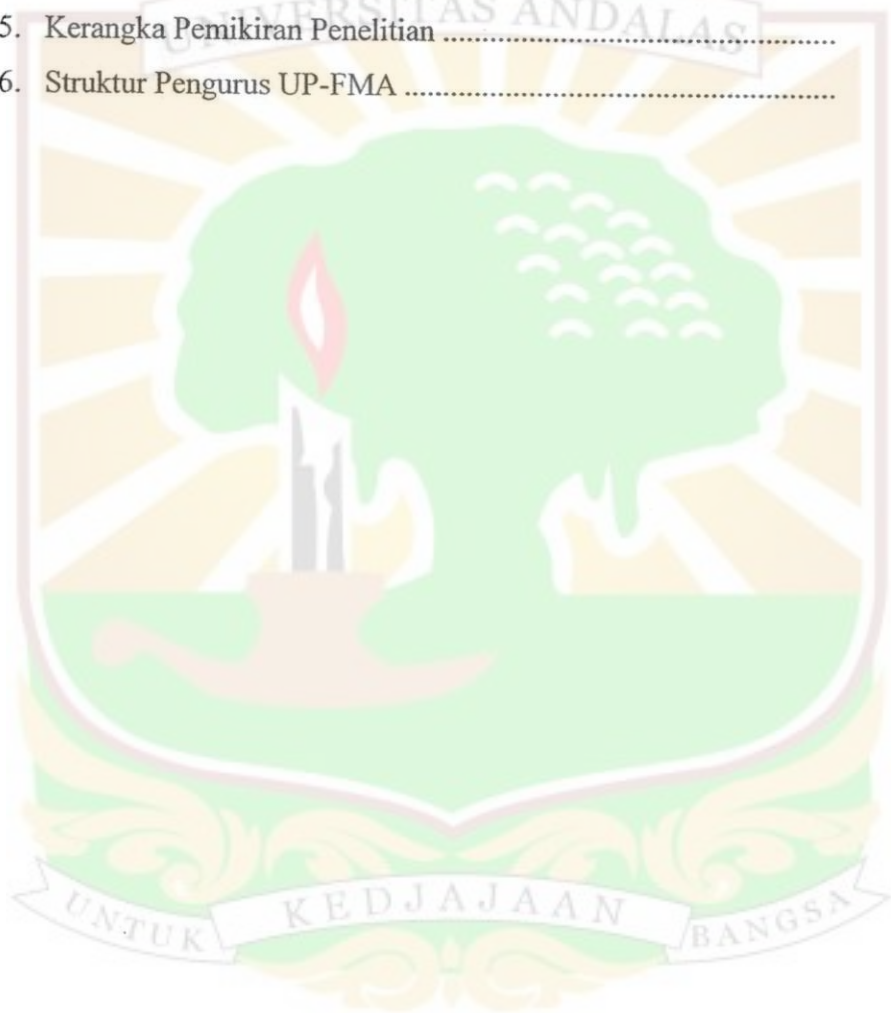
## DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Responden Peserta UP-FMA dan Anggota Kel.Tani .....	34
2. Data Primer dan Data Sekunder .....	35
3. Penggunaan Lahan.....	44
4. Luas Lahan Palawija.....	45
5. Karakteristik Responden.....	50
6. Materi Pelatihan .....	53
7. Pendapat Responden terhadap Tahap Persiapan.....	57
8. Pendapat Responden terhadap Tahap Perencanaan .....	59
9. Pendapat Responden terhadap Tahap Pelaksanaan .....	62
10. Pendapat Responden terhadap Tahap Evaluasi dan Monitoring	64
11. Hubungan Karakteristik Penyuluh dengan Proses Komunikasi	71
12. Hubungan Karakteristik Peserta FMA dan Anggota Kel.Tani dengan Proses Komunikasi .....	73



## DAFTAR GAMBAR

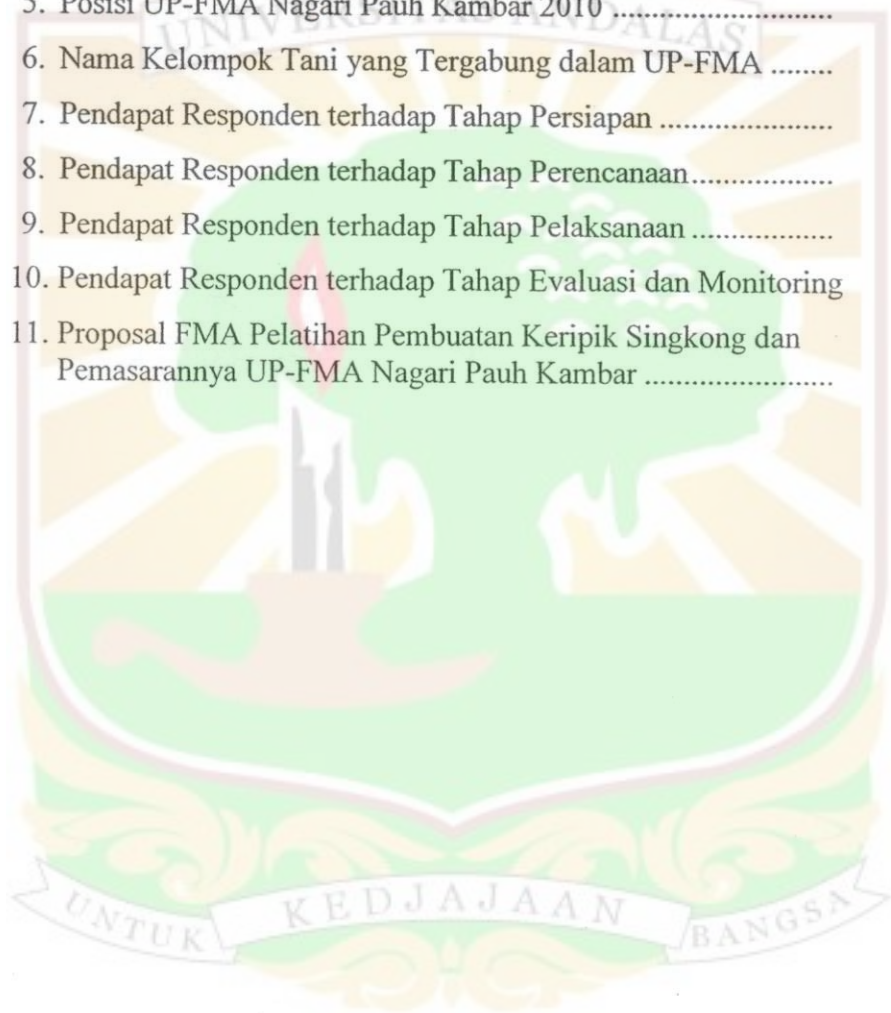
<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1. Pelaku Komunikasi .....	22
2. Teori Linear .....	25
3. Model Konvergen .....	27
4. Hubungan Pelaku Komunikasi dalam Mencapai Kesepahaman Bersama .....	29
5. Kerangka Pemikiran Penelitian .....	31
6. Struktur Pengurus UP-FMA .....	47





## DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Lokasi FEATI Sumatera Barat pada Tahun 2010 .....	88
2. Pelaksanaan FEATI 2010 di Sumatera Barat .....	89
3. Lokasi FEATI di Kab. Padang Pariaman .....	90
4. Peta Kecamatan Nan Sabaris .....	96
5. Posisi UP-FMA Nagari Pauh Kamar 2010 .....	97
6. Nama Kelompok Tani yang Tergabung dalam UP-FMA .....	98
7. Pendapat Responden terhadap Tahap Persiapan .....	99
8. Pendapat Responden terhadap Tahap Perencanaan .....	102
9. Pendapat Responden terhadap Tahap Pelaksanaan .....	104
10. Pendapat Responden terhadap Tahap Evaluasi dan Monitoring .....	106
11. Proposal FMA Pelatihan Pembuatan Keripik Singkong dan Pemasarannya UP-FMA Nagari Pauh Kamar .....	107



**PROSES KOMUNIKASI PADA PELAKSANAAN  
PROGRAM FEATI (*FARMER EMPOWERMENT THROUGH  
AGRICULTURAL TECHNOLOGY AND INFORMATION*)  
DI NAGARI PAUH KAMBAR  
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Pauh Kamar, Kab. Padang Pariaman yaitu pada kelompok UP-FMA program FEATI. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan yang memperoleh kesepahaman bersama yang tinggi dan untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi antar pelaku utama komunikasi dalam mencapai kesepahaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deksriptif kualitatif dan data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder, baik kuantitatif maupun kualitatif dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kurang memahami pesan yang terdapat secara utuh dalam pelatihan ubi kayu. Kurangnya pemahaman pesan ini, dikarenakan responden yang tidak menerima pesan secara utuh (dari awal pengenalan program sampai akhir program), responden lebih banyak menerima pesan mengenai materi tentang ubi kayu dan pengolahannya. Pesan mengenai pengenalan program tidak disampaikan karena menurut salah satu penyuluh, peserta dan anggota kelompok tani membutuhkan materi pelatihan. Proses komunikasi yang terjadi masih komunikasi *linear*. Hal ini terlihat dari metode ceramah dan diskusi yang dilakukan pada saat awal hingga akhir program. Karena penyuluh dan pengurus UP-FMA banyak memberikan instruksi dalam penyampaian program, mengakibatkan kurang partisipasi dari responden sehingga responden mengikuti arahan yang diberikan penyuluh dan pengurus UP-FMA. Pesan komunikasi yang terdapat selama proses komunikasi berlangsung adalah mengenai materi pelatihan. Media komunikasi yang digunakan adalah alat tulis, untuk mencatat pesan/ilmu yang disampaikan oleh pemateri. Persepsi yang terjadi dalam proses belajar selama kegiatan berlangsung, terfokus kepada cara pengelolaan ubi kayu, setelah adanya pembelajaran FEATI, ada peserta yang menerapkan cara sesuai pembelajaran FEATI dan ada yang tidak menerapkan, karena lebih memilih menerapkan cara sebelum adanya program. Dialog merupakan salah satu unsur dalam komunikasi *konvergen*. Namun, dalam pelatihan FMA di Nagari Pauh Kamar, tidak terjadi dialog, yang terjadi adalah diskusi dan ceramah.

Agar pelaksanaan tujuan FEATI dapat tercapai, yaitu untuk memberdayakan petani melalui komunikasi dan informasi, maka komunikasi yang *konvergen* dan partisipatif dengan melibatkan peserta pelatihan/petani dalam menyusun program/pelatihan dan melakukan dialog sehingga semua keinginan dan kebutuhan peserta/petani dapat terpenuhi, dapat menjadi alternatif metode pembelajaran dalam sebuah program bukan bersifat *linear* dan instruktif.

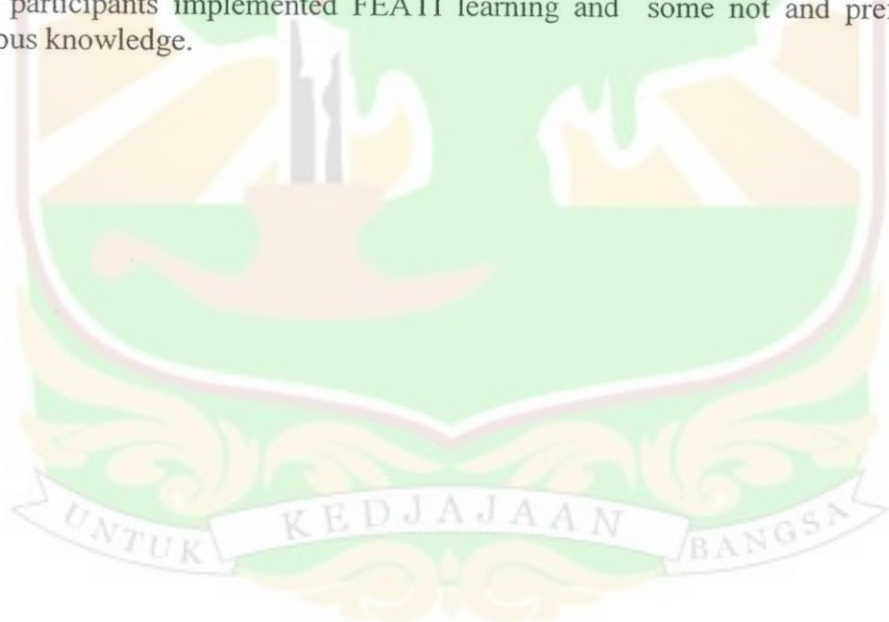


COMMUNICATION PROCESS ON FEATI  
(*FARMER EMPOWERMENT THROUGH AGRICULTURAL TECHNOLOGY  
AND INFORMATION*)  
IN PAUH KAMBAR, DISTRICT PADANG PARIAMAN

ABSTRACT

The purposes of this study are to determine the message with a high gain understanding and to investigate the process of communication that occurs between the main actors of communication in achieving understanding. The method used in this research is descriptive qualitative approach.

The result shows that the respondents did not fully understand the contents of the message in the training. The Lack of understanding was mainly due to they did not receive the overall message (from the initial introduction of the program until the end of the program) Moreover the communication process in the training occurs linearly where the training consists of lecture and discussion. The speaker and administrators UP-FMA mostly delivered instructions during the training, so that there was lack of participation in the training. Medium of Communication used is stationery to record messages /knowledge conveyed by the speaker. The training focused on how to process cassava. After the training some participants implemented FEATI learning and some not and prefer the previous knowledge.





## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Roger (1985), memberikan pengertian pada pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa. Roger juga menyatakan bahwa komunikasi merupakan dasar dari perubahan sosial. Perubahan yang dikehendaki dalam pembangunan tentunya perubahan ke arah yang lebih baik atau lebih maju daripada keadaan sebelumnya. Oleh karena itu peranan komunikasi dalam pembangunan harus dikaitkan dengan arah perubahan tersebut. Artinya kegiatan komunikasi harus mampu mengantisipasi gerak pembangunan.

Pembangunan merupakan proses, yang penekanannya pada keselarasan antara aspek kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Jika dilihat dari segi ilmu komunikasi juga mempelajari masalah proses, yaitu proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain untuk merubah sikap, pendapat dan perilakunya. Dengan demikian, pembangunan pada dasarnya melibatkan minimal tiga komponen yakni (a) komunikator pembangunan, bisa aparat pemerintah ataupun masyarakat, (b) pesan pembangunan yang berisi ide-ide atau program-program pembangunan dan (c) komunikan pembangunan, yaitu masyarakat luas, baik penduduk desa atau kota yang menjadi sasaran pembangunan.

Sejak gerakan revolusi hijau dikembangkan, pemanfaatan berbagai teknologi seperti teknologi kimia dan teknologi alat dan mesin pertanian (alsintan), telah meningkatkan produktivitas pertanian yang sangat pesat. Namun, disisi lain terjadi kerusakan lingkungan hidup dan tatanan kehidupan sosial di pedesaan.

Proses adopsi inovasi teknologi baru di lingkungan petani telah terjadi berkat dukungan sistem komunikasi pembangunan yang dikembangkan oleh pemerintah. Oleh karena pendekatan pembangunan pertanian pada waktu itu sangat memperhatikan persuasi dan propaganda, maka pemerintah mengacu kepada model komunikasi *linear* (satu arah) dan berbentuk vertikal dari atas ke bawah (*top down*). Sejak pasca swasembada pangan tahun 1984, terjadi kecenderungan melambatnya adopsi inovasi teknologi pertanian dalam

peningkatan produksi, seperti terlihat dari gejala stagnasi atau pelandaian produktivitas berbagai produksi komoditas pertanian dan pendapatan serta kesejahteraan petani di pedesaan (Sahardi, 2005).

Menurut Jahi (1988), setelah model komunikasi *linear* satu arah dianggap kurang sempurna, kini pandangan orang mulai mengarah pada komunikasi interaktif dua arah di antara partisipan.

Paradigma pembangunan saat ini mengalami pergeseran, dimana pembangunan menekankan pada pemberdayaan (*empowerment*) yang dikenal dengan pembangunan manusia (*people centered development*), pembangunan berbasis sumber daya lokal (*resource based development*) dan pembangunan kelembagaan (*institutional development*). Dalam hal ini peran komunikasi pembangunan dua arah (*konvergen*) di pedesaan menjadi penting agar petani dapat memperoleh informasi dan menentukan teknologi pertanian yang tepat untuk digunakan petani dan manajemen usahatani yang semakin maju.

Mengingat peran petani yang tidak pernah lepas dari pembangunan pertanian, maka tingkat kesejahteraan petani pun menjadi hal yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa subprogram yang telah dilakukan oleh Departemen Pertanian, diantaranya adalah pemberdayaan petani, pengembangan kelembagaan, peningkatan akses petani terhadap sumberdaya produktif, pengembangan diversifikasi usaha, pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi pertanian serta penanggulangan kemiskinan.

Salah satu kegiatan meningkatkan kemampuan petani, baik secara teknis maupun sosial ekonomi, pemerintah berupaya meningkatkan pengadopsian inovasi teknologi melalui penerapan program *Farmer Empowerment through Agricultural Technology and Information* (FEATI). Kegiatan ini dilakukan melalui program pemberdayaan keluarga tani, organisasi petani dalam mengakses informasi, teknologi, modal dan sarana produksi yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani. FEATI didirikan di atas konsep kemitraan pada semua tingkat. FEATI dapat meningkatkan cakupan pengelolaan kegiatan penyuluhan oleh petani atau *Farmers Managed Extension Activities* (FMA), yang merupakan hasil kemitraan



antara petani, penyuluh pertanian serta swasta pada tingkat desa yang menuju pada perbaikan taraf hidup di pedesaan. FMA adalah keterlibatan pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada pada diri, usaha dan wilayahnya, merencanakan kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan mereka secara partisipatif dalam rangka meningkatkan produktivitas usahanya, guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. FMA dikembangkan dalam FEATI sejak tahun 2007 yang lalu. Keberadaan FMA diharapkan dapat menjadi tempat bagi petani untuk mengembangkan berbagai kemampuannya dalam berusahatani. Di Sumatera Barat telah ditunjuk 5 Kabupaten yang menjadi lokasi FEATI yakni Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten 50 Kota (lampiran 1 dan 2). Salah satu nagari di Kabupaten Padang Pariaman yang menerapkan FMA adalah Nagari Pauh Kambar (lampiran 3). Di Nagari Pauh Pambar, jumlah anggota peserta yang mengikuti program ini adalah 30 orang, yang tergabung dalam UP-FMA (*Unit Pengelola-Farmers Managed Extension Activities*) dan masing-masing anggota tersebut merupakan perwakilan dari semua anggota kelompok tani, yang nantinya ilmu yang telah mereka dapatkan, mereka bagikan kepada anggotanya di masing-masing kelompok. Untuk mewujudkan tujuan program diatas, maka transfer pengetahuan, teknologi dan informasi melalui komunikasi kepada petani merupakan salah satu kunci strategis.

Penyuluh, pendamping petani dan para pemangku kepentingan pertanian hendaknya mampu mendorong tumbuhnya petani yang mandiri, menjadi wirausahawan pertanian dan tidak tergantung lagi pada intervensi dari luar, misalnya bantuan pangan murah dan lain sebagainya. Disamping itu, di dalam proses pembangunan masyarakat terutama petani, komunikasi memiliki arti penting untuk penyampaian informasi yang diperlukan petani, upaya pendidikan (luar sekolah) bagi masyarakat, peningkatan pengetahuan tentang segala kebijakan dan inovasi yang disampaikan serta peningkatan keterampilan (Schramm, 1982).

Komunikasi yang dilakukan seringkali menjadi kegiatan yang harus terus dikembangkan seakrab mungkin antar instansi, antar bagian, antar subsistem, antar organisasi dan antar semua pelaku kepentingan (*stakeholders*) pembangunan (Mardikanto, 2010).



## 1.2 Rumusan Masalah

Pada tahun 2010 Nagari Pauh Kamar, mengajukan proposal program FEATI yaitu pelatihan dan pembuatan keripik singkong dan pemasarannya, dimana proses yang dilakukan dari hulu hingga hilir. Mulai penanaman ubi kayu, pengolahan dan pemasaran hasil pengolahan ubi kayu. Dari data yang didapat dilapangan, terlihat antusias dan keinginan peserta dalam mengikuti program. Selain itu komunikasi dan dialog yang terjadi dalam program tersebut, diperkirakan memberikan dampak yang baik untuk perkembangan usaha tani yang dijalankan petani tersebut. Keterlibatan penyuluh nampaknya bukan sebagai pengawas, tetapi lebih sebagai fasilitator dalam membantu bagaimana proses pembelajaran dan program dengan baik, sehingga peserta dapat saling memahami dan sama-sama belajar serta berbagi pelajaran/ilmu.

Salah satu faktor yang menentukan program tersebut berjalan dengan baik adalah dialog dalam berkomunikasi yang terlibat antara penyuluh, peserta FMA dan anggota kelompok tani selama program dengan menerapkan proses pembelajaran *Farmers Management Activities* (FMA). Proses pembelajaran yang berlangsung pada UP-FMA menggunakan metode partisipatif dari petani untuk petani, dengan menyesuaikan kebutuhan petani tersebut. Sehingga komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan dalam hal ini disebut program adalah komunikasi *konvergen* (dua arah) yang mengutamakan dialog dan interaksi.

Dialog yang sukses akan menghasilkan pengertian bersama, bukan memenangkan atau mengabaikan pendapat orang lain. Dialog merupakan komunikasi dimana para pihak mengemukakan pandangan mereka untuk saling mendengarkan secara mendalam, dimana dialog mencoba agar para pendengar dapat mendengarkan pandangan dan eksplorasi mental terhadap suatu topik tertentu dari seseorang (Senge, 1990).

Menurut Toha dan Darmanto (2002), komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima dengan harapan dapat dimengerti dan diperoleh *feedback* sehingga terjadi pengertian bersama. Inilah yang disebut model komunikasi *konvergen* (dua arah) sebagai suatu proses di mana partisipan menciptakan dan membagi informasi dengan yang lain sebagai usaha untuk mencapai *mutual understanding* (kesepahaman bersama).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses komunikasi yang melibatkan penyuluh, peserta FMA dan anggota kelompok tani (untuk selanjutnya disebut pelaku utama komunikasi) dalam mencapai kesepahaman bersama. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Apa pesan yang memperoleh kesepahaman bersama yang tinggi ?
- b. Bagaimana proses komunikasi yang terjadi antar pelaku utama komunikasi dalam mencapai kesepahaman bersama ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui pesan yang memperoleh kesepahaman bersama yang tinggi.
- b. Untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi antar pelaku utama komunikasi dalam mencapai kesepahaman.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah

- a. Bagi pihak Universitas khususnya Program Studi Agribisnis, memberikan gambaran tentang proses komunikasi *konvergen* (dua arah) dan mencapai kesepahaman bersama antar pihak komunikasi yang terlibat.
- b. Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Agribisnis, dapat memahami pentingnya proses komunikasi dalam suatu program.
- c. Bagi penulis sebagai sarana untuk menambah pengetahuan serta pengalaman yang berhubungan dengan proses komunikasi.
- d. Bagi penyuluh untuk meningkatkan pemahaman terhadap pesan yang akan disampaikan kepada petani.
- e. Bagi petani/peserta pelatihan sebagai pembelajaran dan pemahaman bahwa dalam melaksanakan program terdapat makna pesan yang harus dipahami.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari pengembangan kawasan pedesaan yang menempatkan pertanian sebagai penggerak utama perekonomian. Lahan, potensi tenaga kerja dan basis ekonomi lokal pedesaan menjadi faktor utama pengembangan pertanian. Saat ini, disadari bahwa pembangunan pertanian tidak saja bertumpu di desa tetapi juga diperlukan integrasi dengan kawasan dan dukungan sarana serta prasarana yang tidak saja berada di pedesaan. Struktur perekonomian wilayah merupakan faktor dasar yang membedakan suatu wilayah dengan wilayah lainnya, perbedaan tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi dan potensi suatu wilayah dari segi fisik lingkungan, sosial ekonomi dan kelembagaan. Pertanian sangat berperan dalam pembangunan suatu daerah dan perekonomian, dengan pertanian harapannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk sebagai sumber pendapatan, sebagai sarana untuk berusaha, serta sebagai sarana untuk dapat merubah nasib ke arah yang lebih baik lagi. Peranan pertanian/agribisnis tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan ekonomi petani dengan cara pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranan tersebut antara lain: meningkatkan penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terutama pada masa krisis ekonomi yang dialami Indonesia, satu-satunya sektor yang menjadi penyelamat perekonomian Indonesia pada tahun 1997-1998 hanyalah sektor agribisnis, dimana agribisnis memiliki pertumbuhan yang positif. Dalam jangka panjang, pengembangan lapangan usaha pertanian difokuskan pada produk-produk olahan hasil pertanian yang memberikan nilai tambah bagi perekonomian nasional, seperti pengembangan agroindustri. Salah satu lapangan usaha pertanian yang berorientasi ekspor dan mampu memberikan nilai tambah adalah sektor perkebunan. Nilai PDB sektor pertanian mengalami pertumbuhan



yang semakin membaik dari tahun ke tahun. Jika diperhatikan dengan baik, peranan sektor pertanian masih dapat ditingkatkan sebagai upaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat tani di Indonesia. Secara empiris, keunggulan dan peranan pertanian/agribisnis tersebut cukup jelas, yang pertama dilihat adalah peranan penting agribisnis (dalam bentuk sumbangan atau pangsa relatif terhadap nilai tambah industri non-migas dan ekspor non-migas) yang cukup tinggi. Penting pula diperhatikan bahwa pangsa impor agribisnis relatif rendah, yang mana ini berarti bahwa agribisnis dari sisi ekonomi dan neraca ekonomi kurang membebani neraca perdagangan dan pembayaran luar negeri. Sehingga dengan demikian sektor agribisnis merupakan sumber cadangan devisa bagi negara. Diharapkan, sektor pertanian mampu menjadi sumber pertumbuhan perekonomian status bangsa, terutama negara-negara berkembang yang perekonomiannya masih 60 persen bertumpu pada sektor pertanian (Feryanto, 2010).

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis. Hal ini terutama karena sektor pertanian masih memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk yang ada di pedesaan dan menyediakan bahan pangan bagi penduduk. Peranan lain dari sektor pertanian adalah menyediakan bahan mentah bagi industri dan menghasilkan devisa negara melalui ekspor non-migas. Bahkan sektor pertanian mampu menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir ini. Kontribusi penting penyuluhan pertanian untuk meningkatkan pembangunan pertanian dan peningkatan produksi pangan telah menyebabkan cepatnya perkembangan minat orang dalam penyuluhan selama beberapa dekade terakhir (Van Den Ban dan Hawkins, 1999).

Uphoff dan Kottak (1988), dengan mempelajari berbagai proyek di berbagai negara, menyatakan bahwa pendekatan pembangunan yang tidak mengutamakan manusianya (sosio-ekonomi dan budaya) telah menyebabkan kurang berfungsi atau matinya kelembagaan lokal, lemahnya kemandirian petani, serta keberlanjutan pembangunan pertanian bisa terancam atau mengalami kegagalan.

Keberhasilan pembangunan perekonomian Indonesia, secara keseluruhan ternyata telah mendorong meningkatnya permintaan dan konsumsi komoditas-komoditas pertanian tertentu seperti hortikultura, produk peternakan, produk perikanan dan produk perkebunan. Peningkatan ini tidak saja pada kuantitasnya, tetapi juga dalam kualitasnya.

Dalam upaya mengembangkan sumber-sumber pertumbuhan tersebut, tampak betapa pentingnya keterpaduan atau sinergisme antara kegiatan pembangunan biofisik di lapangan, pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial (*community development* atau *empowerment*). Mengutamakan manusia dalam program-program pembangunan bertujuan untuk menyesuaikan rancangan dan pelaksanaan program dengan kebutuhan dan kemampuan penduduk yang diharapkan untuk meraih manfaat dari program-program tersebut.

Uphoff dan Kottak (1988), dalam hal ini menyatakan bahwa manusia tidak lagi harus diidentifikasi sebagai “kelompok sasaran”, melainkan sebagai “pemanfaat yang diharapkan” yaitu mereka yang akan diuntungkan dengan adanya program-program tersebut. Oleh karena itu, harus lebih jelas “kepada siapa” peraih manfaatnya dan “bagaimana” program dilaksanakan harus lebih besar mencerminkan pendekatan “proses belajar”. Hal ini untuk mendapatkan partisipasi pemanfaat yang dimaksud sesungguhnya layak pada semua aspek operasi program/proyek.

Chambers (1993), menyebutkan bahwa pendekatan yang mendahulukan atau memprioritaskan petani sebagai pendekatan *farmer first*. Adapun ciri-ciri pendekatan *farmer first* tersebut adalah sebagai berikut: (a) tujuan utamanya adalah memberdayakan petani, (b) petani difasilitasi oleh pihak luar dalam menganalisis kebutuhan dan prioritas, (c) alih teknologi dari pihak luar ke petani melalui prinsip-prinsip, metode-metode dan seperangkat pilihan-pilihan, (d) petani diberikan kesempatan untuk memilih materi yang dibutuhkannya, (e) karakteristik perilaku petani dicirikan oleh pengaplikasian prinsip-prinsip, memilih dari seperangkat pilihan-pilihan dan mencoba serta menggunakan metode-metode, (f) hasil utama yang ingin dicapai oleh pihak luar adalah petani mampu meningkatkan kemampuan adaptasinya serta memberikan pilihan-pilihan yang lebih luas bagi petani, (g) karakteristik model penyuluhan yang utamanya



yaitu dari petani ke petani, (h) agen penyuluhan berperan sebagai fasilitator dan pencari serta memberikan pilihan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Soedijanto (2003) menyatakan bahwa mutu Sumber Daya Manusia (SDM) petani akan dapat mendukung pembangunan pertanian kini dan masa mendatang manakala penyuluhan pertanian merupakan proses pemberdayaan, bukan proses transfer teknologi. Menyuluh bukannya “mengubah cara bertani” melainkan “mengubah petani” melalui 6 dimensi belajar (*learning*) yaitu: (a) *learning to know* yaitu penguasaan konsep, komunikasi informasi, pemahaman lingkungan, rasa senang memahami, mengerti dan menemukan sesuatu, (b) *learning to do* yaitu penekanan pada skill tingkat rendah ke tingkat tinggi menuju ke arah kompetensi, (c) *learning to live together* yaitu mengenal diri sendiri, mengenal diri orang lain, menemukan tujuan bersama, bekerjasama dengan orang lain, (d) *learning to be* yaitu memecahkan masalah sendiri, mengambil keputusan dan memikul tanggung jawab, belajar untuk disiplin, (e) *learning society* yaitu mengembangkan diri secara utuh, terus-menerus, (f) *learning organization* yaitu belajar memimpin, belajar berorganisasi dan belajar mengajarkan kepada orang lain.

Slamet (2001), mengajukan sembilan ciri yang merupakan paradigma baru dalam penyuluhan. Menurutnya, paradigma baru yang dikembangkan bukan untuk mengubah prinsip-prinsip, tetapi diperlukan untuk lebih mampu merespon tantangan-tantangan baru yang muncul dari situasi baru. Paradigma baru tersebut mencakup: (a) jasa informasi, di mana penyuluhan harus mampu menyiapkan, menyediakan dan menyajikan segala informasi yang diperlukan oleh para petani (produksi, pengolahan, pemasaran dan sebagainya) informasi perlu dipersiapkan dan dikemas dalam bentuk dan bahasa yang mudah dimengerti para petani, (b) lokalitas, untuk memenuhi prinsip lokalitas ini Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dan lembaga sejenisnya harus lebih difungsikan-aktifkan, bahkan diperluas penyebarannya sampai ke daerah tingkat II dalam bentuk stasiun-stasiun percobaan dan penelitian. Penelitian yang dilakukan harus bertujuan memecahkan masalah atau kebutuhan petani setempat, (c) berorientasi agribisnis, dimana prinsip-prinsip dan teknologi yang berkaitan dengan agribisnis harus lebih banyak dikembangkan dan dipelajari oleh para penyuluh, kerjasama dan koordinasi



dengan lembaga yang menangani pengolahan dan produk-produk olahan sangat diperlukan oleh lembaga penyuluhan pertanian, (d) pendekatan kelompok, dimana para penyuluh perlu dipersiapkan dengan baik untuk membina kelompok dan mengembangkan kepemimpinan kelompok agar kelompok tumbuh menjadi kelompok tani yang dinamis sehingga mampu melancarkan pembangunan masyarakat desa yang benar-benar berasal dari bawah (*bottom up*), (e) fokus pada kepentingan petani, dimana penyuluh harus lebih mendekatkan diri pada petani dan mampu mengidentifikasi kepentingan petani dan menuangkan dalam program-program penyuluhan melalui kerjasama dengan petani, (f) pendekatan *humanistik-egaliter*, dimana para penyuluh perlu dibekali dengan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan komunikasi sosial, psikologi sosial dan stratifikasi sosial, (g) profesionalisme yaitu perlunya dilakukan penataan dan peningkatan dari lembaga pendidikan dan pelatihan yang menangani tenaga penyuluh, (h) akuntabilitas, yaitu perlu diciptakan sistem evaluasi dan akuntabilitas yang dapat dioperasikan secara tepat dan akurat, setiap jenis kegiatan penyuluhan harus jelas dan terukur tujuannya, biaya penyuluhan harus dipertimbangkan dengan hasil dan dampak dari penyuluhan tersebut, (i) memuaskan petani, dimana pendidikan, pelatihan dan keteladanan yang tepat dapat menghasilkan tenaga-tenaga penyuluh yang mampu menyuluh dengan sepenuh hati.

Tujuan utama dari pendekatan-pendekatan baru yang diuraikan di atas adalah memberdayakan petani sehingga menjadi petani yang mandiri, di mana penyuluh lebih berperan sebagai fasilitator, pencari serta memberikan pilihan-pilihan kepada petani. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma dari paradigma lama yang lebih menekankan pada alih teknologi ke paradigma baru yang mengutamakan pada sumberdaya manusianya, yang dikenal dengan pendekatan *farmer first*, atau “mengubah petani” dan bukan “mengubah cara bertani”, yang memungkinkan terjadi pemberdayaan pada diri petani (Sadono, 2008).

Menurut Slamet (1969), mengutip dari Tanjung (2009), falsafah dasar ilmu penyuluhan pembangunan adalah menolong orang, agar orang tersebut mampu menolong dirinya, melalui pendidikan, yang ditujukan untuk dapat meningkatkan

kesejahteraan hidupnya atau *“to help people to help them selves through educational means to improve their level of living*. Dalam falsafah dasar itu terkandung makna dan prinsip-prinsip hakiki penyuluhan yaitu: (a) pendidikan, (b) dialogis, (c) konvergen, (d) demokratis dan (e) berkelanjutan, yang akan mampu memberdayakan masyarakat, serta bukan praktek penyuluhan yang bersifat *linear, top-down* dan mengabaikan potensi masyarakat, yang akan memperdayakan dan menciptakan ketergantungan masyarakat. Penyuluhan sebagai proses pendidikan, memandu masyarakat peserta penyuluhan untuk melakukan perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya, sebagai proses demokrasi, penyuluhan memfasilitasi suasana bebas bagi pengembangan kemampuan peserta penyuluhan dalam berfikir, berdiskusi, menyelesaikan masalah, merencanakan dan bertindak secara bersama-sama, dari, oleh dan untuk mereka, sebagai proses berkelanjutan, penyuluhan dimulai dari keadaan petani pada waktu itu menuju ke arah yang mereka kehendaki, berdasarkan kebutuhan dan kepentingan yang selalu berkembang yang dirasakan oleh peserta penyuluhan. Bila penyuluhan melihat adanya satu kebutuhan itu belum dirasakan oleh peserta penyuluhan, padahal kebutuhan itu dinilai sangat mendesak, maka penyuluh terlebih dahulu perlu berusaha melakukan proses penyadaran akan kebutuhan nyata itu (*real need*) menjadi kebutuhan yang dirasakan (*felt need*) oleh peserta penyuluhan. Dengan demikian, penyuluhan bukan sekedar kegiatan penerangan tentang kebijakan penguasa, bukan hanya kegiatan disseminasi teknologi produksi, bukan pula program kedermwanaan yang darurat dan bukan program untuk mencapai tujuan yang bukan kepentingan kelompok sasaran (Sumardjo, 1999 dalam Tanjung, 2009). Penyuluhan pembangunan adalah program pendidikan luar sekolah yang bertujuan memberdayakan sasaran, meningkatkan kesejahteraan sasaran secara mandiri dan membangun masyarakat madani (Slamet, 2000 dalam Tanjung, 2009). Oleh karenanya, mengutip dari Susanto, 2000 dalam Tanjung 2009 menegaskan, praktis penyuluhan pembangunan tidak boleh terjebak dalam tatanan masyarakat atau politik yang *top-down*, serba seragam, mengabaikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat arus bawah, tidak demokratis, serta tidak kompetisi bebas dan terbuka. Singkatnya, ilmu penyuluhan pembangunan berguna untuk membantu



dan memfasilitasi pembentukan masyarakat bermartabat. Namun pada praktisnya pernah terjebak sebagai alat untuk meningkatkan produksi (misal: pertanian padi) dan mengabaikan peran meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Kondisi ini yang menyebabkan munculnya kembali penegasan perspektif ilmu penyuluhan pembangunan yang hakikatnya untuk membantu memberdayakan masyarakat (termasuk petani menuju kesejatiannya) melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Untuk mewujudkan petani sejati dan bermartabat (yang berdaya secara sosial, ekonomi dan berwawasan ekologi, yang ditandai dengan tingkat modernitas, partisipasi dan daya saing petani) harus lebih dahulu mempelajari tentang sistem pendidikan petani (apakah kompetibel dan efektif dengan kesejatan petani) serta apakah peran negara dan lembaga terkait kondusif dan menopang.

## 2.2 Pemberdayaan Masyarakat

Cook (1994), menyatakan pembangunan masyarakat merupakan konsep yang berkaitan dengan upaya peningkatan atau pengembangan masyarakat menuju kearah yang positif. Sedangkan Giarci (2001), memandang *community development* sebagai suatu hal yang memiliki pusat perhatian dalam membantu masyarakat pada berbagai tingkatan umur untuk tumbuh dan berkembang melalui berbagai fasilitasi dan dukungan agar mereka mampu memutuskan, merencanakan dan mengambil tindakan untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan fisiknya serta kesejahteraan sosialnya. Proses ini berlangsung dengan dukungan *collective action* dan *networking* yang dikembangkan masyarakat.

Pengertian *community development* dan *community empowerment* secara sederhana, Subejo dan Supriyanto (2004) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial. Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan



strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari konsep pembangunan yang secara implisit mengutarakan perubahan dari satu tahapan ke tahapan yang lebih baik. Pemberdayaan haruslah melampaui ukuran materi dan uang, oleh karena itu pemberdayaan harus diartikan sebagai suatu proses multi dimensional termasuk di dalamnya suatu upaya pengorganisasian kembali dan reorientasi dari seluruh sistem ekonomi dan sistem sosial masyarakat. Upaya tersebut melibatkan perubahan yang radikal di bidang kelembagaan, struktur sosial, struktur administrasi, persepsi, *attitude* serta perubahan kebiasaan kepercayaan suatu bangsa (Arintadisastra, 2001).

Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokal antara lain mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi. Melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologinya. Secara ringkas keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dengan *sustainable development*.

Deliveri (2004), mengatakan proses pemberdayaan masyarakat mestinya juga didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu *external factor* dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri. Dalam operasionalnya inisiatif tim Pemberdayaan Masyarakat (PM) akan pelan-pelan dikurangi dan akhirnya berhenti. Peran tim PM sebagai fasilitator akan dipenuhi oleh pengurus kelompok atau pihak lain yang dianggap mampu oleh masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu tema sentral dalam pembangunan masyarakat seharusnya diletakkan dan diorientasikan searah dan selangkah dengan paradigma baru pendekatan pembangunan. Paradigma

pembangunan lama yang bersifat *top-down* perlu direorientasikan menuju pendekatan *bottom-up* yang menempatkan masyarakat atau petani di pedesaan sebagai pusat pembangunan.

Pembangunan pertanian harus berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Slamet (2001), menekankan bahwa pada dasarnya pembangunan harus bertujuan untuk mengembangkan masyarakat. Pembangunan diselenggarakan untuk memecahkan masalah yang ada dan dihadapi masyarakat. Keberhasilan pembangunan dipedesaan akan terlihat apabila masyarakat secara dinamis mampu memenuhi kebutuhannya.

Korten dan Sjahrir (1988), menyatakan bahwa kunci keberhasilan pembangunan agar mencapai sasaran pada sebagian besar masyarakat miskin apabila dikurangi kendala-kendala yang dihadapi kaum miskin dalam mengungkapkan kemampuan-kemampuannya.

Menurut Nasikun (2000), paradigma pembangunan harus berprinsip bahwa pembangunan dilakukan atas inisiatif dan dorongan kepentingan-kepentingan masyarakat, masyarakat harus diberi kesempatan untuk terlibat di dalam keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya, termasuk pemilikan serta penguasaan aset infrastrukturnya sehingga distribusi keuntungan dan manfaat akan lebih adil bagi masyarakat. Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah program yang disusun sendiri oleh masyarakat, mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin dan kelompok yang terpinggirkan lainnya, dibangun dari sumberdaya lokal, sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terkait terlibat (instansi pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, swasta dan pihak lainnya) serta dilaksanakan secara berkelanjutan.

Bagi negara-negara berkembang pembangunan pertanian abad 21 selain untuk mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang menunjang sistem tersebut. Peningkatan SDM tidak hanya dibatasi peningkatan produktivitas petani. Namun, juga peningkatan kemampuan petani untuk lebih berperan dalam proses pembangunan. Peningkatan SDM selain berkaitan dengan peningkatan



produktivitas petani juga diarahkan pada peningkatan partisipasi politik petani dalam setiap proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan mereka melalui organisasi petani mandiri. Peran aktif pemerintah dalam peningkatan SDM petani antara lain melalui reorientasi sistem penyediaan layanan dan pendanaan sistem informasi pertanian.

Rendahnya kapasitas *soft skill* Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian merupakan salah satu penyebab terpuruknya daya saing global dan tidak tahannya pertanian Indonesia dalam menghadapi krisis global. *Soft skill* yang dimaksud juga termasuk kemampuan SDM pertanian dalam berkomunikasi, membangun jiwa kewirausahaan, kerja sama dan kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan strategis di segala lini pembangunan pertanian. Oleh karena itu, agar sektor pertanian semakin kuat dalam menghadapi krisis ekonomi global, diperlukan strategi komunikasi untuk mendukung peningkatan kapasitas *soft skill* SDM pertanian di setiap lini pembangunan pertanian.

Peran komunikasi pembangunan untuk berbagi pengetahuan (*knowledge sharing model*) secara setara memusatkan perhatian kepada posisi yang setara antara pemberi dan penerima manfaat pembangunan (*benefactors and beneficiaries*). Dalam posisi setara ini keduanya saling mempengaruhi dan berbagi pengetahuan. Di sini dikombinasikan antara paradigma dominan dan kritis karena dipandang menjadi lebih lengkap dalam menjalankan komunikasi pembangunan.

Adapun menurut Hornik (1988), komunikasi di dalam aktivitas pembangunan, khususnya pada bidang pembangunan pertanian dan pedesaan yang memiliki beberapa peran di antaranya adalah sebagai penghubung antar kelembagaan, penguat pesan dan sekaligus sebagai akselerator dalam berinteraksi. Dengan demikian, strategi komunikasi dalam pembangunan pertanian dan pedesaan adalah keseluruhan perencanaan, taktik, cara yang akan digunakan pelaku pembangunan pertanian untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan pertanian kepada petani dengan memperhatikan keseluruhan aspek yang ada melalui berbagai media komunikasi untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian dan pedesaan yaitu untuk kesejahteraan petani. Paradigma yang digunakan dalam pembangunan pertanian adalah *communication for development* (Servaes, 2002). Dalam paradigma *communication for development*,



petani yang semula dijadikan obyek dalam pembangunan, sudah sepantasnya untuk saat ini dijadikan sebagai subyek pembangunan. Fokus pembangunan pertanian yang diarahkan pada petani tidak terlepas dari tuntutan perubahan pola pikir petani dalam berusaha tani maupun dukungan dari agen pembaharuan dan peran pemerintah yang secara tidak langsung mendukung pola usaha tani agar dapat bersaing dalam iklim global. Dengan demikian strategi komunikasi pembangunan pertanian menggunakan model komunikator pendukung pembangunan (*development support communicator*) memusatkan pada penyusunan posisi-posisi yang sejajar, tidak memusatkan pada media, sebaliknya mengembangkan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat (Melkote, dalam Hadiyanto, 2007). Komunikator berperan sebagai mediator antara tenaga ahli dan pemanfaat pembangunan, sehingga kesenjangan informasi antara tenaga ahli dengan pemanfaat pembangunan dapat dikurangi.

Strategi komunikasi mendukung peningkatan *soft skill* bagi pelaku agribisnis di lapangan dapat dilaksanakan dengan menyusun program komunikasi yang tepat. Strategi komunikasi yang diarahkan pada peningkatan *soft skill* pelaku pembangunan pertanian dapat diarahkan dalam bentuk pengembangan program pendampingan pelaku agribisnis di lapangan melalui metode diskusi kelompok, presentasi dalam identifikasi masalah, penentuan prioritas kebutuhan dan upaya pencapaiannya, sampai pada *role play* (bermain peran). Metode ini dapat digunakan untuk mengasah kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama di antara peserta pendampingan, sehingga dapat dibangun lingkungan dimana pelaku pembangunan pertanian dapat belajar dengan baik (*participant centre learning*).

## 2.3 FEATI (*Farmer Empowerment through Agricultural Technology and Information*)

### 2.3.1 Penjelasan umum

Mulai tahun 2007, Badan Pengembangan SDM Pertanian melaksanakan Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP) yang dikenal dengan FEATI. Kegiatan ini dirancang untuk jangka waktu 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2007 sampai dengan 2011. Badan Pengembangan SDM Pertanian (BPSDMP) dalam hal ini bertindak sebagai *executing agency* dan didukung oleh Badan Litbang Pertanian, Balai Besar Pengembangan Pengkajian

Teknologi Pertanian (BBP2TP) dan Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin). Program ini dirancang untuk mewujudkan sistem penelitian dan penyuluhan pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan petani dalam menghadapi perkembangan ekonomi global.

FEATI (*Farmer Empowerment through Agricultural Technology and Information*) adalah sebuah program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan banyak pihak, dari petani, tenaga penyuluh pertanian publik maupun swasta, petugas pemerintah dan juga sektor swasta. Sebuah program pada sejatinya adalah merubah pola pikir pelaku utama yang tentu saja membutuhkan waktu dan pendekatan yang holistik. Diharapkan FEATI dapat memperkuat dan secara mendasar menghasilkan ide-ide terobosan dari mulai awal program serta menyediakan kemungkinan dan kesempatan reorientasi pelayanan pertanian (penelitian dan penyuluhan) menuju sebuah sistem pelayanan multi yang dinamis (*dynamic multi providers system*) yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan dan keuntungan kompetitif negara Indonesia di pasar Internasional, yang segera dibutuhkan di tahun 2010 ini sejalan dengan diberlakukannya *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA). FEATI mencakup kegiatan utama revitalisasi pertanian dibidang penyuluhan, yaitu: (a) membangun sumberdaya manusia pelaku penyuluhan pertanian, (b) mengembangkan sistem kerja dan metode penyuluhan, (c) meningkatkan peranan kelembagaan penyuluhan, (d) memberdayakan dukungan teknologi yang dibutuhkan sistem pertanian dan (e) meningkatkan pelayanan informasi penyuluhan.

Ruang lingkup program ini adalah pengembangan kelembagaan penyuluh dan petani, perbaikan penyelenggaraan penyuluhan pertanian, penguatan ketenagaan penyuluhan pertanian, perbaikan sistem dan metode penyuluhan pertanian, perbaikan dan penguatan pelayanan dan dukungan teknologi dan informasi agribisnis bagi petani.

Komponen program FEATI adalah (a) penguatan sistem penyuluhan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan petani. Tujuan utama komponen ini adalah untuk memberdayakan petani untuk mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan penyuluhan pertanian yang sesuai dengan kondisi dan situasi mereka sendiri melalui: (1) adopsi teknologi baru yang lebih baik dan



responsif terhadap permintaan pasar, (2) mengembangkan kemampuan manajemen agribisnis, (3) mengembangkan kemitraan dengan pelaku usaha pertanian baik di tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi. (b) Penguatan kelembagaan dan kemampuan petugas. Tujuan komponen ini merupakan dukungan terhadap tujuan kebijakan desentralisasi dalam memperkuat kelembagaan dan pengembangan kapasitas petugas daerah dalam rangka mengembangkan sistem penyuluhan berdasarkan kebutuhan petani yang berkelanjutan termasuk mengembangkan kemitraan dengan kelembagaan penyuluhan swasta dan swadaya. (c) Peningkatan kapasitas pengkajian dan diseminasi teknologi pertanian. Komponen ini dilaksanakan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Tujuan komponen ini adalah untuk memperkenalkan petani terhadap teknologi dan inovasi pertanian untuk merespons permintaan pasar serta untuk memperkuat fungsi kelembagaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) sebagai kelembagaan yang bertanggungjawab dalam informasi dan diseminasi teknologi pertanian kepada petani. (d) Perbaikan pelayanan informasi dan teknologi untuk petani. Komponen ini dilaksanakan oleh PUSDATIN Departemen Pertanian. Komponen ini bertujuan untuk meningkatkan akses petani, pelaku usaha dan petugas terhadap informasi teknologi yang disebabkan oleh adanya masalah aksesibilitas pengguna yang menjamin kelancaran arus informasi teknologi dari sumber ke sasaran. (e) Penguatan dan dukungan manajemen penyuluhan pertanian. Komponen ini dilaksanakan oleh Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian Badan Pengembangan SDM Pertanian. Komponen ini merupakan pendukung terhadap manajemen dalam mengimplementasikan kebijakan penyuluhan pertanian sesuai dengan amanat undang-undang no. 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan (Departemen Pertanian, 2010).

FEATI merupakan program pemberdayaan petani melalui pemanfaatan teknologi dan informasi pertanian. Terdapat dua kata kunci dalam FEATI yaitu "pemberdayaan petani" dan "teknologi/informasi pertanian". "Pemberdayaan" meliputi 3 aspek yang tidak terpisahkan yaitu: (a) pemberdayaan petani, merupakan proses perubahan pola pikir, perilaku dan sikap petani dari subsistem menjadi petani modern, (b) pemberdayaan kelembagaan, pengembangan



organisasi petani, dari petani individu menjadi kelompok tani, gapoktan, asosiasi, koperasi hingga koorporasi, (c) pemberdayaan usaha, pengembangan jenis-jenis usaha yang berorientasi pasar dan berskala ekonomi.

"Petani" adalah pelaku utama dan pelaku usaha pertanian (pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, hutan masyarakat dan pengolahan hasil pertanian). Harapan pemberdayaan petani adalah supaya petani menjadi manager/pemimpin/wirausahawan yang tangguh dalam mengelola usahatani dengan wawasan agribisnis sehingga mampu meningkatkan produktivitas usahatani dan pendapatannya dengan menerapkan teknologi yang efisien.

Tujuan dari FEATI adalah memberdayakan petani dan organisasi petani dalam peningkatan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan aksesibilitas terhadap informasi, teknologi, modal dan sarana produksi, pengembangan agribisnis dan kemitraan usaha (Departemen Pertanian, 2010).

### 2.3.2 FMA (*Farmers Managed Extension Activities*)

Penyuluhan pertanian mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan pertanian, khususnya dalam pengembangan kualitas pelaku utama dan pelaku usaha. Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya. Salah satu metode pengembangan kapasitas pelaku utama dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh pelaku utama itu sendiri (FMA). Metode ini menitikberatkan pada pengembangan kapasitas manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan pelaku utama dalam pengelolaan kegiatan penyuluhan pertanian. Dalam metode FMA ini pelaku utama dan pelaku usaha mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada pada diri, usaha dan wilayahnya, merencanakan kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan mereka secara partisipatif dalam rangka meningkatkan produktivitas usahanya guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya (Departemen Pertanian, 2010).

FEATI merupakan program yang memfasilitasi kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh petani atau FMA. Melalui kegiatan ini petani difasilitasi untuk merencanakan dan mengelola sendiri kebutuhan belajarnya, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pelaku utama. FEATI dilaksanakan di 18 Provinsi, 71 Kabupaten dan 3230 Desa/Nagari melalui penyediaan dana hibah untuk kegiatan pembelajaran pelaku utama yang akan dikelola oleh pelaku utama dan pelaku usaha. Kegiatan pembelajaran yang akan difasilitasi FEATI dimulai di tingkat desa. Proses pembelajaran di tingkat desa dimulai dari kajian desa secara partisipatif sebagai dasar dalam penyusunan perencanaan usaha dan kegiatan belajar yang dilaksanakan dengan difasilitasi oleh penyuluh swadaya yang dipilih oleh pelaku utama dan pelaku usaha setempat secara demokratis. Proses pembelajaran diawali dengan kajian kebutuhan pasar untuk mengembangkan agribisnis pedesaan yang sesuai dengan potensi desa. Keberhasilan pelaksanaan FMA di tingkat desa akan diperluas ke tingkat kabupaten dan provinsi (Departemen Pertanian, 2010).

Kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh petani/FMA adalah proses perubahan perilaku, pola pikir dan sikap petani dari petani subsistem tradisional menjadi petani modern berwawasan agribisnis melalui pembelajaran yang berkelanjutan dilaksanakan dengan pendekatan belajar sambil berusaha (*learning by doing*) yang menitikberatkan pada pengembangan kapasitas managerial, kepemimpinan dan kewirausahaan pelaku utama dalam rangka mewujudkan wirausahawan (*enterpreuner*) agribisnis yang handal.

FMA merupakan wahana pembelajaran dalam pengembangan agribisnis yang dikelola “oleh-dari dan untuk petani”. Tujuan umum pelaksanaan FMA adalah untuk meningkatkan kemampuan pelaku utama dan pelaku usaha dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian dari, oleh dan untuk pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usahanya secara optimal dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga pelaku utama secara berkelanjutan. Peserta FMA adalah pelaku utama dan pelaku usaha, baik yang telah bergabung maupun yang belum bergabung dalam kelompok tani/gapoktan desa/asosiasi di tingkat kabupaten/provinsi (laki-laki dan perempuan, termasuk



kelompok masyarakat yang terpinggirkan) yang memiliki usahatani dan bermaksud untuk mengembangkan usahanya menjadi usaha agribisnis yang lebih produktif, dinamis dan berdaya saing tinggi. Disamping itu, yang bersangkutan memiliki keinginan belajar yang tinggi dan bersedia untuk menyebarluaskan pengetahuan, keterampilan yang diperolehnya kepada anggota poktan/gapoktan/asosiasi dan masyarakat di sekitarnya dalam rangka pengembangan usaha agribisnis di wilayahnya (Departemen Pertanian, 2010).

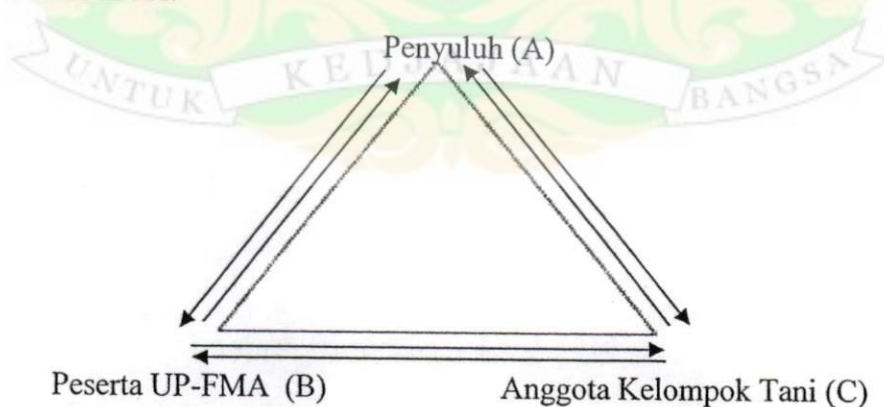
Ciri-ciri proses pembelajaran dalam FMA: (a) kegiatan diajukan berdasarkan pada kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha (laki-laki dan perempuan) dan disepakati dalam rembug tani di tingkat desa/forum organisasi petani di kabupaten/provinsi, (b) proses pembelajaran difasilitasi oleh penyuluh swadaya yang berasal dari kalangan pelaku utama dan pelaku usaha, (c) kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pengalaman atau penemuan yang diperoleh sambil bekerja (*learning by doing or discovery learning*), (d) materi, metode dan waktu pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan aspirasi pelaku utama dan pelaku usaha (laki-laki dan perempuan) dan peran yang dimainkan oleh masing-masing dalam kegiatan usahanya, (e) proses belajar menggunakan teknik partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat, khususnya mereka yang termasuk kelompok terpinggirkan (*disadvantaged group*) yaitu keluarga miskin dan kaum perempuan.

Metode pelaksanaan FMA disesuaikan dengan kebutuhan dan aspirasi pelaku utama dan pelaku usaha, antara lain: pelatihan, penyediaan tenaga teknis/narasumber, studi banding, temu teknologi, *demplot*, *demfarm* (termasuk demonstrasi cara dan hasil, serta hari lapang petani), magang, sekolah lapangan petani, pengembangan media petani dan penyebarluasannya, temu usaha, lokakarya lapangan, temu karya, temu lapang, pengembangan jejaring kemitraan usaha dan informasi, dokumentasi kegiatan petani, monitoring dan evaluasi partisipatif. Prinsip-prinsip dasar pelaksanaan FMA: (a) partisipatif, (b) demokratis, (c) desentralisasi, (d) keterbukaan, (e) akuntabilitas, (f) sensitif gender dan (g) kemandirian. Proses pembelajaran dalam FMA, dilakukan secara bertahap dalam satu siklus usaha mulai dari hulu sampai ke hilir dengan skala usaha yang ekonomis dan menguntungkan. Materi belajar mencakup aspek-aspek agribisnis

yaitu aspek sarana produksi, aspek produksi, aspek pasca panen dan aspek pemasaran.

Indikator pelaksanaan dan keberhasilan FMA: (a) kegiatan: kepuasan anggota organisasi petani atas metode dan proses pembelajaran perencanaan penyuluhan partisipatif, kepuasan anggota organisasi petani atas metode dan proses belajar untuk meningkatkan kemampuan dalam pengembangan agribisnis, kepuasan petani atas pelayanan kelembagaan penyuluhan kabupaten/provinsi. (b) Hasil: proposal yang diajukan oleh organisasi petani sesuai dengan program penyuluhan kabupaten/provinsi yang mengakomodasikan kepentingan organisasi petani yang ada di wilayahnya termasuk proposal khusus untuk perempuan dan keluarga miskin, jumlah organisasi petani/asosiasi/korporasi baru yang berfungsi dengan baik, jumlah organisasi petani/asosiasi/korporasi yang mampu mengembangkan jaringan agribisnis yang lebih luas, persentase wanita dan pemuda yang berpartisipasi dalam kegiatan organisasi petani di setiap kabupaten/provinsi, jumlah dan jenis pembelajaran partisipatif petani yang dilaksanakan organisasi di tingkat kabupaten/provinsi, (c) dampak: penerapan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pasar, ramah lingkungan dan lebih menguntungkan, peningkatan produktivitas komoditi unggulan dan diversifikasi usaha (horisontal dan vertikal), peningkatan jaringan kemitraan antar organisasi petani/asosiasi/korporasi, serta peningkatan pendapatan keluarga (Departemen Pertanian, 2010).

Berikut gambar hubungan pelaku yang terlibat dalam FMA yang diharapkan oleh Juklak FEATI:



Gambar 1. Pelaku Komunikasi dalam FMA



## 2.4 Proses Komunikasi

Komunikasi atau *communicaton* berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti 'sama'. *Communico, communicatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*).

Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (*communication depends on our ability to understand one another*).

Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi yang akan terjadi atau berlangsung, selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan yakni baik si penerima maupun si pengirim menemukan pemahaman dari suatu pesan tertentu (Stuart, dalam Vardiansyah, 2004).

Komunikasi menurut De Vito adalah sebuah proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan penerima (Safaria, 2005).

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.

Dalam prosesnya Mitchell. N. Charnley memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi, yaitu sebagai berikut: sumber (*source*), komunikator (*encoder*), pertanyaan/pesan (*message*), komunikan (*decoder*), tujuan (*destination*) (Susanto, 1988).

Kegiatan komunikasi dilakukan dengan tiga tujuan, yaitu (a) untuk mengetahui sesuatu, (b) untuk memberitahu sesuatu dan (c) untuk mempengaruhi atau mengarahkan orang lain agar berbuat sesuatu. Secara keseluruhan atau secara garis besarnya, tujuan komunikasi adalah untuk tercapainya saling pengertian (*mutual understanding*), pemahaman bersama (*common understanding*) atau kesepakatan timbal balik (*mutual agreement*).

Dengan demikian tingkat keberhasilan (pencapaian tujuan) komunikasi dapat dilihat atau dinilai dari sampai dimana atau sejauh mana saling pengertian dan kesepakatan dapat tercapai oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi itu melalui proses komunikasi.

Proses komunikasi adalah rangkaian kejadian/peristiwa atau perbuatan melakukan hubungan, kontak, interaksi satu sama lain (pada umumnya diantara makhluk hidup) berupa penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna.

Proses komunikasi yang baik adalah apabila hubungan/interaksi dalam rangka penyampaian pesan/informasi yang dilakukan tertuju kepada penerima pesan/informasi itu dan secara timbal balik, disampaikan melalui saluran-saluran (media) yang cocok/tepat dan isi pesan disusun dengan sebaik-baiknya secara jelas, tegas dan pasti serta dapat dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses hubungan penyampaian dan penerimaan pesan itu (Effendy, 2001).

Menurut Sereno dan Mortensen, suatu model komunikasi adalah deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi.

B. Aubrey Fisher mengatakan, model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model.

Dilihat dari bentuknya, model komunikasi dasar terbagi atas: model komunikasi *linear* (satu arah) dan model komunikasi *konvergen* (dua arah).

#### 2.4.1 Teori *Linear* (satu arah)

Model komunikasi ini dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver, pada tahun 1949 dalam buku *The Mathematical of Communication*. Mereka mendeskripsikan komunikasi sebagai proses *linear* karena tertarik pada teknologi radio dan telepon dan ingin mengembangkan suatu model yang dapat menjelaskan bagaimana informasi melewati berbagai saluran (*channel*). Hasilnya adalah konseptualisasi dari komunikasi satu arah (*linear communication model*). Pendekatan ini terdiri atas beberapa elemen kunci: sumber (*source*), pesan (*message*) dan penerima (*receiver*).

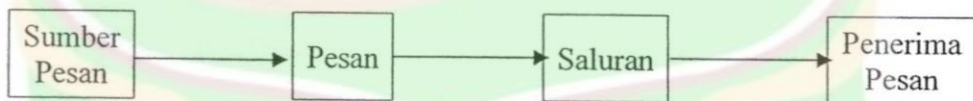
Model *linear* berasumsi bahwa seseorang hanyalah pengirim atau penerima. Tentu saja hal ini merupakan pandangan yang sangat sempit terhadap partisipan-partisipan dalam proses komunikasi. Model ini didasari paradigma *stimulus-respons*. Menurut paradigma ini, komunikan akan memberikan *respons* sesuai stimulus yang diterimanya. Komunikan adalah makhluk pasif, menerima apapun



yang disampaikan komunikator kepadanya. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pasif menerima pesan, pesan berlangsung searah dan relatif tanpa umpan balik, karena itu disebut *linear*. Elemen pertama adalah sumber informasi (*information source*), menghasilkan pesan (*message*) yang oleh pemancar (*transmitter*) diubah menjadi signal. Ketidakmampuan komunikator untuk menyadari bahwa pesan yang dikirim tidak selalu identik dengan pesan yang diterima merupakan salah satu alasan mengapa komunikasi gagal.

Barnett Peare (1986), mengaitkan paradigma-paradigma pembangunan dengan meletakkan komunikasi di dalamnya. Secara langsung atau tidak, pendekatan komunikasi dalam usaha perubahan sosial akhirnya menganut model komunikasi satu arah (*linear*) dan menganut struktur hierarki.

Dalam model komunikasi satu arah (*linear*), media massa dianggap memainkan peranan penting dalam pendekatan pembangunan, khususnya dalam penyampaian pesan yang *persuasif* dan *informative* dari pemerintah kepada masyarakat. Dalam paradigma ini, komunikasi dilihat sebagai alat yang berfungsi mengendalikan kebutuhan/kepentingan masyarakat di negara berkembang agar lebih modern. Singkatnya, paradigma ini memimpikan komunikasi sebagai sebuah aliran pesan satu arah (*one way*), dari atas (pemerintah) ke bawah (masyarakat). Sebuah proses menyampaikan pesan *informative* dan *persuasif* dari pemerintah ke khalayak dalam arah yang hierarki (Roger, 1986).



Gambar 2. Teori *linear*

Menurut pandangan *linear*, komunikasi adalah kegiatan penyampaian informasi dari sumber kepada komunikan melalui sarana tertentu, yang menimbulkan efek.

Dengan demikian, komunikasi bersifat satu arah (dari komunikator ke komunikan) dan efek selalu didapatkan oleh komunikan.

Kritik terhadap model *linear* terutama berisi pandangan kritis bahwa dalam setiap komunikasi komunikator dan komunikan adalah dua pihak yang aktif dan melakukan tukar-menukar informasi untuk tujuan saling pengertian bersama. Kesamaan pada satu tujuan bersama ini disebut *konvergen*.

#### 2.4.2 Teori *konvergen* (dua arah)

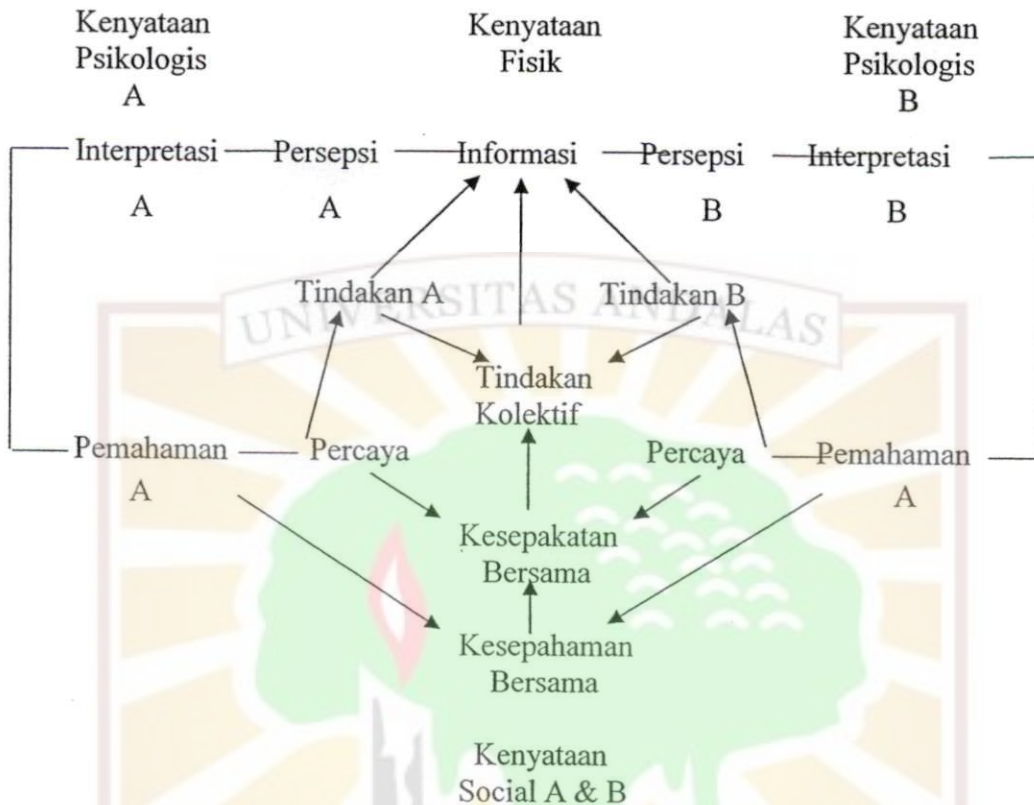
Menurut Freire (1984), pemberdayaan individu masyarakat dapat dilakukan melalui proses penyadaran pada mereka terhadap situasi dan kondisi lingkungan, kebutuhan, keinginan dan kemampuan. Menurutnya, proses penyadaran tersebut harus dilakukan melalui proses dialog. Sedangkan proses dialog merupakan proses komunikasi dua arah yang berkelanjutan sehingga menemukan suatu pemahaman dan pengertian yang membentuk suatu kesadaran. Kesadaran ini akan terjadi pada pihak-pihak yang berdialog. Pihak-pihak tersebut bisa individu dalam masyarakat maupun individu pada lembaga pemerintahan. Proses komunikasi tersebut sering disebut sebagai model komunikasi *konvergen*.

Menurut Schramm (1967), pusat strategi pembangunan adalah sepanjang hal itu layak, akan menjadi wilayah lokal dan sejauh mungkin keputusan lokal akan menjadi pusat perencanaan pembangunan, menekankan komunikasi dua arah dan komunikasi horizontal dengan sedikit mengabaikan vertikal. Model ini mengemukakan bahwa informasi digunakan bersama-sama atau dipertukarkan antara dua atau lebih individu, bukan ditularkan dari satu individu ke individu lainnya. Semua peserta bertindak berdasarkan informasi yang sama, tidak ada partisipan komunikasi yang pasif terhadap penerimaan dan pemanfaatan informasi. Penerima informasi dapat diciptakan oleh tindakan dari setiap peserta atau mungkin berasal dari sumber ketiga seperti televisi, radio atau seseorang/lembaga yang tidak secara langsung berpartisipasi. Fitur model ini, menekankan peran penting dari persepsi dan interpretasi peserta dan dengan demikian memanfaatkan prinsip-prinsip semiotika dan hermeneutika, yang mengutamakan pemakaian bersama dalam bentuk dialog atau budaya selama percakapan berlangsung. Fitur ketiga adalah horizontal, hubungan simetris antara dua orang atau lebih yang dibentuk karena informasi.

Konsepsi kebersamaan, menentukan tujuan proses komunikasi sehingga semua pihak yang terlibat mempunyai kesempatan mempertukarkan dan merundingkan makna pesan (*exchange and negotiation of meaning*) menuju keselarasan dan keserasian makna bersama. Model *konvergen* yang mewakili komunikasi sebagai proses berbagi komunikasi secara horizontal antara dua orang atau lebih partisipan komunikasi berasal dari Roger dan Kincaid (1981).



Berikut adalah gambar basic komponen dari teori *konvergen* dalam model komunikasi:



Gambar 3. Model *konvergen* komunikasi (Roger dan Kincaid 1981) dan (Irfan, 2004)

#### 2.4.3 Kesepahaman bersama

Kesepahaman bersama adalah hasil akhir komunikasi yang juga disebut sebagai tingkat komunikasi efektif. Semakin tinggi tingkat komunikasi efektif tercapai, maka semakin tinggi kesepahaman antar pelaku komunikasi tersebut terhadap pesan-pesan komunikasi.

Saling mempengaruhi adalah proses komunikasi dua arah yang terjadi antar pelaku komunikasi tersebut, sehingga pada akhirnya tercapai kesepahaman bersama atau saling memahami pada tingkat tertentu sebagai hasil akhir dari proses komunikasi dua arah dan itulah tingkat komunikasi efektif. Jadi kesepahaman bersama adalah proses komunikasi dua arah.

Menurut Freire (1984), teori penyadaran merupakan solusi terhadap keterbelakangan yang banyak dialami negara-negara berkembang agar mampu

mandiri. Teori penyadaran telah mengilhami lahirnya model pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development*), yang memberikan peran pada warga masyarakat, bukan hanya sebagai subyek melainkan sebagai aktor yang menentukan tujuan-tujuannya sendiri, menguasai sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dan mengarahkan proses-proses yang mempengaruhi hidupnya sendiri (Korten, 1983).

Untuk dapat berinteraksi memerlukan komunikasi sebagai suatu proses dimana partisipan menciptakan dan membagi informasi dengan yang lain sebagai usaha untuk mencapai kesepahaman bersama.

Menurut Roger dan Kincaid (1981), model komunikasi yang sesuai dengan teori penyadaran ini adalah model *konvergen* sebagai proses transaksi diantara partisipan artinya ada proses dialogis yang terjadi sehingga terjadi kesepahaman bersama.

Model *konvergen* komunikasi mengimplikasikan relasi yang simetris dari para partisipan yang menunjukkan kesetaraan mereka dalam tindakan dan membagi informasi. Hal ini juga ditunjukkan bahwa kelompok rill dan komunitas kadang-kadang terasa jauh dari ideal ini. Kekuatan relasinya ternyata secara substansi dapat mempengaruhi proses komunikasi, bahwa kekuatan dapat diuji melalui tujuan suatu kewenangan. Oleh karena itu, maka *power and conflict* mewakili maksud atau serta tujuan lain untuk mengatasi perbedaan dan oposisi yang terjadi dalam kelompok. Tetapi kerap kali dalam kasus dimana pemimpin komunitas atau individu atau subkelompok bekerja sama dalam proyek bersama ini, beberapa level minimal terjadi saling pengertian dan persetujuan bersama yang masih terus dicari bagi mereka terutama dalam tindakan kolektif.

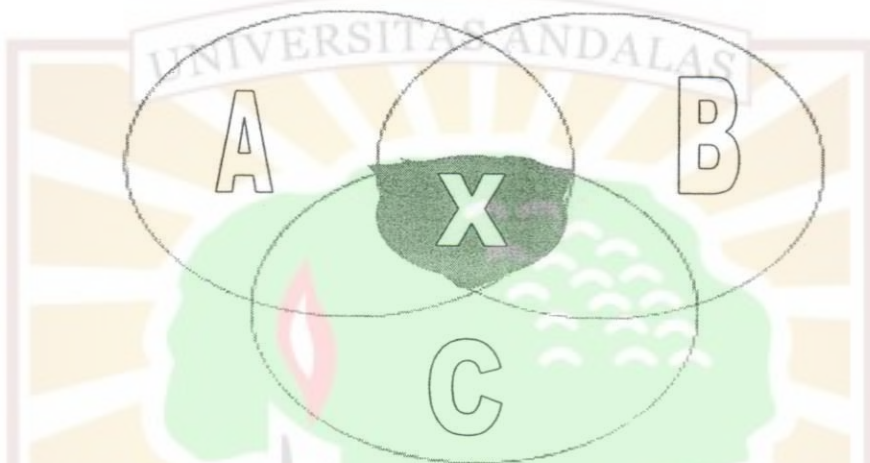
Model *konvergen* menunjukkan komunikasi antara A dan B ketika keduanya memberikan makna atas informasi tentang realitas fisik yang mereka hadapi atau yang didialogkan. Masing-masing individu berada pada status posisi yang sama yaitu berada didalam realitas psikologis, penerimaan informasi, interpretasi, pemahaman, keyakinan terhadap informasi yang sama.

Yang harus diperhatikan adalah status posisi antara A, B dan C pasti berbeda dalam berbagai besaran, karena perbedaan itu akan mempengaruhi terbentuknya tindakan yang harus diambil berdasarkan informasi yang diterima.



Karena itu, dialog dibutuhkan untuk mencapai semacam kesepakatan bersama yang saling menguntungkan dan diarahkan untuk membentuk pengertian bersama yang saling menguntungkan terhadap realitas sosial antara pihak A, B dan C.

Berikut ini gambar hubungan pelaku komunikasi dalam mencapai kesepakatan bersama yang tergambar dalam sebuah diagram venn, antara A, B dan C sehingga menghasilkan X yang merupakan kesepakatan bersama antara pelaku komunikasi.



Gambar 4. Hubungan Pelaku Komunikasi mencapai Kesepahaman Bersama (X)

## 2.5 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai proses komunikasi dalam mencapai kesepakatan bersama belum ditemukan di perpustakaan Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Andalas (UNAND) untuk mencapai gelar SI.

Sejauh ini, penelitian mahasiswa penyuluhan dan komunikasi pertanian fokus kepada efektifitas komunikasi. Pada penelitian efektifitas komunikasi, salah satunya dengan judul Efektifitas Komunikasi pada Kelompok Binaan LP2M dalam menerima informasi pertanian di Kelurahan Gunung Sarik III (Studi Kasus: Kelompok Binaan Gunung Sarik III dan Kelompok Binaan Tanjung Permai) oleh Yosi Arie Shandi (05115023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi antara staf lapangan LP2M dengan anggota kelompok binaan Gunung Sarik III dan Tanjung Permai terjadi secara tatap muka, dimana penyampaian pesannya langsung dilakukan oleh staf lapangan kepada kelompok binaan. Pesan yang

disampaikan berupa informasi pertanian yaitu, pembuatan kompos, metode SRI, pengenalan pestisida alami dan pengenalan pakan ternak. Dalam penyampaian pesan terjadi komunikasi dua arah, dimana antara staf lapangan dengan anggota kelompok saling berinteraksi satu sama lain. Dari informasi pertanian yang disampaikan oleh staf lapangan, komunikasi efektif pada penyampaian pesan pembuatan kompos dimana jumlah anggota kelompok yang sampai pada tahap melakukan 76.9% pada Kelompok Binaan Gunung Sarik III dan 50% pada Kelompok Binaan Tanjung Permai. Sehingga komunikasi dikatakan efektif pada Kelompok Binaan Gunung Sarik III dimana jumlah anggota yang melakukan pesan pembuatan kompos tersebut lebih dari 50%.

Penelitian terkait kesepahaman bersama telah dilakukan oleh Zul Irfan (2004), pada disertasi beliau yang berjudul *Communication and Mutual Understanding between Researchers, Extension and Farmers at the IRCM Project in West Sumatera* (Komunikasi dan Pengertian Bersama antara Peneliti, Penyuluh dan Petani pada Proyek IRCM di Sumatera Barat).

Pada kesimpulannya model *konvergen* adalah salah satu dari beberapa upaya awal untuk pergeseran paradigma dari tindakan sumber kepada penerima untuk bertransaksi dan berhubungan antar peserta. Model ini menggambarkan proses dialog, berbagi informasi dan saling pengertian. Dalam definisinya, proses komunikasi yang terjadi mengandung pertukaran pesan/informasi dan makna/pemahaman. Dari pengertian ini komunikasi sebagai pesan atau pertukaran informasi untuk mencapai saling pengertian. Pesan dan pemahaman menyiratkan makna, pertukaran menyiratkan dua arah pada proses, saling/*mutual* dan pada program tersebut kesepahaman tersebut dapat tercapai karena beberapa faktor dari komunikasi.

Penelitian ini menjadi acuan bahan utama dalam melakukan penelitian. Dalam suatu program terdapat proses komunikasi yang terjadi antar pelaku dalam memahami dan mengerti pesan komunikasi yang terdapat dalam program tersebut. Untuk itulah, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul proses komunikasi dalam mencapai kesepahaman bersama.



## 2.6 Kerangka berpikir

Merujuk tinjauan pustaka sebelumnya dan pengamatan sementara di UP-FMA, maka berikut ini kerangka pemikiran penelitian proses komunikasi antara penyuluh, peserta FMA dan anggota kelompok tani pada program FEATI di Pauh Kamar, Kab. Padang Pariaman, Sumatera Barat.



Gambar 5. Kerangka Pemikiran Penelitian

Keterangan dari gambar diatas adalah

- Peserta FMA dan anggota kelompok tani merupakan data pribadi, meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan formal dan non-formal, pendapatan, jumlah tanggungan dan lama berusahatani.
- Penyuluh merupakan data pribadi dari penyuluh, terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan formal dan non-formal, pendapatan dan jumlah tanggungan.
- Pesan komunikasi terdiri dari awal program hingga akhir program, yaitu dari adanya ide untuk pembuatan proposal kegiatan, perumusan kegiatan, penulisan proposal kegiatan, penyampaian proposal kegiatan, penerimaan informasi kegiatan kepada pelaku komunikasi, pemahaman informasi/pesan dari pelaku komunikasi dan tindakan/action dari pelaku komunikasi dalam menerapkan program.
- Proses komunikasi *konvergen* antar pelaku komunikasi terdiri dari metode komunikasi, media komunikasi, pesan komunikasi, persepsi komunikasi dan dialog berkomunikasi.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini dipilih Nagari Pauh Kamar, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu lokasi pelaksanaan program FEATI di Sumatera Barat (lampiran 1, 2 dan 3) dan termasuk yang terbaik dalam pelaksanaannya menurut Dinas Pertanian Kabupaten Padang Pariaman. Alasan memilih Nagari Pauh Kamar, karena nagari lainnya memilih program berkaitan dengan peternakan, pada Nagari Pauh Kamar memilih pelatihan proses dari hulu hingga hilir pengolahan ubi kayu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja, karena alasan-alasan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Waktu pelaksanaan penelitian adalah terhitung sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas yaitu bulan Mei-Juli 2012.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode dasar yang digunakan adalah pendekatan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dengan jelas bagaimana jalannya proses komunikasi dalam mencapai kesepahaman bersama. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode deskriptif yang digunakan adalah metode survei yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta, gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau suatu daerah (Nasir, 2005).

#### **3.3 Metode Pengambilan Sampel**

Pada penelitian ini yang akan diteliti adalah bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara penyuluh, peserta FMA dan anggota kelompok tani dalam program, maka populasinya adalah seluruh pelaku proses tersebut. Jumlah



kelompok yang tergabung dalam FMA adalah sebanyak 10 kelompok tani, yang masing-masing kelompok mengirimkan utusan (2-5 orang) untuk mengikuti program FEATI dan setelah selesai mengikuti sesi pembelajaran di FMA, masing-masing utusan memberikan informasi/*share* kepada anggota dalam kelompok masing-masing. Maka teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sampel random berkelompok (*Cluster Sampling*). Pengambilan sampel dilakukan terhadap sampling unit, dimana sampling unitnya terdiri dari satu kelompok, dalam hal ini kelompok UP-FMA dan kelompok tani utusan UP-FMA. Tiap individu di dalam kelompok yang terpilih akan diambil sebagai sampel. Cara ini dipakai karena populasi terbagi dalam kelompok-kelompok dan setiap karakteristik yang dipelajari ada dalam setiap kelompok.

Pada FMA tersebut terdapat penyuluh (2 orang) dan peserta (30 orang) yang berasal dari utusan setiap kelompok. Karena penyuluh hanya 2 orang, maka keduanya ditetapkan sebagai sampel. Pemilihan sampel ini disebut dengan sensus. Setiap kelompok utusan perwakilan dari UP-FMA, dikategorikan terlebih dahulu menjadi kategori A (2 orang utusan), B (3-4 orang utusan) dan C (5 orang utusan). Dari ketiga kategori ini, dipilih satu kelompok sebagai sampel, yang utusan tersebut ditetapkan sebagai peserta sampel UP-FMA.

Jumlah kelompok tani anggota UP-FMA adalah 10 kelompok tani. Dari proses sampling sebelumnya, telah terpilih 3 kelompok tani sampel yaitu kelompok tani Suka Damai, Kwt. Mawar dan Amal Karya. Pada setiap kelompok sampel tersebut dipilih 20% sebagai sampel diluar yang menjadi utusan dalam UP-FMA. Pada kelompok Suka Damai terdiri dari 20 orang anggota kelompok, maka terpilih 4 orang, kelompok Kwt. Mawar terdiri dari 10 orang anggota kelompok, maka terpilih 2 orang dan kelompok Amal Karya terdiri dari 51 orang anggota kelompok, maka terpilih 10 orang. Pemilihan sampel ini diambil secara acak sesuai kategori sampel yang telah dikelompokkan. Total keseluruhan sampel pada anggota kelompok adalah sebanyak 16 orang.

Jadi, total sampel secara keseluruhan berjumlah 28 orang, yang terdiri dari 2 orang penyuluh, 10 orang peserta UP-FMA dan 16 orang anggota kelompok tani yang berasal dari 3 kelompok tani yang telah dipilih sesuai kriteria seperti diatas, yang untuk selanjutnya disebut dengan responden.

Tabel 1. Responden Peserta UP-FMA dan Anggota Kelompok Tani

No.	Kategori	Nama Kelompok	Kelompok Sampel Terpilih	Nama Anggota Kelompok Tani terpilih
1.	A (2 orang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suka Damai</li> <li>• Muda Karya</li> <li>• Kwt Puspa mawar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suka Damai (2 orang anggota :Dedi dan Meci)</li> </ul>	A, B, C dan D
2.	B (3-4 orang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sato Basamo</li> <li>• Sinar Pagi</li> <li>• Budi Saiyo</li> <li>• Tani Genta</li> <li>• Kwt. Mawar</li> <li>• Sinar Harapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kwt. Mawar (3 orang anggota :Pik Nurhayani, Er dan Sari Kayo)</li> </ul>	E dan F
3.	C (5 orang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Amal Karya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Amal Karya (5 orang anggota :Zal, Risma, Emi, Epi dan Yeye )</li> </ul>	G, H, I, J, K, L, M, N, O dan P

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, meliputi data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif dan kuantitatif:

- Data primer: data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dengan teknik wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
- Data sekunder: data yang dikumpulkan dengan cara mencatat data yang telah ada pada instansi atau lembaga yang terkait, yang diperlukan dalam penelitian.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan mengenai keadaan daerah penelitian.

- Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan melalui tanya jawab dengan responden dengan menggunakan kuesioner sebagai panduan peneliti. Kuesioner tersebut mengenai pemahaman pelaku komunikasi tentang



masalah pelaksanaan program dari awal hingga akhir, yang menjadi kebutuhan responden. Kuesioner dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada masing-masing anggota responden, kemudian responden diminta memberikan jawaban dengan memilih satu huruf dari alternatif angka-angka yang disediakan dan *essay* untuk pertanyaan yang terbuka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencatatan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dari instansi/lembaga yang terkait dan dari responden sendiri.

Tabel 2. Data Primer dan Sekunder

No.	Data yang diperlukan	Sifat data				Sumber
		Primer	Sekunder	Kuantitatif	Kualitatif	
1.	Identitas responden	V			V	Responden
2.	Kondisi lapangan (data geografis/pendukung)		V	V		Instansi terkait
3.	Proses komunikasi	V			V	Responden
4.	Pesan/makna program	V			V	Responden

### 3.5 Variabel yang di Amati

Variabel penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah:

a. Tujuan pertama

Tujuan yang pertama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan atau output yang memperoleh tingkat kesepahaman bersama yang tinggi antara penyuluh, peserta FMA dan anggota kelompok tani. Variabel penelitiannya adalah pesan/informasi yang mereka pahami dan menunjukkan pemahaman mereka tentang bagaimana pelaksanaan program tersebut. Pesan ini dibicarakan antar pelaku komunikasi dan diterapkan untuk mengatasi masalah ekonomi, sosial ekonomi dan kebutuhan yang diperlukan oleh pelaku komunikasi. Adanya

pemahaman yang sama antar pelaku komunikasi mengenai pesan/informasi pelaksanaan program dari awal hingga akhir, itulah pesan yang memiliki kesepahaman bersama yang tinggi.

b. Tujuan kedua

Tujuan kedua menjelaskan bagaimana proses komunikasi yang berlangsung dari pelaku komunikasi sehingga tercapai tujuan komunikasi dalam kesepahaman bersama antar pelaku, maka variabel yg digunakan sesuai dengan model *konvergen* Roger dan Kincaid (1981) yaitu:

A. Pelaku komunikasi

Pelaku komunikasi terdiri dari:

- a) Penyuluh, meliputi:
  1. Umur. Umur adalah usia responden (tahun) terakhir saat penelitian dilakukan yang diukur berdasarkan skala ordinal dengan kategori umur muda, sedang dan tua.
  2. Tingkat pendidikan formal adalah tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan disekolah yang pernah diikuti oleh responden, yang diukur berdasarkan skala ordinal dengan dimulai dari SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi. Pendidikan formal dikategorikan rendah, sedang dan tinggi.
  3. Pendidikan non formal adalah pelatihan/kursus yang pernah diikuti oleh responden. Pendidikan non formal dikategorikan pernah mengikuti dan tidak pernah mengikuti.
  4. Pendapatan adalah penghasilan responden perbulan yang berasal dari usahatani. Pendapatan dikategorikan rendah (< Rp.750.000), sedang (Rp. 750.000 – Rp. 3.000.000) dan tinggi (> Rp. 3.000.000).
  5. Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungjawab responden, dikategorikan rendah (< 3 orang), sedang (4 – 6 orang) dan tinggi (> 7 orang).
- b) Peserta UP-FMA dan Anggota Kelompok Tani, meliputi:
  1. Umur. Umur adalah usia responden (tahun) terakhir saat penelitian dilakukan yang diukur berdasarkan skala ordinal dengan kategori umur muda, sedang dan tua.



2. Tingkat pendidikan formal adalah tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan disekolah yang pernah diikuti oleh responden, yang diukur berdasarkan skala ordinal dengan dimulai dari SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi. Pendidikan formal dikategorikan rendah, sedang dan tinggi.
3. Pendidikan non formal adalah pelatihan/kursus yang pernah diikuti oleh responden. Pendidikan non formal dikategorikan pernah mengikuti dan tidak pernah mengikuti.
4. Pendapatan adalah penghasilan responden perbulan yang berasal dari usahatani. Pendapatan dikategorikan rendah ( $< \text{Rp.}750.000$ ), sedang ( $\text{Rp.} 750.000 - \text{Rp.} 3.000.000$ ) dan tinggi ( $> \text{Rp.} 3.000.000$ ).
5. Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungjawab responden, dikategorikan rendah ( $< 3$  orang), sedang ( $4 - 6$  orang) dan tinggi ( $> 7$  orang).
6. Lama berusahatani yaitu lamanya petani dalam melakukan usahatani, dikategorikan tinggi ( $> 30$  tahun), sedang ( $15 - 30$  tahun) dan rendah ( $< 15$  tahun).

B. Pesan

Yaitu informasi program (pesan)/pengetahuan terkait program (Roger, 1986).

C. Media

Yaitu alat bantu/bahan yang digunakan dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan program FEATI, dikategorikan dengan tidak menggunakan media, kadang-kadang dan menggunakan media.

D. Dialog

Dialog merupakan proses untuk menciptakan kesamaan makna yang tumbuh dari dan mengalir melalui kelompok. Dalam dialog, pelaku komunikasi bersedia untuk “hadir” dan “ada di sini”, bersama dengan yang lain. Semua pihak “ada di sini” bukan sekedar membawa fisik dan otak untuk bersama-sama melatih interaksi, tetapi “ada di sini” membawa hati yang berbicara dari hati ke hati. Para peserta dialog hadir dengan otak dan hati bukan untuk melindungi posisi ego mereka tetapi berusaha sedapat mungkin menemukan apa yang muncul dalam

pertemuan tersebut. Pada umumnya sebelum dialog dimulai, para pihak tidak tahu persis apa yang mereka akan katakan. Sebaliknya, dialog mengandaikan bahwa komunikasi diantara sebagian besar selalu tanpa naskah tertulis, bahkan mereka tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi. Ini juga berarti bahwa para peserta melihat satu sama lain sebagai rutinitas yang unik dan dinamis, yang terus berubah dan membuat pilihan. Yang terjadi mungkin spontanitas dan ketidakbiasaan namun barangkali ini juga merupakan lahan tempat pembelajaran baru (Liliweri, 2011).

#### E. Persepsi

Merupakan proses dimana individu memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi apa yang dibayangkan tentang dunia di sekelilingnya. Jadi dengan mempersepsi setiap individu memandang dunia berkaitan dengan apa yang dia butuhkan, apa yang dia nilai, apakah sesuai dengan keyakinan dan budayanya. Semua kebutuhan yang ingin dipenuhi membuat persepsi individu menjalani suatu proses personal yang rumit, karena apa yang dipersepsikan itu sangat tergantung dari sejauh mana pengaruh beragam faktor pembentuk persepsi, antara lain masa lalu individu. Pengalaman masa lalu tersebut telah membekas lalu membentuknya untuk memandang sesuatu, memandang seseorang atau suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Karena itu, setiap individu dapat melihat suatu obyek yang sama namun dengan cara yang berbeda (Liliweri, 2011).

### 3.6 Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis secara pendekatan kualitatif, baik data primer maupun data sekunder yang disesuaikan dengan data yang tersedia. Selanjutnya data yang diperoleh disusun dengan tujuan penelitian.

#### 1. Tujuan pertama

Tujuan pertama, berdasarkan data yang ada menggunakan analisis pendekatan deskriptif kualitatif. Data mentah yang diperoleh ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Tahapan yang dilakukan setelah mendapatkan jawaban dari pertanyaan adalah:

- a) Menyamakan jawaban responden dan mengumpulkan dalam tabel yang sama



- b) Kemudian hasil tingkat pemahaman dari pesan yang memiliki kesepahaman bersama, di hitung dengan cara berikut:

$$\text{Total nilai} = \frac{\text{nilai yang diperoleh}}{\text{nilai maksimal yang bisa dicapai}} \times 100\%$$

(Irfan, 2004)

## 2. Tujuan kedua

Tujuan kedua dilakukan analisis pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan dengan jelas bagaimana proses komunikasi yang terjadi antar pelaku utama dalam mencapai kesepahaman bersama.

Data primer yang dikumpulkan/didapat dari hasil wawancara dengan responden di UP-FMA Pauh Kambar, Kabupaten Padang Pariaman, dianalisis berdasarkan konsep teori *konvergen* dari Roger dan ditafsirkan dalam pengertian kualitatif, sehingga dapat dijelaskan bagaimana proses komunikasi dalam mencapai kesepahaman bersama oleh peserta UP-FMA. Semakin tinggi petani peserta UP-FMA mampu membangun dan meningkatkan pemahaman terhadap pesan dan berdialog dalam program ini, maka proses komunikasi yang terjadi adalah *konvergen* (dua arah). Namun sebaliknya, jika masyarakat tersebut sulit dalam memahami pesan dan melakukan dialog dalam merespon pesan maka komunikasi yang terjadi adalah *linear* (searah).

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Wilayah

#### 4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu dari 12 Kabupaten di Sumatera Barat yang terdiri dari 17 Kecamatan dengan 46 Nagari dan 363 korong, dengan luas 1328,79 Km<sup>2</sup> atau 3,15% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat. Letak Kabupaten Padang Pariaman cukup strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Padang (Ibukota Provinsi Sumatera Barat). Kabupaten Padang Pariaman berbatasan dengan Kabupaten Agam di sebelah utara, Kotamadya Padang di selatan, Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar di sebelah timur dan Samudera Indonesia di sebelah barat.

Secara geografis, Kabupaten Padang Pariaman berada pada 0° 11' - 0° 49' Lintang Selatan dan 98° 36' - 100° 28' Bujur Timur, termasuk daerah beriklim tropis, dengan suhu udara berkisar antara 24,4°C - 25,7°C. Kelembapan udara rata-rata 86,75% dengan kecepatan angin rata-rata 1.80 Km/jam. Sedangkan rata-rata suhu maksimum 31.08°C dan rata-rata suhu minimum 21.34°C dengan curah hujan rata-rata 321,9 mm.

Dilihat dari topografi wilayah, Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari wilayah daratan Pulau Sumatera dan 6 pulau-pulau kecil yaitu daerah dataran rendah dan pegunungan yang dilalui oleh 11 sungai dan yang terpanjang adalah Sungai Batang Mangau sepanjang 46 Km. Sungai-sungai ini berfungsi sebagai pendukung kegiatan pertanian dan perkebunan di daerah ini. Kabupaten Padang Pariaman berada pada ketinggian 2-1000 m dari permukaan laut.

Kecamatan Nan Sabaris terletak di ujung selatan Kabupaten Padang Pariaman dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Secara geografis, letak kecamatan ini adalah 100° 16' 30" Bujur Timur dan 0° 45' 00" Lintang Selatan dengan luas 29,12 Km<sup>2</sup>, atau setara dengan 2,19% dari luas Kabupaten Padang Pariaman dan merupakan kecamatan yang terkecil kedua di Kabupaten Padang Pariaman. Batas-batas wilayah Kecamatan Nan Sabaris adalah sebagai berikut: sebelah barat berbatas dengan Samudera Indonesia dan Kota Pariaman, sebelah timur berbatas dengan Kecamatan Enam Lingkung dan Kecamatan



Sintoga, sebelah utara berbatas dengan Kecamatan VII Koto Sei. Sariak dan sebelah selatan berbatas dengan Kecamatan Ulakan Tapakis. Hingga tahun 2012, Kecamatan Nan Sabaris terdiri dari 5 nagari, yaitu Nagari Sunua, Nagari Padang Bintungan, Nagari Pauh Kamar, Nagari Kapalo Koto dan Nagari Kurai Taji. Nagari Sunua adalah nagari terluas yakni  $8.64 \text{ Km}^2$  sedangkan Nagari Kapalo Koto adalah nagari terkecil dengan luas  $0.87 \text{ Km}^2$  sedangkan Nagari Pauh Kamar merupakan nagari kedua terkecil yang terdapat di Kecamatan Nan Sabaris yang memiliki luas  $4.97 \text{ Km}^2$  dan memiliki 8 korong.

Lokasi penelitian adalah di Nagari Pauh Kamar, batas-batas Nagari Pauh Kamar sebagai berikut: sebelah berbatas dengan Nagari Padang Bintungan, sebelah timur berbatas dengan Nagari Toboh Gadang, sebelah utara berbatas dengan Nagari Koto Tinggi dan sebelah selatan berbatas dengan Nagari Ulakan Tapakis.

#### **4.1.2 Keadaan Penduduk dan Mata Pencarian**

Jumlah penduduk di Kabupaten Padang Pariaman cenderung selalu bertambah semenjak tahun 2005, tetapi penambahan penduduk tidak begitu besar. Salah satu aspek kependudukan yang penting untuk pembangunan wilayah adalah jumlah angkatan kerja yang berkualitas. Penduduk di Kabupaten Padang Pariaman sebagian besar (74,5%) adalah masyarakat golongan usia produktif (usia 15-59 tahun). Kondisi ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Padang Pariaman mempunyai tenaga kerja yang cukup memadai. Kepadatan penduduk menunjukkan banyaknya penduduk pada satuan luas wilayah tertentu. Tingginya kepadatan penduduk memungkinkan Kabupaten Padang Pariaman untuk mengembangkan usaha pertanian sebagai sumber penghasilan masyarakat (BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2010).

Kecamatan Nan Sabaris memiliki jumlah penduduk sebanyak 26.922 orang pada tahun 2010. Secara umum, penduduk perempuan masih lebih banyak dari pada penduduk laki-laki. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 12.994 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 13.928 jiwa. Namun, perbedaan jumlah penduduk perempuan dan laki-laki ini tidak begitu besar yang secara persentase, penduduk perempuan sekitar 51,73% dan penduduk laki-laki sekitar 48,27%.

Jumlah penduduk Nagari Pauh Kamar sebanyak 6.099 jiwa atau sekitar 22,66 persen. Nagari ini merupakan nagari ketiga yang memiliki penduduk terbanyak setelah Nagari Kurai Taji. Di Nagari Pauh Kamar ini terdapat 6.099 jiwa, penduduk usia 15-65+ (usia produktif) berjumlah sebanyak 4.079 jiwa dimana jumlah penduduk yang bekerja adalah 1.524 jiwa yang mayoritas sebagai petani yaitu sebanyak 650 orang atau 42,65% dan sebagai buruh tani sebanyak 170 orang atau 11,15%. Sebagian besar penduduk di Nagari Pauh Kamar bermata pencarian di bidang pertanian. Hal ini di dukung oleh lahan yang tersedia di nagari tersebut yaitu sebesar 2184 Ha (BPS Kec. Nan Sabaris, 2010).

Pengembangan pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam memberdayakan masyarakat. Tingkat pendidikan akan sangat menentukan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Upaya peningkatan mutu pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas.

Perhatian pemerintah Kabupaten Padang Pariaman terhadap pengembangan pendidikan dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan mulai dari jumlah gedung sekolah dan guru. Untuk sarana pendidikan di Kabupaten Padang Pariaman telah tersedia mulai dari pendidikan pra sekolah sampai dengan pendidikan Sarjana/Diploma. Pada tahun 2009 terdapat 3 unit TK Negeri dan 94 unit TK Swasta, 399 unit SD Negeri dan unit SD Swasta, 5 unit Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan 3 unit Madrasah Ibtidaiyah Swasta, 52 unit SLTP Negeri dan 26 SLTA unit Negeri. Sarana pendidikan dan tenaga pengajar yang sudah memadai untuk melayani penduduk akan berdampak pada kualitas sumberdaya manusia.

Fasilitas pasar telah tersedia di hampir semua kecamatan, dengan frekuensi dan kualitas bervariasi. Untuk sarana dan prasarana ekonomi lainnya seperti lembaga perkreditan dan perbankan belum tersedia secara merata. Di Kabupaten Padang Pariaman hampir seluruh korong telah terlayani fasilitas jaringan listrik, yang memiliki energi listrik yang cukup tinggi yang berasal dari PLTA Singkarak dan Lubuk Alung serta PLTA Maninjau.

Selain itu, lebih dari 65% daerah Kabupaten Padang Pariaman telah dijangkau oleh seluruh telepon. Sumber air tanah dan sungai tersedia cukup



melimpah dengan kualitas air yang baik dan penyebarannya yang cukup merata. Sumber air ini sebagian telah digunakan oleh industri air kemasan, seluruh irigasi untuk pertanian dan perikanan darat serta sumber air bersih PDAM yang disalurkan untuk kebutuhan industri dan perumahan (BPS Kab. Padang Pariaman, 2010).

Ketersediaan sarana transportasi adalah hal yang tidak kalah penting dengan sarana lain yang mendukung kegiatan keseharian masyarakat. Sistem jaringan jalan di Kabupaten Padang Pariaman terbentuk oleh arus mobilisasi penduduk dengan pusat-pusat kegiatan perekonomian. Kelancaran sarana transportasi akan berpengaruh terhadap biaya dalam proses pemasaran produk hasil pertanian. Namun perlu digaris bawahi bahwa kondisi jalan tersebut ada yang kurang baik, terutama setelah pasca gempa yang terjadi di Sumbar khususnya Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2009.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan daerah agraris, yang memiliki potensi unggulan di sektor pertanian, hal ini dapat dilihat dari struktur perekonomiannya. Struktur perekonomian Kabupaten Padang Pariaman masih didominasi oleh sektor pertanian, terutama pertanian tanaman pangan yang sampai pada tahun 2010 berkontribusi sebesar 23,89%.

Selain sektor pertanian, sektor lainnya yang juga cukup dominan adalah sektor angkutan dan komunikasi sebesar 25,27%, sektor jasa-jasa sebesar 16,04%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 11,63%, serta sektor industri pengolahan sebesar 11,83 %.

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan peranannya dalam pembentukan nilai tambah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Padang Pariaman dalam periode 2006-2010.

Kabupaten Padang Pariaman tercatat memiliki lahan sawah seluas 24.269 Ha di tahun 2010. Sebanyak 77,34% dari total luas lahan sawah tersebut sudah menggunakan irigasi sebagai sistem pengairan, sedangkan sisanya masih merupakan sawah non irigasi. Dengan jumlah lahan sawah seluas 24.269 Ha tersebut, pada tahun 2010 Kab. Padang Pariaman dapat memproduksi padi sebanyak 255.208,85 ton, menurun sebesar 4,48% dibanding tahun sebelumnya. Penurunan tersebut disebabkan turunnya rata-rata produksi padi dibanding tahun

2009 dari 5,27 ton/Ha pada tahun 2009 menjadi 4,93 ton/Ha pada tahun 2010, padahal luas panen mengalami peningkatan dari 49.774 Ha pada tahun 2009 menjadi 51.735 Ha pada tahun 2010.

Produksi tanaman palawija selama tahun 2010 mengalami peningkatan. Produksi jagung mengalami peningkatan sebesar 5,16% dibanding tahun 2009. Produksi ubi kayu meningkat sebesar 14,38%, ubi jalar meningkat sebesar 171,97%, kacang kedelai meningkat sebesar 1,93%, kacang hijau meningkat sebesar 114,29% dan kacang tanah meningkat sebesar 21,73% (PDRB Kab. Padang Pariaman 2010).

Berdasarkan tabel 3, nampak bahwa luas lahan menurut penggunaan di Kecamatan Nan Sabaris mayoritas digunakan untuk sawah yang mencapai 80%. Sementara itu luas Ladang pada tahun 2010 menggunakan lahan seluas 429 Ha atau setara dengan 20% dari total wilayah Kecamatan Nan Sabaris. Pada Nagari Pauh Kamar, luas sawah adalah 516 Ha, setara dengan 95% dan ladang seluas 24 Ha yaitu 5%.

Tabel 3. Penggunaan Lahan di Kecamatan Nan Sabaris dan Nagari Pauh Kamar Tahun 2010

No.	Penggunaan	Kec. Nan Sabaris		Nagari Pauh Kamar	
		Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%
1.	Sawah	1755	80	516	95
2.	Ladang	429	20	24	5
	Jumlah	2184	100	540	100

Sumber : BPS Kecamatan Nan Sabaris, 2010

Kabupaten Padang Pariaman, Kecamatan Nan Sabaris juga merupakan salah satu daerah agraris yang berpotensi di sektor pertanian, terutama padi dan komoditi pertanian lainnya, seperti, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kelapa, kakao dan yang lainnya.

Berdasarkan tabel 4, nampak bahwa selain padi, yang menjadi unggulan adalah tanaman palawija yaitu ubi kayu. Luas lahan palawija di Kecamatan Nan Sabaris dan Nagari Pauh Kamar mayoritas digunakan untuk berladang jagung dan ubi kayu. Sehingga, Kecamatan Nan Sabaris dan Nagari Pauh Kamar sebagian besar masyarakatnya selain berusaha tani padi juga berusaha tani jagung dan ubi kayu.



Tabel 4. Luas Lahan Palawija di Kecamatan Nan Sabaris dan Nagari Pauh Kamar tahun 2010

Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha) Kec. Nan Sabaris	Luas Lahan (Ha) Nagari Pauh Kamar
Jagung	50	8
Ubi kayu	39	6
Kacang tanah	2	3
Kedele	-	-

Sumber: BPS Kecamatan Nan Sabaris, 2010

Sebelum adanya pembelajaran mengenai ubi kayu ini, biasanya masyarakat yang mengusahakan komoditas ubi kayu hanya menjual ubi kayu mereka dalam bentuk umbi yang baru dipanen. Setelah itu mereka akan menjual ubi kayu tersebut kepada pedagang yang berjualan di pasar ataupun kepada pedagang yang langsung mendatangi lahan mereka. Tidak ada inovasi yang dilakukan terhadap hasil panen tersebut. Hanya beberapa wanita tani yang mengolah ubi kayu ini menjadi keripik singkong.

#### 4.2. Profil UP - FMA Nagari Pauh Kamar

##### 4.2.1 Sejarah Berdirinya UP-FMA Nagari Pauh Kamar

Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP) atau yang dikenal dengan FEATI merupakan program yang memfasilitasi kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh petani atau *Farmers Managed Extension Activities (FMA)*. Melalui kegiatan ini petani difasilitasi untuk merencanakan dan mengelola sendiri kebutuhan belajarnya, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pelaku utama. Kelompok yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode FMA disebut dengan Unit Pengelola FMA (UP-FMA). Adapun tugas UP-FMA adalah mengkoordinasikan dan mengadministrasikan pelaksanaan kegiatan, menjamin transparansi dan akuntabilitas dana FMA nagari, menjamin keberlanjutan dan penyebarluasan FMA serta memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan FMA nagari.

Anggota UP-FMA akan melaksanakan pembelajaran metode pelaksanaan FMA yang disesuaikan dengan kebutuhan dan aspirasi pelaku utama dan pelaku

usaha, antara lain: pelatihan, penyediaan tenaga teknis/narasumber, studi banding, temu teknologi, *demplot*, *demfarm* (termasuk demonstrasi cara dan hasil, serta hari lapang petani), magang, sekolah lapangan petani, pengembangan media petani dan penyebarluasannya, temu usaha, lokakarya lapangan, temu karya, temu lapang, pengembangan jejaring kemitraan usaha dan informasi, dokumentasi kegiatan petani, monitoring dan evaluasi partisipatif.

UP-FMA Nagari Pauh Kamar berdiri pada 27 Agustus 2007 dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan petani melalui beberapa pelatihan dari tahun 2007-2012, sehingga diharapkan petani yang tergabung dalam UP-FMA dapat mencapai kesejahteraan. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan FMA, FEATI menyediakan dana yang akan dikelola oleh UP-FMA nagari yang disebut dengan dana hibah FMA yang pelaksanaannya dimulai pada tahun anggaran 2008. Setelah UP-FMA terbentuk pada tahun 2008, maka dibentuklah pengurus UP-FMA yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Selanjutnya para pengurus diutus untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pihak kabupaten untuk memperkenalkan program FEATI yang akan dilaksanakan. Pelatihan dimulai dari penjelasan tujuan dari program, latar belakang program dan segala yang berkaitan dengan program serta tata cara pelaksanaan dari program tersebut. Setelah mengikuti pelatihan mengenai program FEATI, para pengurus inti melaksanakan musyawarah kembali untuk menentukan potensi lokal yang akan dikembangkan dan diangkat dalam program pembelajaran yang akan dilaksanakan. Program yang dilaksanakan setiap tahunnya berbeda, disesuaikan dengan proposal yang diajukan oleh kelompok UP-FMA dan disetujui oleh pemerintah kabupaten untuk dilaksanakan. Proposal kegiatan ini juga tentunya mengacu kepada kebutuhan dan aspirasi dari anggota UP-FMA. Setelah proposal diajukan dan disetujui, kemudian dilaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut.

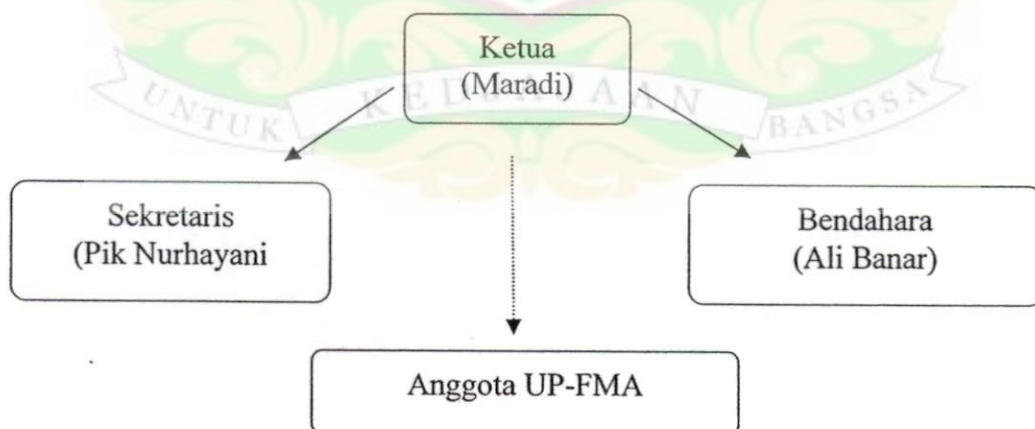
UP-FMA Pauh Kamar melaksanakan beberapa program pelatihan dari tahun 2007-2012. Pada tahun 2007-2008 tentang pembuatan kompos organik yang diikuti oleh anggota UP-FMA dengan cukup baik dan antusias. Pada tahun 2008-2009 tentang program Padi Tanam Sabatang (PTS), program ini terkendala dengan pemahaman peserta dan kondisi lahan sehingga peserta ragu menerapkannya. Pada tahun 2009-2010 tentang budidaya kakao, tetapi pelatihan



ini hanya sampai proses pembuatan proposal dikarenakan gempa bumi yang terjadi pada bulan September 2009. Pada tahun 2010-2011 tentang pengolahan ubi kayu dan pemasarannya, pelatihan ini meningkatkan kemampuan peserta dalam melakukan pengolahan ubi kayu. Pada pelatihan ini penyuluh merasa partisipasi perempuan sangat tinggi, karena didominasi oleh ibu rumah tangga yang memiliki lahan ubi kayu dan mengolah ubi kayu. Pada tahun 2011-2012 tentang pembuatan pakan ternak organik, dari sisa sayuran tanaman yang layu dan dedaunan yang berguguran. Pelatihan ini berakhir pada awal Februari 2012.

#### 4.2.2 Struktur Kepengurusan UP-FMA Nagari Pauh Kamar

Pengelolaan FMA pada setiap nagari, memerlukan unit yang mengelola kegiatan penyuluhan nagari, dimana pengurusnya (UP-FMA) dipilih secara demokratis oleh rembug tani nagari. Rembug tani nagari adalah forum yang anggotanya terdiri dari wali nagari, wali korong, pengurus kelompok tani ditambah dengan 2 orang perwakilan dari masing-masing kelompok tani serta didampingi oleh 2 orang penyuluh. Hasil dari rembug tani adalah terbentuknya struktur kepengurusan UP-FMA dan penyuluh swadaya. Pengurus UP-FMA yang telah terpilih memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dipimpin oleh seorang ketua, dibantu oleh seorang bendahara dan sekretaris, UP-FMA Pauh Kamar berharap semua kegiatan yang mereka laksanakan akan menghasilkan hasil yang positif. Berikut ini adalah gambar susunan kepengurusan UP-FMA Pauh Kamar:



Gambar 6. Struktur Pengurus UP-FMA Nagari Pauh Kamar

Ketua UP-FMA bertanggung jawab terhadap semua keseluruhan aspek pelaksanaan FMA. Ketualah yang memimpin rembug tani untuk membahas proposal kegiatan apa yang akan diajukan. Ketua juga yang bertanggung jawab atas peserta-peserta yang mengikuti kegiatan FMA. Bertanggung jawab disini ialah menyertakan peserta yang memang benar-benar memerlukan pembelajaran tersebut dan bukan hanya untuk mengisi kekosongan daftar peserta undangan. Tugas-tugas lainnya adalah ketua bertanggung jawab atas tempat pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena di Pauh Kambar tidak mempunyai gedung pertemuan, maka ketua harus memastikan musholla yang terdapat di Korong Gunung Basi tidak mempunyai kegiatan lain ketika pembelajaran dilaksanakan. Biasanya untuk kegiatan nagari seperti rapat gapoktan, posyandu dan PKK, pelaksanaannya juga dilangsungkan di Musholla Gunung Basi.

Ketua FMA melaksanakan tugas-tugasnya dibantu oleh seorang bendahara juga sekretaris. Bendahara bertanggung jawab atas semua penerimaan dan pengeluaran dana terkait dengan dana pelatihan FMA. Semua kwitansi-kwitansi pembelian alat-alat tulis dan kwitansi pengeluaran terkait pelatihan dipertanggung jawabkan oleh bendahara. Seajar dengan bendahara, sekretaris juga mempunyai peranan penting dalam kelancaran pelaksanaan FMA. Sekretaris bertanggung jawab untuk mencatat pelaksanaan kegiatan FMA dari awal hingga akhir. Sekretaris mengarsipkan semua ide-ide yang muncul ketika rapat FMA dilaksanakan, mencatat kendala-kendala yang mungkin dihadapi ketika pelaksanaan pelatihan dan juga membuat penanggung jawab yang rasanya dipercaya guna meminimalisir kemungkinan terjadinya kendala saat pelaksanaan pelatihan. Sekretaris bertanggung jawab atas arsip absensi peserta pelatihan, jalannya kegiatan pelatihan, pertanyaan-pertanyaan yang muncul ketika pelatihan dilaksanakan dan mencatat semua jadwal mulai dan berakhir setiap materi yang disampaikan. Setelah terbentuknya pengurus UP-FMA diadakan rembug tani untuk memilih peserta FMA serta materi pelatihan yang akan diberikan. Pemilihan anggota UP-FMA dengan cara kelompok tani mengirim utusan 2-5 orang/kelompok tani dengan kriteria memiliki minat untuk mengikuti pelatihan, memiliki lahan ubi kayu, memiliki usaha keripik singkong. Sehingga jumlah peserta FMA berjumlah 30 orang yang mewakili 10 kelompok tani. Peserta yang



telah ikut pelatihan sebelumnya juga dapat dimasukkan menjadi peserta. Peserta pelatihan diutamakan ibu-ibu atau petani yang mempunyai lahan ubi kayu dan yang mempunyai usaha rumah tangga pembuatan keripik singkong. Setelah peserta terpilih, peserta bersama pengurus UP-FMA dan didampingi penyuluh swadaya merancang proposal pelatihan dan materi yang dibutuhkan selama pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian, bendahara UP-FMA lebih banyak mengetahui tentang proses FMA berlangsung dibandingkan ketuanya bahkan jika dibandingkan dengan sekretarisnya sekalipun. Semua data-data tentang UP-FMA boleh dikatakan bendaharalah yang mengarsipkan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya kekosongan posisi sekretaris pada tahun pertama. Artinya, individual bendahara berperan rangkap juga sebagai sekretaris. Selain itu, dari keterangan yang didapat dari ketua, beliau mengatakan bahwa pengangkatan beliau terjadi karena ia ditunjuk sebagai ketua oleh wali nagari setempat karena hasil musyawarah yang diadakan. Dan beliau menduga, mungkin karena beliau adalah yang paling tua diantara anggota musyawarah, makanya beliau yang ditunjuk sebagai ketua UP-FMA Pauh Kamar.

#### 4.3 Karakteristik Responden

Tabel 5, secara lengkap memberikan gambaran mengenai karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan formal dan non formal, pendapatan, jumlah tanggungan dan lama berusahatani.

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui responden yang terpilih sebagai responden sebanyak 28 orang dan tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu. Data yang diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh responden menunjukkan bahwa frekuensi sampel laki-laki dengan presentase 21,43%, sedangkan frekuensi responden perempuan dengan presentase 78,57%. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan.

Pada dasarnya, semua responden dapat mengikuti kegiatan pelatihan keripik singkong, tetapi lebih diutamakan kepada responden yang memiliki lahan ubi kayu, mempunyai usaha pembuatan keripik singkong dan aktif dalam

Tabel 5. Karakteristik Responden

No.	Indikator	Penyuluh		UP-FMA		Anggota kelompok tani	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Jenis Kelamin						
	- Laki-laki	1	50	3	30	2	12.5
	- Perempuan	1	50	7	70	14	87.5
2.	Usia						
	- Muda ( < 30)	-	-	2	20	-	-
	- Sedang ( 30 – 50)	2	100	8	80	14	87.5
	- Tua (> 50)	-	-	-	-	2	12.5
3.	Pendidikan formal						
	- Rendah (SD)	-	-	2	20	4	25
	- Sedang ( SMP – SMA )	1	50	8	80	10	62.5
	- Tinggi (DI – S3)	1	50	-	-	2	12.5
4.	Pendidikan non formal						
	- Pernah mengikuti pelatihan	2	100	4	40	3	18.75
	- Tidak pernah mengikuti	-	-	6	60	13	81.25
5.	Pendapatan						
	- Rendah ( < Rp. 750.000,-)	-	-	3	30	4	25
	- Sedang ( Rp. 750.000,- - Rp. 3.000.000,-)	2	100	6	60	9	56.25
	- Tinggi ( > Rp. 3.000.000)	-	-	1	10	3	18.75
6.	Jumlah Tanggungan						
	- Rendah ( < 3 orang)	1	50	2	20	3	18.75
	- Sedang ( 4 – 6 orang)	1	50	4	40	6	37.5
	- Tinggi ( > 7 orang)	-	-	4	40	7	43.75
7.	Lama Usahatani						
	- Rendah ( < 15 tahun)	1	50	1	10	3	18.75
	- Sedang ( 15 – 30 tahun)	1	50	7	70	9	56.25
	- Tinggi ( > 30 tahun)	-	-	2	20	4	25

Sumber: Pelaksanaan FEATI 2010 Nagari Pauh Kambar (data diolah)



kelompok tani. Umur adalah salah satu faktor sosial yang berpengaruh terhadap aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari tabel 5 dapat dilihat dari 28 orang responden diperoleh frekuensi sampel berdasarkan usia. Pada usia muda dan usia tua hanya terdiri dari 4 orang dan usia sedang sebanyak 24 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia responden yang mengikuti pelatihan adalah antara 30-50 tahun.

Pada umumnya responden yang berumur sedang mempunyai fisik yang lebih baik dari responden yang lebih tua. Responden yang berumur sedang termasuk dalam golongan usia produktif pada kegiatan memiliki semangat dan kreatif untuk mencari berbagai alternatif usaha yang dapat menambah penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya.

Adhawati (1997), menyatakan bahwa tingkat pendidikan responden adalah salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan cara berfikir dalam pengambilan keputusan tentang pengelolaan usahatani guna meningkatkan pendapatan.

Dari tabel 5, dapat dilihat dari 28 orang responden diperoleh frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan formal, yaitu SD merupakan yang paling terendah dengan jumlah 6 orang dan yang tertinggi adalah SMP-SMA yaitu 19 orang. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden, mayoritas SMP-SMA.

Pendidikan yang memadai akan membantu responden dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan usahatani. Dengan adanya pendidikan non formal yang diikuti oleh responden, maka semakin meningkat kemampuan responden dalam memahami dan mempelajari ilmu yang ada disekitar responden.

Tabel 5, dapat dilihat dari 28 orang responden diperoleh frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan non formal, yaitu sebanyak 8 orang pernah mengikuti pelatihan dan 20 orang tidak pernah mengikuti pelatihan. Dari tabel 5, dapat dilihat dari 28 orang responden diperoleh frekuensi berdasarkan pendapatan, yaitu sebanyak 4 orang memiliki pendapatan tinggi ( $>$  Rp. 3.000.000,-) dan 17 orang yang memiliki pendapatan sedang (Rp. 750.000,- - Rp. 3.000.000,-). Dapat disimpulkan responden memiliki pendapatan yang sedang.

Tabel 5, menjelaskan dari 28 orang responden diperoleh frekuensi berdasarkan jumlah tanggungan, yaitu sebanyak 6 orang memiliki jumlah tanggungan yang rendah/sedikit (<3 orang) dan 11 orang yang memiliki jumlah tanggungan yang sedang (4-6 orang) dan tinggi (> 7 orang). Dapat disimpulkan responden memiliki jumlah tanggungan yang sedang dan tinggi.

Tabel 5, dapat dilihat dari 28 orang responden diperoleh frekuensi berdasarkan lama berusahatani, yaitu sebanyak 5 orang berusahatani yang rendah/baru (<15 tahun) dan 17 orang berusahatani yang sedang (15-30 tahun). Dapat disimpulkan bahwa responden memiliki lama berusahatani dengan kategori sedang (15-30 tahun).

#### **4.4 Analisa Pemahaman Pesan yang Memperoleh Kesepahaman Bersama**

Kegiatan pelatihan pengolahan ubi kayu dilaksanakan pada 29 Desember 2010 sampai dengan 1 Januari 2011 yang meliputi teori dan praktek. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di Musholla Korong Gunung Basi, Nagari Pauh Kamar. Jumlah peserta berasal dari semua perwakilan anggota kelompok tani sebanyak 30 orang.

Latar belakang dipilihnya materi pelatihan tentang ubi kayu ini karena ubi kayu banyak ditanam oleh petani, namun ubi kayu belum diolah oleh petani menurut jenis dan kebutuhannya, sehingga ubi kayu dijual dalam bentuk mentah/segar dengan harga yang murah.

Materi pelatihan FMA disusun penyuluh dan pengurus UP-FMA bersama dengan peserta FMA sesuai dengan kebutuhan peserta. Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah menambah keterampilan petani dan pelaku usaha dalam menerapkan teknologi dalam pengolahan ubi kayu, meningkatkan nilai tambah produk olahan ubi kayu dan meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam pemasaran produk olahan ubi kayu.

Menurut pedoman pelaksanaan FEATI, pemahaman peserta pelatihan ubi kayu terhadap program FEATI dan UP-FMA adalah perilaku peserta dalam memahami program serta mengadopsi ilmu selama pelatihan dan mengusahakan keripik singkong sesuai dengan anjuran program untuk meningkatkan pendapatan melalui pembuatan produk olahan ubi kayu seperti keripik singkong.



Tabel 6. Materi Pelatihan UP-FMA Pauh Kambar 2010

Hari, Tanggal	Materi	Fasilitator
Rabu, 29 Desember	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembukaan</li> <li>- Kontrak belajar</li> <li>- Budidaya ubi kayu</li> <li>- Teknik menggoreng keripik singkong</li> <li>- Pemasaran produk olahan ubi kayu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- BP3KP</li> <li>- TPL</li> </ul>
Kamis, 30 Desember	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aneka olahan ubi kayu</li> <li>- Analisa usaha keripik singkong</li> <li>- Negosiasi dan kemitraan</li> <li>- Prosedur pengurusan izin usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- BPTP</li> <li>- TPL</li> <li>- BP3KP</li> <li>- Koperindag</li> </ul>
Jumat, 31 Desember	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Praktek pembuatan keripik singkong balado</li> <li>- Praktek pembuatan chese stek</li> <li>- Praktek pembuatan kerupuk ubi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- TPL</li> <li>- TPI</li> </ul>
Sabtu, 1 Januari 2011	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi Banding ke Keripik Sanjai Nini Bukittinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- TPL</li> </ul>

Sumber: Proposal UP-FMA pengolahan ubi kayu 2010

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yaitu peserta yang menerapkan sebelum dan sesudah pelatihan, mengungkapkan bahwa ia tidak mengerti dan tidak paham dengan program FEATI, karena ia tidak mendapatkan penjelasan tentang apa itu FEATI, yang ia pahami adalah UP-FMA yaitu kelompok pelatihan keripik singkong. Menurut pedoman umum FEATI, UP-FMA itu merupakan kelompok yang mengelola pelatihan yang diadakan di suatu daerah yang menerima program FEATI. Sebelum mendapatkan pelatihan responden sudah mengusahakan keripik singkong karena usaha tersebut merupakan mata pencarian utamanya. Selama pelatihan responden ini tidak mengikuti semua rangkaian pelatihan tapi ia diwakili oleh anak perempuannya. Jadi materi yang diperoleh selama pelatihan diberitahukan kepada responden. Ilmu yang diperoleh melalui pelatihan dengan membuat sendiri itu sangat berbeda. Menurut responden jika ia menerapkan ilmu dari pelatihan, cara pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong memakan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan ilmu yang dimiliki responden itu sendiri, tapi jika dibandingkan hasilnya, keripik singkong

FEATI lebih renyah dan lebih enak dibanding hasil sebelum pelatihan. Bedanya pengolahan keripik singkong dengan ilmu yang diperoleh selama pelatihan adalah pada saat penggorengan, yaitu berdasarkan pelatihan saat penggorengan minyak harus banyak dan ubi kayu yang sudah dipotong tidak boleh terlalu banyak dimasukkan kedalam penggorengan dengan tujuan untuk membuat keripik singkong menjadi lebih renyah, bentuknya lebih bagus dan antara satu keripik dengan yang keripik lainnya tidak berdempet-dempet. Alasan responden tidak menerapkan ilmu yang didapat pada waktu pelatihan adalah waktu yang lama, sehingga tidak selesai dalam waktu yang cepat. Responden biasanya dalam sekali menggoreng memasukkan banyak ubi kayu sehingga lebih cepat dimasukkannya.

Hasil wawancara dengan responden yang mengikuti dan menerapkan hasil pelatihan (3 orang) mengatakan bahwa mereka cukup berpartisipasi selama pelatihan berlangsung dan mengikuti semua rangkaian pelatihan selama 4 hari dan mereka juga mengerti dengan materi yang disampaikan, tetapi mereka kurang puas dengan pemberian materi karena media dalam penyampaian hanya dengan ceramah, tidak menggunakan alat peraga. Ketika praktek penyuluh mengulang kembali cara pengolahan keripik singkong tersebut kepada peserta pelatihan. Selama pelatihan fasilitas untuk melakukan praktek disediakan oleh peserta pelatihan secara swadaya. Pengalaman yang diperoleh selama pelatihan yang dirasakan responden adalah memperoleh ilmu untuk mengolah ubi kayu sehingga memotivasi mereka untuk mencoba menerapkan karena mereka juga mempunyai ladang ubi kayu seluas 0,5 Ha. Responden mulai menerapkan hasil pelatihan pada bulan Februari 2011. Sebelum mengusahakan keripik singkong ini pekerjaan utama mereka adalah menjahit bordir dan ibu rumah tangga. Menurut kriteria peserta pelatihan, responden ini merupakan pemilik lahan ubi kayu, tetapi tidak mengolahnya karena tidak memiliki keterampilan, sehingga ubi kayu dijual mentah. Sejak mengikuti pelatihan pengolahan ubi kayu, responden ini menjadikan usaha keripik singkong sebagai usaha sampingan mereka dan melalui usaha tersebut mereka dapat menambah pendapatan mereka.

Responden yang tidak menerapkan hasil pelatihan (4 orang), berdasarkan hasil wawancara, responden mengungkapkan bahwa untuk penjelasan tentang program FEATI dijelaskan hanya kepada tataran pengurus dan penyuluh swadaya.



Menurut mereka program FEATI itu adalah program dari Dinas Pertanian dimana program ini didanai oleh Bank Dunia untuk pembelajaran bagi petani dan untuk memberdayakan petani dan organisasi petani dalam peningkatan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan aksesibilitas terhadap informasi, teknologi, modal dan sarana produksi, pengembangan agribisnis dan kemitraan usaha. Dari penjelasan yang diberikan oleh responden tersebut dapat dipahami bahwa para pengurus mengerti tentang program tersebut tapi informasi itu tidak diberikan kepada peserta pelatihan karena menurut mereka penjelasan itu hanya dibutuhkan oleh pengurus dan penyuluh swadaya saja. Selama pelatihan berlangsung peserta ikut berpartisipasi aktif dan menghadiri semua rangkaian pelatihan dari awal hingga akhir. Namun setelah pelatihan para responden ini tidak menerapkan hasil pembelajaran yang diperoleh selama pelatihan. Responden mengutarakan alasan ia tidak menerapkan adalah tidak ada modal untuk memulai usaha tersebut, karena pasar keripik tersebut masih warung disekitar rumah dimana sistemnya adalah diletakkan dulu, setelah habis baru dibayar. Responden juga tidak menerapkan karena profesi utamanya sebagai guru TK, responden juga tidak memiliki lahan ubi kayu, selain itu tugas sebagai ibu rumah tangga juga menjadi alasan responden tidak menerapkan. Alasan responden lainnya tidak menerapkan karena pekerjaannya adalah petani sawah dan peternak sapi sehingga lebih mengutamakan ternak dan ke sawah.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa pemahaman peserta dan pengurus UP-FMA tidak sama dan kebanyakan peserta tidak memahami tentang program yang datang di tempat mereka. Hal ini dikarenakan penyuluh dari dinas hanya memberi penjelasan kepada pengurus UP-FMA dan penyuluh swadaya. Dilihat dari tataran pengurus, tidak semua yang dapat memahami tentang program, hal ini disebabkan oleh kesediaan pengurus yang ditunjuk menjadi pengurus UP-FMA. Dari informasi yang diperoleh dari ketua UP-FMA menyatakan bahwa ia langsung dipilih menjadi ketua UP-FMA dan ia kurang memahami arti penting dari program. Dan yang lebih banyak mengetahui tentang UP-FMA adalah bendahara UP-FMA. Masing-masing kelompok responden rata-rata menerima materi pelatihan yang sama walaupun mereka tidak paham tentang program FEATI.

**Pemahaman pesan pelaku komunikasi** dianalisis berdasarkan hasil wawancara kepada responden yang terdiri dari 2 orang penyuluh, peserta FMA dan anggota kelompok tani yang disusun dalam 4 tabel sesuai dengan 4 tahapan pada program FEATI. Hasil wawancara lengkap dapat dilihat pada lampiran 7-10.

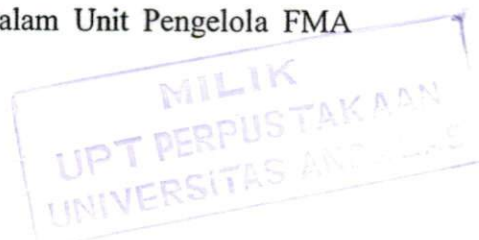
#### 1. Tahap persiapan pembentukan UP-FMA

Berdasarkan tabel 7, 100% penyuluh, 60% peserta UP-FMA dan 12.5% anggota kelompok tani mengetahui tahap persiapan yaitu sosialisasi, pembentukan UP-FMA dan pemilihan penyuluh swadaya. Dari persentase tersebut, terlihat adanya perbedaan jumlah responden yang mengetahui tahap persiapan. Hal ini dikarenakan tidak ikutnya sebagian anggota kelompok tani dalam tahap persiapan dan peserta UP-FMA juga tidak menyampaikan kepada anggota kelompok tani. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan-kegiatan dalam tahap persiapan telah dilaksanakan dengan baik. Kegiatan dimulai sekitar pukul 14.00 WIB. Kegiatan pembentukan Unit Pengelola FMA (UP-FMA) dan pemilihan penyuluh swadaya juga dilaksanakan pada hari itu, setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan. Adapun uraian dari kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

**Sosialisasi FMA.** Petugas pelaksana sosialisasi FMA merupakan pihak dari BP3KP Kecamatan Nan Sabaris yang bertugas sebagai Tim Penyuluh Lapang di Nagari Pauh Kamar, Kecamatan Nan Sabaris. Tempat pelaksanaan sosialisasi FMA adalah kantor sekretariat UP-FMA Pauh Kamar. Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan sosialisasi FMA tersebut diantaranya adalah TPL, perwakilan dari pihak pemerintah Nagari Pauh Kamar, Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Nagari Pauh Kamar, perwakilan kelompok tani dan masyarakat nagari.

**Pembentukan Unit Pengelola FMA.** Pembentukan Unit Pengelola (UP) FMA dilaksanakan langsung setelah sosialisasi FMA selesai dilaksanakan di sekretariat UP-FMA. Sehingga orang-orang yang terlibat adalah orang yang hadir pada sosialisasi FMA. Struktur organisasi di UP-FMA terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan penyuluh swadaya. Dalam UP-FMA Pauh Kamar yang menjadi ketua adalah Maradi, sekretaris Pik Nurhayani dan bendahara Ali Banar.

**Pemilihan Penyuluh Swadaya.** Penyuluh swadaya merupakan satu kesatuan dengan pengurus lain yang termasuk ke dalam Unit Pengelola FMA





Tabel 7. Pendapat Responden tentang Tahap Persiapan Pembentukan UP-FMA

No	Pertanyaan	Penyuluh		Peserta UP-FMA		Anggota kel. Tani	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Kapan Sosialisasi FMA						
	✓ Tau	2	100	3	30	2	12.5
	✓ Tidak tau	-	-	5	50	11	68.75
	✓ Ragu-Ragu	-	-	2	20	3	18.75
2.	Lama pelaksanaan sosialisasi						
	✓ Tau	2	100	2	20	2	12.5
	✓ Tidak tau	-	-	4	40	11	68.75
	✓ Ragu-Ragu	-	-	4	40	3	18.75
3.	Lokasi Pelaksanaan sosialisasi						
	✓ Tau	2	100	8	80	2	12.5
	✓ Tidak tau	-	-	1	10	11	68.75
	✓ Ragu-Ragu	-	-	1	10	3	18.75
4.	Yang ikut dalam sosialisasi						
	✓ Tau	1	50	4	40	3	18.75
	✓ Tidak tau	-	-	5	50	12	75
	✓ Ragu-Ragu	1	50	1	10	1	6.25
5.	Yang ikut dalam pembentukan UP-FMA						
	✓ Tau	2	100	6	60	2	12.5
	✓ Tidak tau	-	-	2	20	12	75
	✓ Ragu-Ragu	-	-	2	20	2	12.5
6.	Peran pihak yang ikut dalam pembentukan UP-FMA						
	✓ Tau	2	100	3	30	1	6.25
	✓ Tidak tau	-	-	4	40	13	81.25
	✓ Ragu-Ragu	-	-	3	30	2	12.5
7.	Yang menjabat sebagai pengurus UP-FMA						
	✓ Tau	2	100	7	70	4	25
	✓ Tidak tau	-	-	2	20	9	56.25
	✓ Ragu-Ragu	-	-	1	10	3	18.75

Sumber: Pelaksanaan FEATI 2010 Nagari Pauh Kamar (data diolah)

(UP-FMA). Oleh sebab itu pemilihan penyuluh swadaya juga dilaksanakan bersamaan dengan pembentukan UP-FMA. Kriteria untuk menjadi penyuluh swadaya sebenarnya tidak terlalu ditetapkan oleh peraturan pemerintah. Akan tetapi, pada dasarnya seorang penyuluh swadaya harus mampu membantu jalannya kegiatan belajar mengajar dengan baik. Selain itu, penyuluh swadaya juga harus bertempat tinggal di Nagari Pauh Kamar. Selanjutnya, jumlah dari penyuluh swadaya adalah dua orang. Karena peserta pelatihan harus terdapat perempuan maka penyuluh swadaya juga tidak semuanya laki-laki, melainkan satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. Sebagaimana telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya dan berdasarkan kriteria di atas, yang menjadi penyuluh swadaya adalah Bapak Joni Herman dan Ibu Zuraida. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tahap persiapan dalam penerapan desain FMA sudah sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Departemen Pertanian. Menurut panduan tersebut dalam tahap persiapan setidaknya mencakup beberapa kegiatan, yaitu: sosialisasi FMA, pembentukan UP-FMA dan pemilihan penyuluh swadaya.

## 2. Tahap perencanaan

Berdasarkan tabel 8, 100% penyuluh, 70% peserta UP-FMA dan 25% anggota kelompok tani mengetahui tahap perencanaan program tentang usaha yang akan dilaksanakan UP-FMA. Dari persentase tersebut, terlihat adanya perbedaan jumlah responden yang mengetahui tahap perencanaan. Dalam tahap perencanaan, kegiatan yang harus dilaksanakan adalah kegiatan PRA desa, penyusunan kajian agribisnis dan penyusunan rencana usaha berkelompok.

**Pelaksanaan PRA Nagari.** Pelaksanaan PRA dilakukan di sekretariat UP-FMA, hal ini dimaksudkan agar orang yang akan menghadiri kegiatan PRA tidak sulit untuk menemukan lokasi pelaksanaan PRA. Orang-orang yang hadir pada saat pelaksanaan PRA tidak jauh berbeda dengan orang-orang pada saat pelaksanaan sosialisasi FMA. Bedanya sekarang sudah terbentuk UP-FMA, sehingga pihak yang lebih memiliki kewenangan adalah para pengurus di UP-FMA Pauh Kamar. Pada dasarnya PRA dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai seluk beluk tentang kondisi lingkungan tempat tinggal di mana UP-FMA Pauh Kamar berada, yaitu di Nagari Pauh Kamar. informasi tersebut



Tabel 8. Pendapat Responden pada Tahap Perencanaan Pelatihan UP-FMA

No	Pertanyaan	Penyuluh		Peserta UP-FMA		Anggota kel. Tani	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Kapan PRA Nagari dilaksanakan						
	➤ Tau	2	100	4	40	2	12.5
	➤ Tidak tau	-	-	5	50	11	68.75
	➤ Ragu-Ragu	-	-	1	10	3	18.75
2.	Tempat pelaksanaan sosialisasi						
	➤ Tau	2	100	6	60	2	12.5
	➤ Tidak tau	-	-	4	40	11	68.75
	➤ Ragu-Ragu	-	-	-	-	3	18.75
3.	Yang ikut dalam PRA Nagari						
	➤ Tau	2	100	4	40	2	12.5
	➤ Tidak tau	-	-	3	30	11	68.75
	➤ Ragu-Ragu	-	-	3	30	3	18.75
4.	Yang menjadi komoditas unggulan Nagari						
	➤ Tau	1	50	5	50	3	18.75
	➤ Tidak tau	-	-	3	30	12	75
	➤ Ragu-Ragu	1	50	2	20	1	6.25
5.	Yang menjadi permasalahan tentang komoditas						
	➤ Tau	2	100	4	40	2	12.5
	➤ Tidak tau	-	-	3	30	12	75
	➤ Ragu-Ragu	-	-	3	30	2	12.5
6.	Kriteria yang menjadi peserta UP-FMA						
	➤ Tau	2	100	3	30	1	6.25
	➤ Tidak tau	-	-	3	30	13	81.25
	➤ Ragu-Ragu	-	-	4	40	2	12.5
7.	Usaha yang akan dilaksanakan UP-FMA						
	➤ Tau	2	100	7	70	4	25
	➤ Tidak tau	-	-	2	20	9	56.25
	➤ Ragu-Ragu	-	-	1	10	3	18.75

Sumber: Pelaksanaan FEATI 2010 Nagari Pauh Kambar (data diolah)

didapat dari berbagai sumber diantaranya laporan profil Nagari Pauh Kamar dan informasi dari warga masyarakat nagari.

**Kajian Agribisnis.** Secara garis besar tujuan dari penyusunan kajian agribisnis dalam penerapan desain FMA adalah diketahuinya komoditas unggulan di daerah tersebut, potensi yang ada di wilayah tersebut serta kemungkinan kendala atau masalah yang dihadapi berkaitan dengan komoditas tersebut. Ubi kayu merupakan salah satu komoditi unggulan di Pauh Kamar. Pada pelatihan UP-FMA tahun 2010, penyuluh, pengurus dan peserta UP-FMA memilih pelatihan pengolahan ubi kayu. Latar belakang dipilihnya materi pelatihan tentang ubi kayu ini karena ubi kayu banyak ditanam oleh petani, namun ubi kayu belum diolah oleh petani menurut jenis dan kebutuhannya, sehingga ubi kayu dijual dalam bentuk mentah/segar dengan harga yang murah. Dari peluang tersebut maka komoditas ubi kayu bisa menjadi komoditas untuk dikembangkan di daerah Kecamatan Nan sabaris, khususnya di Nagari Pauh Kamar.

**Rencana Usaha Berkelompok.** Dalam penyusunan rencana usaha berkelompok tentunya harus terdapat kelompok yang melaksanakan rencana tersebut kedepannya. Di dalam kelompok pastinya terdapat orang-orang yang menjadi anggota kelompok tersebut. Inti dari penyusunan rencana usaha berkelompok adalah terkumpulnya orang-orang yang menjadi calon pelaku usaha, jenis kegiatan usaha, pemasaran hasil dan kelompok sebagai organisasi untuk melaksanakan rencana tersebut ke depannya. Sesuai dengan hasil kajian agribisnis yang telah dilaksanakan sebelumnya maka jenis kegiatan usaha berkelompok yang akan dilaksanakan adalah pengolahan ubi kayu dan pemasarannya.

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa seluruh kegiatan dalam tahapan perencanaan telah dilaksanakan dengan baik. Hal itu terbukti dengan setiap pertanyaan yang peneliti ajukan berkaitan dengan aspek perencanaan dan kegiatan di dalamnya dapat dijawab dengan baik dan sama bagi responden. Untuk membuktikan jawaban dari para responden peneliti juga membandingkan jawaban dengan data yang dimiliki oleh UP-FMA Pauh Kamar. Data-data tersebut berupa proposal kegiatan yang diselenggarakan oleh UP-FMA Pauh Kamar pada tahun 2010 mengenai pelatihan pengolahan dan pemasaran ubi kayu yang telah dilaksanakan selama 4 hari.



### 3. Tahap pelaksanaan pelatihan UP-FMA

Berdasarkan tabel 9, 100% penyuluh, 70% peserta UP-FMA dan 6.25% anggota kelompok tani mengetahui tahap pelaksanaan program tentang media yang digunakan dalam pelatihan. Dari persentase tersebut, terlihat adanya perbedaan yang jauh dari jumlah responden yang mengetahui tahap pelaksanaan. Indikator dalam tahap pelaksanaan pada penerapan desain FMA adalah: peserta, jadwal, materi, narasumber, tempat, sarana prasarana dan metode.

**Peserta.** Peserta pelatihan yang menerapkan pelatihan FMA ini berjumlah 30 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 25 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. Peserta merupakan anggota kelompok tani dan menjadi utusan bagi masing-masing kelompok tani yang ada di Nagari Pauh Kamar.

**Jadwal.** Di dalam proposal disebutkan bahwa jadwal pelaksanaan kegiatan pelatihan adalah tanggal 24-27 November 2010 dengan jumlah pertemuan sebanyak empat kali pertemuan. Akan tetapi, karena keterlambatan pencairan dana dari pemerintah, maka pelaksanaannya baru bisa dilaksanakan dari bulan Desember 2010. Meskipun jadwal pelaksanaannya mengalami sedikit pengunduran, jumlah pertemuannya tetap empat kali pertemuan. Jadi materi dari pelatihan tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

**Materi.** Materi yang disampaikan pada dasarnya merupakan kendala atau masalah yang diidentifikasi pada saat penyusunan kajian agribisnis oleh UP-FMA Pauh Kamar. Materi tersebut adalah: budidaya ubi kayu, teknik penggorengan keripik singkong, pemasaran produk olahan ubi kayu, aneka olahan ubi kayu, analisa usaha keripik singkong, negosiasi, kemitraan dan prosedur pengurusan izin usaha.

**Narasumber.** Narasumber yang menyampaikan materi merupakan orang yang sudah memiliki pengalaman dan berkompeten dalam bidang pengolahan ubi kayu. Narasumber yang dipilih berasal dari BP3KP, Dinas Pertanian, BPK Nan Sabaris, BPTP Sumatera Barat dan Dinas Koperindag.

**Tempat.** UP-FMA Pauh Kamar memiliki sekretariat yang menumpang di kantor wali korong. Sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan penyampaian materi di sekretariat tersebut. Dalam penyampaian materi, tempat pelaksanaannya adalah di mushalla Gunung Basi. Sedangkan untuk tempat pelak-

Tabel 9. Pendapat Responden pada Tahap Pelaksanaan Pelatihan UP-FMA

No	Pertanyaan	Penyuluh		Peserta UP-FMA		Anggota kel. Tani	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Yang menjadi peserta pelatihan						
	➤ Tau	2	100	7	70	2	12.5
	➤ Tidak tau	-	-	1	10	11	68.75
	➤ Ragu-Ragu	-	-	2	20	3	18.75
2.	Waktu Pelaksanaan pelatihan						
	➤ Tau	2	100	8	80	2	12.5
	➤ Tidak tau	-	-	-	-	11	68.75
	➤ Ragu-Ragu	-	-	2	20	3	18.75
3.	Materi Pelatihan						
	➤ Tau	2	100	7	70	2	12.5
	➤ Tidak tau	-	-	1	10	11	68.75
	➤ Ragu-Ragu	-	-	2	20	3	18.75
4.	Yang menjadi narasumber						
	➤ Tau	1	50	5	50	3	18.75
	➤ Tidak tau	-	-	2	20	12	75
	➤ Ragu-Ragu	1	50	3	30	1	6.25
5.	Lokasi pelatihan						
	➤ Tau	2	100	9	90	2	12.5
	➤ Tidak tau	-	-	-	-	12	75
	➤ Ragu-Ragu	-	-	1	10	2	12.5
6.	Media yang digunakan						
	➤ Tau	2	100	7	70	1	6.25
	➤ Tidak tau	-	-	1	10	13	81.25
	➤ Ragu-Ragu	-	-	2	20	2	12.5
7.	Metode pelatihan						
	➤ Tau	2	100	6	60	4	25
	➤ Tidak tau	-	-	2	20	9	56.25
	➤ Ragu-Ragu	-	-	2	20	3	18.75

Sumber: Pelaksanaan FEATI 2010 Nagari Pauh Kambar (data diolah)



-sanaan praktek, peserta melaksanakan pembelajarannya di rumah salah satu peserta UP-FMA.

**Sarana prasarana.** Sarana prasarana yang digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung didapat dari berbagai pihak, baik itu dari peserta itu sendiri maupun dari pihak luar yang membantu agar kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan. Untuk peminjaman ruangan tempat belajar, UP-FMA Pauh Kamar bekerja sama dengan pihak mushalla Gunung Basi memakai mushalla sebagai tempat belajar. Untuk perlengkapannya, seperti papan white board, spidol, kursi, meja dan perlengkapan lain yang mendukung merupakan kontribusi dari nagari dan pengurus UP-FMA. Sedangkan untuk kegiatan praktek para peserta membawa sendiri peralatan yang dibutuhkan seperti pisau, baskom, ember, kompor, kual, sendok dan yang lainnya didapat dari peserta pelatihan. Hal tersebut dimaksudkan agar hakikat dari pelatihan FMA tersebut dapat terasa, yaitu dari, oleh dan untuk petani.

**Metode.** Pada prinsipnya metode yang digunakan adalah metode pembelajaran partisipatif. Tujuannya adalah supaya peserta terjun langsung dan dapat melakukan seperti yang narasumber jelaskan. Meskipun pada prinsipnya metode yang digunakan adalah pembelajaran partisipatif, akan tetapi metode yang digunakan beragam, seperti misalnya metode ceramah, diskusi, praktek, studi banding dan lain-lain. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada peserta. Misalnya untuk materi yang bersifat pengetahuan baru, metode yang digunakan adalah metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan metode tanya jawab jika ada peserta yang belum paham.

#### 4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Berdasarkan tabel 10, 100% penyuluh, 40% peserta UP-FMA dan 12.5% anggota kelompok tani mengetahui tahap monitoring dan evaluasi program tentang unsur-unsur yang dievaluasi pada program FEATI. Dari persentase tersebut, terlihat adanya perbedaan jumlah responden yang mengetahui tahap monitoring dan evaluasi, sehingga pemahaman responden berbeda dan tidak sama. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan dengan tujuan agar kegiatan pelatihan dengan penerapan metode FMA dapat berjalan dengan baik.

Tabel 10. Pendapat Responden pada Tahap Monitoring dan Evaluasi

No	Pertanyaan	Penyuluh		Peserta UP-FMA		Anggota kel. Tani	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Yang melakukan monitoring						
	➤ Tau	2	100	2	20	2	12.5
	➤ Tidak tau	-	-	6	60	11	68.75
	➤ Ragu-Ragu	-	-	2	20	3	18.75
2.	Waktu pelaksanaan monitoring						
	➤ Tau	2	100	3	30	2	12.5
	➤ Tidak tau	-	-	4	40	11	68.75
	➤ Ragu-Ragu	-	-	3	30	3	18.75
3.	Unsur – unsur yang di evaluasi						
	➤ Tau	2	100	4	40	2	12.5
	➤ Tidak tau	-	-	2	20	11	68.75
	➤ Ragu-Ragu	-	-	4	40	3	18.75

Sumber: Pelaksanaan FEATI 2010 Nagari Pauh Kambar (data diolah)



**Monitoring.** Kegiatan monitoring dilakukan sejak tahap persiapan dilakukan hingga tahap pelaksanaan. Pihak yang melakukan monitoring adalah TPL yang bertugas di UP-FMA Pauh Kamar. Monitoring dilakukan untuk melihat setiap tahapan dan kegiatan yang dilakukan oleh UP-FMA Pauh Kamar. Monitoring tersebut dilakukan untuk memastikan agar setiap tahapan dan kegiatan yang dilakukan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Selain TPL yang melakukan monitoring, pihak pengurus UP-FMA Pauh Kamar juga melakukan monitoring pada tahap pelaksanaan. Pihak UP-FMA Pauh Kamar melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh narasumber. Jadi pada kegiatan monitoring pihak yang melakukannya adalah TPL dan UP-FMA Pauh Kamar itu sendiri. Yang membedakannya adalah jika TPL melaksanakan monitoring pada semua tahapan dan kegiatan dalam penerapan desain FMA sedangkan pengurus UP-FMA Pauh Kamar melaksanakan kegiatan monitoring lebih banyak pada tahap pelaksanaan berlangsung yaitu pada saat penyampaian materi dari narasumber kepada peserta.

**Evaluasi.** Kegiatan evaluasi dilakukan terhadap peserta pelatihan maupun pada pengurus UP-FMA Pauh Kamar. Evaluasi yang dilakukan terhadap pengurus UP-FMA Pauh Kamar lebih ditujukan untuk mengetahui penggunaan dana yang diberikan oleh pemerintah disertai dengan pertanggungjawabannya, seperti nota-nota, kwitansi dan bukti pembayaran lainnya. Sedangkan evaluasi kepada peserta pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan para peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pelatihan.

#### **4.5 Analisa Proses Komunikasi antar Pelaku untuk Mencapai Kesepahaman Bersama**

Salah satu faktor keberhasilan dalam pelaksanaan program FEATI adalah terjalannya komunikasi yang baik dan lancar diantara para pelaksana program FEATI. Komunikasi, merupakan syarat pertama bagi keberhasilan implementasi pelaksanaan program FEATI, dimana para pelaksana harus mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan. Sehingga proses komunikasi antara pelaku komunikasi dalam pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik dan lancar. Komunikasi digambarkan sebagai suatu proses dimana peserta menciptakan dan

berbagi informasi satu sama lain untuk mencapai saling pengertian. Komunikasi merupakan suatu sambungan kejadian, suatu proses yang timbal balik dari pembagian informasi antara dua atau lebih orang. Dengan kata lain, komunikasi selalu menyiratkan hubungan (Kincaid, 1981).

Paradigma proses komunikasi sebagai suatu yang *linear* bergerak dari kiri ke kanan seperti teori-teori jarum suntik (*hypodermik*) yang menganggap bahwa komunikasi bersifat pasif sehingga akan menerima informasi apa saja yang disampaikan kepadanya. Semua informasi merupakan pesan dari tindakan yang melalui berbagai tahapan-tahapan pengolahan informasi manusia, tindakan boleh menjadi konsekuensi dari informasi. Proses komunikasi tidak mempunyai permulaan yang tidak terbatas, hanya satu sama lainnya melukiskan hubungan di antara bagian-bagian yang memberi keseluruhan arti (Kincaid, 1981).

Komunikasi yang terjadi selama pelatihan merupakan model komunikasi satu arah/komunikasi *linear* berasal dari sumber-pesan-saluran/media-penerima. Komunikasi merupakan 'tindakan' dimana komunikasi dapat dipahami dari apa yang telah dikatakan sebelumnya, atau berkaitan dengan komunikasi yang selanjutnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh terkait proses komunikasi dari awal program hingga akhir program, menunjukkan bahwa proses penyampaian pesan berasal dari sumber, dalam hal ini dinas pertanian dan penyuluh kepada penerima yaitu pengurus FMA dan peserta FMA. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan penyuluh untuk mendapatkan data, penyuluh lebih banyak menggunakan kalimat yang mengarah kepada *linear*/searah (*top down*), contohnya "setelah selesai sosialisasi, tahapan selanjutnya diserahkan kepada pengurus UP-FMA, tapi saya tetap memonitor kegiatan tersebut" dan tidak jarang penyuluh menyuruh untuk meminta data kepada bendahara UP-FMA. Padahal menurut juklak FEATI, penyuluh merupakan fasilitator yang mendampingi kegiatan FMA, maka selayaknya komunikasi yang digunakan adalah partisipatif, bukan memberikan instruksi kepada peserta FMA. Komunikasi merupakan suatu konsep yang dapat dimaknai sebagai sebuah proses dimana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain tentang cara berfikir, merasakan dan bertindak, di mana hal tersebut merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Pada dasarnya, komunikasi memberikan kontribusi



besar pada kehidupan masyarakat, yaitu memberikan dasar atau fondasi kepada tiap individu pada masyarakat dalam menciptakan partisipasi yang efektif dalam masyarakat. Dalam penelitian ini proses komunikasi, yang diteliti adalah siapa yang berkomunikasi dan bagaimana mengkomunikasikan, apa yang dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikan dan kepada siapa dikomunikasikan. Komunikasi merupakan proses yang terus berkesinambungan.

Proses komunikasi dalam pelaksanaan program ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan pelaku komunikasi (penyuluh, peserta FMA dan anggota kelompok tani) supaya dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan meningkatkan produktivitas pelaku komunikasi. Proses komunikasi dilakukan melalui penyampaian pesan, melalui kejelasan pesan dan adanya pemahaman terhadap penyampaian pesan. Komunikasi harus berlangsung sebagai suatu pola yang berkesinambungan. Komunikasi menggambarkan suatu tahapan yang menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam komunikasi itu sendiri. Dalam proses komunikasi, setiap unsur yang ada didalamnya yaitu seluruh pelaku komunikasi merupakan penentu keberhasilan komunikasi sehingga dapat tepat sasaran, dimana seluruh kegiatan pelaksanaan program ini sangat berkaitan satu dengan yang lainnya. Komunikasi yang dilaksanakan dengan sasaran kepada obyek komunikasi yaitu pelaku komunikasi, pada khususnya untuk memberikan pemahaman tentang materi komunikasi pelaksanaan program FEATI tahun 2010 di Nagari Pauh Kamar dari awal hingga akhir program tersebut. Tugas inti dari pelaku komunikasi adalah mengkomunikasikan pelaksanaan program dengan baik, supaya obyek komunikasi lebih paham dan mengerti tentang maksud dan tujuan dari materi yang dikomunikasikan. Pesan-pesan yang disampaikan oleh sesama pelaku komunikasi kadangkala berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain, tetapi proses komunikasi dapat berjalan lancar apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh pelaku komunikasi tidak bertentangan atau saling mendukung satu sama lain.

Pada pelaksanaan FEATI di Nagari Pauh Kamar, proses komunikasi yang digunakan adalah komunikasi secara *linear* dimana lebih banyak instruksi dari atas (dinas dan penyuluh) ke bawah (petani/peserta) contohnya: “ penyuluh menyuruh untuk melihat proposal kepada sekretaris UP-FMA dan penyuluh

mengatakan fungsinya sebagai monitor kegiatan”, sehingga pelaku komunikasi masih berstatus komunikator dan komunikan. Seharusnya menurut juklak FEATI, FMA merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggunakan sistem partisipatif dari petani untuk petani dan saling belajar bersama. Namun di lapangan, kalimat instruksi lebih banyak ditemukan pada penjelasan peserta yang tidak memahami makna dan tujuan FEATI itu sendiri.

Kegiatan pelatihan UP-FMA dilaksanakan di Musholla Korong Gunung Basi Nagari Pauh Kamar. Pelatihan selama tiga hari dimulai dari jam 08.00-16.30 WIB. Pelatihan tiga hari ini membahas tentang materi-materi dan praktek pembuatan olahan ubi kayu. Kemudian pada hari keempat peserta pelatihan diajak studi banding ke Keripik Sanjai Nini di Bukittinggi. Selama di Bukittinggi peserta pelatihan melihat semua proses yang dilakukan oleh industri Kerupuk Sanjai Nini. Sebelum pelatihan dimulai, peserta pelatihan diberikan beberapa peralatan seperti buku, pena, tas, topi, baju kaos dan foto coppian materi pelatihan.

Penyampaian materi dilaksanakan selama tiga hari, dimana metode penyampaian materi dilakukan dengan cara ceramah. Pemateri berdiri didepan dan peserta duduk menghadap ke pemateri. Setelah materi disampaikan, diadakan sesi diskusi dimana peserta boleh menanyakan apa saja yang berhubungan dengan materi yang disampaikan. Sesi diskusi berlangsung selama 10-15 menit. Jika tidak ada pertanyaan dari peserta maka sesi diskusi ditiadakan dan kegiatan dilanjutkan ke jadwal berikutnya. Menurut bendahara UP-FMA Pauh Kamar, pemberian materi pada hari pertama dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab yang meliputi budidaya ubi kayu, teknik menggoreng keripik singkong, pemasaran produk olahan ubi kayu. Pada kegiatan ini peserta sangat antusias dengan materi yang diberikan. Ini ditunjukkan dengan tanya jawab dari peserta kepada pemateri. Peserta pelatihan mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengembangkan *home* industri pengolahan ubi kayu yang sudah ada sehingga dapat meningkatkan nilai guna dan nilai ekonomi. Selama ini peserta pelatihan jarang yang mengolah ubi kayu, karena lebih mudah untuk menjualnya langsung dalam bentuk mentah. Selain itu, teknik penggorengan yang didapat dalam pelatihan menambah ilmu peserta karna cara penggorengan yang selama ini dilakukan berbeda. Dengan



adanya kegiatan pelatihan ini peserta antusias untuk menerapkan cara menggoreng ubi kayu, dimana hasilnya lebih gurih dan renyah.

Hari kedua materi pelatihan tentang aneka olahan ubi kayu, analisa usaha keripik singkong, negosiasi dan kemitraan serta prosedur pengurusan izin. Pada materi ini, peserta banyak mendengar materi dan menyimaknya karena hampir keseluruhan materi pada hari kedua merupakan materi yang pertama kali didapatkan oleh peserta pelatihan pengolahan ubi kayu.

Hari ketiga merupakan praktek dari materi yang didapat selama pelatihan, yaitu praktek pembuatan keripik singkong balado, pembuatan cheese stek dan pembuatan kerupuk ubi. Untuk praktek pembuatan pengolahan ubi kayu tersebut, dilakukan di rumah salah satu pengurus UP-FMA. Praktek tersebut didampingi oleh tim penyuluh lapangan dan tim penyuluh inti dari Dinas Pertanian. Semua peralatan yang digunakan seperti ember, kual, kompor, baskom, sendok besi, pisau, ampia dan dandang merupakan swadaya dari masing-masing peserta. Praktek yang dilakukan dengan cara membagi-bagi tugas seperti mengupas kulit ubi kayu, mencuci ubi kayu, mengiris, membumbui dan menggoreng. Menurut salah satu peserta, praktek ini merupakan salah satu cara yang bagus dalam menerapkan materi yang telah didapat sehingga ada kaitan materi dengan prakteknya langsung. Peserta yang hadir menyadari perbedaan cara mengolah ubi kayu yang selama ini dilakukan dengan pelatihan yang didapat. Dalam praktek ini, metode dalam pelaksanaan menggunakan partisipasi dari peserta, sehingga sesama peserta, penyuluh lapangan, tim dari dinas sering melakukan diskusi kecil sambil mengolah ubi kayu. Setelah ubi kayu tersebut diolah, mereka mencicipi rasa ubi kayu yang telah diolah tersebut dan dimasukkan ke dalam plastik untuk dikemas. Namun, pengemasan dilakukan secara biasa karena menurut petani, pemasarannya masih skala rumah tangga, selain itu untuk memberikan kemasan yang baik harus disertai label dan izin usaha, meskipun pada hari kedua Dinas Koperindag memberikan materi tentang pengurusan izin usaha, namun peserta belum mau mengurus karena dirasa sulit oleh petani dan membutuhkan waktu yang lama.

Hari keempat, studi banding ke sanjai Nini di Bukittinggi. Studi banding didampingi oleh tim penyuluh lapangan. Rombongan berangkat dengan bus pada jam 08.00 dan kembali ke pariaman jam 18.00. Dari studi banding yang

dilakukan, peserta dapat melihat dan membandingkan bagaimana proses pembuatan olahan ubi kayu mulai dari cara mengupas sampai kepada teknik pengolahan. Menurut sekretaris UP-FMA Pauh Kamar, peserta yang ikut studi banding berjumlah 29 orang, karena ada 1 orang yang sakit. Peserta yang mengikuti studi banding senang datang ke Keripik Sanjai Nini karena menambah ilmu dan melihat langsung proses pembuatan pengolahan ubi kayu dalam skala yang besar. Metode dalam studi banding ini adalah diskusi, setelah peserta melihat dan memperhatikan, dilakukan diskusi dengan pemilik Sanjai Nini. Pihak Sanjai Nini turut senang karena adanya kunjungan belajar dari UP-FMA Pauh Kamar.

Berikut ini tabulasi silang identitas responden yaitu penyuluh dan peserta FMA dan anggota kelompok tani terhadap proses komunikasi yang dihubungkan secara kualitatif (karena pada awal penelitian tidak dibahasakan secara kuantitatif).

**Pelaku komunikasi: penyuluh.** Berdasarkan tabel 11, Umur penyuluh merupakan usia produktif yaitu 30-50 tahun. **Umur** akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir. Umur yang lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusaha bila dibandingkan dengan umur yang lebih tua. Disamping itu, umur juga mempengaruhi kinerja penyuluh dalam memfasilitasi petani/peserta pelatihan. **Pendidikan** penyuluh juga merupakan sarana penunjang dalam memfasilitasi petani/peserta pelatihan, pada umumnya tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga akan mempengaruhi cara berpikir penyuluh untuk menentukan cara menyampaikan dan menerima informasi di bidang pertanian untuk kemajuan usahatani. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan, kemajuan dan kemakmuran, karena dengan pendidikan seseorang dapat menangkap dan menyampaikan informasi yang diperlukan guna melangsungkan kehidupan. **Pendidikan non formal** melalui pelatihan yang pernah diikuti penyuluh, dalam hal ini terlihat bahwa semakin banyak pelatihan yang pernah diikuti sebelumnya oleh penyuluh tentang bagaimana tugas dan fungsi penyuluh dalam menciptakan partisipasi kelompok, maka akan mempengaruhi perilaku komunikasi partisipatif dalam kelompok pelatihan yang didampingi oleh penyuluh tersebut. **Pendapatan** penyuluh memberikan dampak kepada penyuluh bahwa, semakin meningkat pendapatan



yang diterima penyuluh, maka semakin banyak penyuluh melakukan pelatihan, karena pada beberapa pelatihan terdapat tambahan pendapatan bagi penyuluh. Seperti yang disampaikan salah satu penyuluh: “ biasanya kalau ada undangan pelatihan, saya semangat untuk ikut, karena selain mendapatkan ilmu, biasanya juga ada uang sakunya”.

Tabel 11. Hubungan Karakteristik Penyuluh dengan Proses Komunikasi

No.	Indikator	Penyuluh		Proses komunikasi yang terjadi
		Frekuensi	%	
1.	Usia - Muda ( < 30) - Sedang ( 30 – 50) - Tua (> 50)	- 2 -	- 100 -	Usia sedang (usia produktif) mempengaruhi penyuluh dalam mengkomunikasikan pesan/informasi
2.	Pendidikan formal - Rendah (SD) - Sedang ( SMP – SMA ) - Tinggi (DI – S3)	- 1 1	- 50 50	Pendidikan penyuluh yang lebih tinggi dari peserta, membantu peserta dalam memahami pesan/informasi dalam proses komunikasi
3.	Pendidikan non formal - Pernah mengikuti pelatihan - Tidak pernah mengikuti	2 -	100 -	Penyuluh memiliki keahlian dalam berkomunikasi karena sering mengikuti pelatihan sehingga wawasan bertambah dalam mendampingi peserta pelatihan
4.	Pendapatan - Rendah ( < Rp. 750.000) - Sedang ( Rp. 750.000 - Rp. 3.000.000) - Tinggi ( > Rp. 3.000.000)	- 2 -	- 100 -	Pendapatan penyuluh yang masih sedang, membuat penyuluh sering mengikuti pelatihan karena dapat menambah pendapatan dan menambah kemampuan dalam berkomunikasi
5.	Jumlah Tanggungan - Rendah ( < 3 orang) - Sedang ( 4 – 6 orang) - Tinggi ( > 7 orang)	1 1 -	50 50 -	Penyuluh sering melakukan komunikasi dalam hal ini pendampingan dan mengikuti pelatihan agar dapat memenuhi kebutuhan tanggungan

Sumber: Pelaksanaan FEATI di Nagari Pauh Kamar 2010 (data diolah)

Selain itu, **jumlah tanggungan** penyuluh didominasi oleh besar jumlah tanggungan 2-4 orang. Pada umumnya penyuluh akan tetap bekerja keras dalam melakukan pendampingan dan memfasilitasi peserta pelatihan/petani sehingga semakin banyak komunikasi yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

**Pelaku komunikasi peserta UP-FMA dan Anggota kelompok Tani.** Berdasarkan tabel 12, **Umur** peserta UP-FMA dan anggota kelompok tani merupakan usia produktif yaitu 30-50 tahun. Saat usia produktif, seseorang dianggap berpikir lebih matang dalam menjalankan usahatani, sehingga umur merupakan salah satu faktor penunjang dalam menjalankan usahatani, sehingga komunikasi yang dilakukan lebih sering karna usia produktif merupakan usia yang rasa keingintahuan tinggi untuk meningkatkan pendapatannya. **Tingkat pendidikan formal** merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berpikir rasional, memilih alternatif dan cepat menerima atau melaksanakan suatu inovasi (Soekartawi, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang cenderung semakin kuat motivasinya untuk berpikir rasional dalam menentukan pilihan. Melihat pendidikan peserta yang mayoritas sedang, diperlukan pembinaan/pendampingan yang lebih intensif. Peningkatan pengetahuan peserta dalam hal inovasi teknologi pertanian juga dapat diperoleh melalui media. **Pendidikan non formal** peserta dan anggota kelompok tani 60% dan 81.25% tidak pernah mengikuti pelatihan. Peserta dan anggota kelompok tani memerlukan penambahan pengetahuan dan wawasan. Pelatihan-pelatihan yang diadakan dirasakan sangat bermanfaat. Adanya peningkatan pengetahuan yang diperoleh menjadikan peserta lebih luwes dalam melakukan aktivitas berkomunikasi. Soekartawi (2005), mengatakan bahwa pengalaman pelatihan (pendidikan non formal) yang dimiliki seseorang akan ikut mempengaruhi kecepatan dalam pengambilan keputusan. **Pendapatan** peserta dan anggota kelompok tani berada pada kategori sedang. Pendapatan berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi seseorang. Adopsi inovasi menyebabkan pendapatan peserta dan anggota kelompok meningkat karena menerapkan hasil dari pelatihan yang telah diterima. **Jumlah tanggungan** keluarga adalah salah satu faktor dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya.



Tabel 12. Hubungan Karakteristik Peserta FMA dan Anggota Kelompok Tani dengan Proses Komunikasi

No.	Indikator	Peserta FMA		Proses komunikasi yang terjadi	Anggota kelompok tani		Proses komunikasi yang terjadi
		Frekuensi	%		Frekuensi	%	
1.	Usia - Muda ( < 30) - Sedang ( 30 – 50) - Tua (> 50)	2 8 -	20 80 -	Semakin produktif usia peserta semakin sering komunikasi yang dilakukan dalam mencari informasi/pesan	- 14 2	- 87.5 12.5	memilih menghabiskan waktu untuk bekerja ke sawah daripada melakukan komunikasi dengan rekannya
2.	Pendidikan formal - Rendah (SD) - Sedang ( SMP – SMA ) - Tinggi (DI – S3)	2 8 -	20 80 -	Semakin tinggi pendidikan peserta, semakin tinggi rasa ingin tahu peserta terhadap pesan/informasi, karena terpilih sebagai peserta	4 10 2	25 62.5 12.5	Pendidikan yang sedang, tidak membuat anggota kelompok tani tertarik untuk mengetahui pesan komunikasi karena sebelumnya anggota tidak terpilih mewakili
3.	Pendidikan non formal - Pernah mengikuti pelatihan - Tidak pernah mengikuti	4 6	40 60	Kurangnya kemampuan peserta membuat peserta lebih pasif dalam berkomunikasi	3 13	18.75 81.25	Komunikasi yang terjadi adalah instruktif ( menerima pesan) tanpa memberikan respon
4.	Pendapatan - Rendah ( < Rp. 750.000) - Sedang ( Rp. 750.000 - Rp. 3.000.000) - Tinggi ( > Rp. 3.000.000)	3 6 1	30 60 10	Pendapatan mem- pengaruhi peserta dalam hal menerapkan pesan yang diterima pada waktu pelatihan	4 9 3	25 56.25 18.75	Pendapatan dari pekerjaan utama membuat nyaman, sehingga tidak tertarik dalam menerima pesan
5.	Jumlah Tanggungan - Rendah ( < 3 orang) - Sedang ( 4 – 6 orang) - Tinggi ( > 7 orang)	2 4 4	20 40 40	Pesan yang diterima mempengaruhi dalam hal pengadopsian hasil pelatihan	3 6 7	18.75 37.5 43.75	Tanggungan mem- pengaruhi dalam hal inovasi terhadap peningkatan pendapatan

Sumber: Pelaksanaan FEATI di Nagari Pauh Kambar 2010 (data diolah)

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. **Lama berusahatani** merupakan pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Peserta dan anggota kelompok tani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru sesuai dengan proses komunikasi yang dilakukan. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluh, demikian pula dengan penerapan teknologi.

**Pesan** yang terdapat pada program FEATI, dari awal hingga akhir program tidak semuanya dipahami oleh peserta. Hal ini karena, ada materi/pesan yang tidak disampaikan oleh Dinas Pertanian, penyuluh, sumber komunikasi. Mengenai pengertian program dan latar belakang program, tidak disampaikan kepada peserta karena pemahaman penyuluh dan pengurus FMA, peserta hanya membutuhkan uraian materi tentang ubi kayu, sehingga mengenai program FEATI dan pembelajaran FMA, penyuluh dan peserta FMA tidak dijelaskan. Hal ini membuat peserta hanya mengetahui proses ubi kayu, tapi pada pemaknaan mengenai program FEATI dan FMA peserta tidak mengetahui. Sebelum pelaksanaan program pelatihan, penyuluh dan pengurus FMA mengikuti pelatihan pada tingkat kabupaten tentang pengenalan program FEATI dan pelaksanaan FMA. Tetapi hasil dari pelatihan tersebut tidak semua yang dipahami, karena keterbatasan dari pengetahuan pengurus sehingga pada pelaksanaan program, terdapat kesalahan dalam mengkonsep kegiatan, yang harusnya partisipatif menjadi searah. Partisipatif disini adalah melibatkan seluruh pelaku komunikasi dalam awal hingga akhir program. Selain itu komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada anggota kelompok tani, tidak dilakukan oleh peserta karena tidak memahami pesan itu sendiri selama program berlangsung. Bagaimana suatu pesan dapat dipahami, tergantung pada kemampuan, sikap, pengetahuan dan sistem sosial budaya yang mempengaruhi. Artinya, keyakinan dan nilai-nilai yang dianut memiliki peranan dalam menentukan tingkat efektivitas sumber komunikasi. Proses kodifikasi (*encoding*) dalam penyusunan pesan di pihak pelaku



komunikasi, dari ide komunikasi hingga pesan itu terkode/tersusun, pada dasarnya mengandung unsur penafsiran subyektif atas simbol-simbol atau artifak yang dari perspektif sosial budaya bisa menimbulkan distorsi bahkan makna yang berlainan sama sekali. Distorsi merupakan istilah *noise* atau gangguan yang sulit diatasi karena terjadi perbedaan persepsi yang dilandasi motivasi kebudayaan yang berbeda. Sebelum suatu pesan itu disampaikan atau diterima, dalam berkomunikasi kita berusaha menghasilkan pesan/simbol-simbol diterjemahkan lebih dahulu kedalam ragam kode atau simbol tertentu oleh si-penerima melalui mendengarkan atau membaca. Inilah pengkodean kembali (*dekoding*) dari pesan yang dikirim dan tentu saja tidak lepas dari adanya keterbatasan penafsiran pesan. Seperti halnya kodifikasi pesan oleh pelaku komunikasi, pengkodean juga dibatasi oleh keterampilan, sikap, pengetahuan dan sistem sosial budaya yang dianut. Suatu distorsi komunikasi akan terjadi di sini. Karena itu, pelaku komunikasi sebagai sumber harus terampil berbicara dan menulis sebagai penerima pesan harus terampil mendengarkan dan membaca (Sendjaja, 1994).

Menurut Sendjaja (1994), mengutip pendapat Reardon bahwa kendala utama dalam berkomunikasi seringkali lambang atau simbol yang sama mempunyai makna yang berbeda. Artinya, kekurangcermatan di dalam memilih kode atau mentransfer makna dan menata kode dan isi pesan, dapat menjadi sumber distorsi komunikasi. Karena itu komunikasi menurut mereka seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diinterpretasikan oleh partisipan yang terlibat.

Pesan yang memiliki kesepahaman yang tinggi adalah pemahaman terhadap materi ubi kayu, mulai dari pengolahan hingga pemasaran hal ini dikarenakan, sudah adanya pengetahuan meskipun sedikit mengenai hal tersebut. Pengetahuan peserta tersebut berdasarkan persepsi mengenai realitas sosial yang telah dipelajarinya (pada masa lalu). Artinya, persepsi peserta terhadap ubi kayu, seseorang, obyek/kejadian dan reaksi terhadap hal-hal itu tergantung pada pengalaman masa lalu berkaitan dengan orang, obyek atau kejadian serupa. Tidak sedikit peserta beranggapan bahwa apa yang mereka persepsikan sebagai sesuatu yang nyata. Artinya, perasaan peserta sering mempengaruhi persepsinya, padahal,

hal tersebut bukanlah sesuatu yang obyektif. Peserta melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingan subyektif peserta sendiri. Karena itu persepsi bersifat evaluative, merupakan proses kognitif yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan dengan memaknai obyek persepsi itu sendiri.

Pesan yang tidak memiliki kesepahaman adalah mengenai program FEATI dan FMA. Peserta lebih mengenal FMA daripada FEATI. FEATI merupakan programnya, sedangkan FMA adalah metode pembelajarannya. Hal ini tidak dipahami peserta karena tidak disampaikan materi mengenai penjelasan FEATI dan FMA tersebut. Seharusnya, materi tersebut dijelaskan kepada peserta, sehingga peserta memahami pentingnya program, maksud dan tujuan program tersebut. Selain itu, program yang dipilih juga harus memiliki konsisten atau untuk jangka panjang. Pada pelaksanaan FEATI di Nagari Pauh Kamar, program FEATI tiap tahun diganti dengan judul proposal yang berbeda-beda. Van Den Ban (1999), mengungkapkan bahwa peranan berbagai program penyuluhan sebagai implementasi komunikasi pembangunan adalah dengan membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan tersebut. Upaya pemberdayaan ini perlu memahami struktur sosial masyarakat, tidak hanya melihat aspek ekonomi atau teknologi saja, melainkan juga aspek sosial-budaya perlu diperhatikan, sehingga program tidak lagi hanya bersifat “ingin cepat selesai.” Strategi komunikasi pembangunan pertanian harus berfokus pada peningkatan kemampuan petani dalam pengelolaan teknologi pertanian, penguatan kapasitas permodalan, kemampuan pengelolaan keuangan dan yang paling urgen adalah perubahan sikap dan perilaku yang positif memanfaatkan kekayaan alam, baik kekayaan darat maupun bahari.

Menurut juklak, **metode** FMA seharusnya merupakan metode yang menggunakan komunikasi *konvergen* yang didalamnya terdapat partisipasi dari pelaku komunikasi yang terlibat. Dalam pelaksanaan diskusi dalam pelatihan, model *konvergen* mewakili komunikasi sebagai suatu proses yang mengikuti siklus dan bersifat dinamis dan ditandai dengan (1) penyebab satu sama lain



dibanding penyebab yang berasal dari penekanan, (2) hubungan partisipan yang saling ketergantungan dibanding suatu kecondongan terhadap “sumber” maupun “penerima” pesan-pesan. Sedangkan dalam pelaksanaannya, komunikasi yang sering terjadi adalah komunikasi *linear*, yaitu berupa instruksi yang diberi atasan kepada bawahan (*top down*). Komunikasi bersifat satu arah (dari komunikator ke komunikan) dan efek selalu didapatkan oleh komunikan. Komunikasi yang terjadi selama pelatihan berasal dari penyuluh dan pengurus UP-FMA, peserta FMA dan anggota kelompok tani menerima informasi/pesan yang disampaikan oleh penyuluh dan pengurus UP-FMA. Semakin banyak pertanyaan yang diberikan kepada peserta UP-FMA dan anggota kelompok tani, semakin sering juga jawabannya untuk meminta jawaban kepada penyuluh atau pengurus UP-FMA saja.

Kincaid (1981), menyatakan kekeliruan pandangan model *linear* adalah anggapan bahwa proses komunikasi bersifat satu arah di mana seseorang tergantung dengan yang lainnya. Kesalahan-kesalahan tersebut ialah:

1. Pandangan bahwa komunikasi adalah *linear*, satu arah (biasanya vertikal), daripada merupakan suatu perputaran dan dua arah terhadap waktu.
2. Terlalu menekankan ketergantungan (*dependency*), dari pada berfokus pada hubungan-hubungan pada orang-orang yang berkomunikasi dan ketergantungannya yang fundamental.
3. Adanya kecendrungan berfokus pada obyek-obyek komunikasi yang dianggap sederhana, terisolasi terhadap hubungan-hubungan di mana dia berada.
4. Adanya kecendrungan bahwa fungsi utama komunikasi adalah membujuk, daripada menciptakan saling pengertian, konsensus dan tindakan kolektif.
5. Adanya kecenderungan berkonsentrasi pada pengaruh-pengaruh psikologis komunikasi pada individu-individu yang terpisah, daripada pengaruh sosial dan hubungan-hubungan antar individu di dalam jaringan.
6. Adanya suatu kepercayaan terhadap penyebab satu arah daripada penyebab bersama yang mendirikan sistem informasi antar manusia yang secara fundamental.

Menurut Kincaid (1981), kesalahan-kesalahan tersebut saling berhubungan dan kumulatif. Masing-masing cenderung mendukung yang lain dan menimbulkan suatu *image* yang agak sama mengenai perilaku komunikasi. Komunikasi diberi batasan sebagai suatu proses dimana para komunikator membuat dan membagi informasi kepada komunikan. Suatu model komunikasi tidak lengkap kalau hanya menganjurkan analisis pada seorang partisipan agar memahami *message/informasi*. Komunikasi selalu merupakan tindakan bersama, suatu proses bersama dalam berbagai informasi antara dua atau lebih orang. Jadi komunikasi bukan sekedar suatu proses pemindahan informasi tetapi adalah suatu proses dua arah (*konvergen*) dimana dua orang atau lebih berpartisipasi dalam tukar-menukar informasi untuk mencapai suatu saling pengertian antara satu dengan lainnya. Yang dimaksud dengan dua arah (*konvergen*) adalah suatu kecenderungan menuju suatu titik yang sama atau menuju satu sama lainnya. Bila dua orang atau lebih bergerak saling mendekati satu sama lain dalam melakukan interpretasi atau saling memahami, dalam waktu yang sama mungkin mereka saling menjauh atau memisah. Meskipun saling pengertian merupakan tujuan atau fungsi utama komunikasi, tetapi hal ini bukan dalam pengertian absolut karena adanya ketidakpastian pada pertukaran informasi. Beberapa pertukaran informasi mengenai suatu topik mungkin menambah saling pengertian, tetapi tidak melengkapinya. Saling pengertian yang mutlak tidak pernah dijadikan tujuan. Pada umumnya, komunikasi berhenti bila tingkat saling pengertian telah tercapai. Kincaid (1981), mendefinisikan: *"mutual understanding may be defined as the combination of each individual's estimate of the other's meaning which overlaps with the other's actual meaning. In the words, mutual understanding of the accuracy of each individual's estimate of the other's actual meaning"*. Taraf atau tingkat pengertian bersama antara kedua pihak adalah berupa kombinasi dari perkiraan kedua peserta mengenai makna pihak lainnya, yang bertumpukan dengan makna yang sesungguhnya di pihak peserta lainnya. Dengan kata lain, pengertian bersama adalah kombinasi dari ketetapan perkiraan masing-masing peserta mengenai makna sesungguhnya dari peserta lain. Karena itu kedua pasangan untuk A dan untuk B kita tumpukkan dan bagian tengah kita gantikan namanya menjadi "pengertian bersama". Bagian ini merupakan kombinasi



ketepatan perkiraan kedua pihak peserta. Sedang bagian selebihnya merupakan bagian perkiraan yang tidak tepat atau tidak benar. Pengertian bersama adalah kombinasi dua perkiraan atau kombinasi dari dua pasangan lingkaran yang saling tumpang tindih. Yang dimaksud dengan beberapa pertukaran-pertukaran informasi adalah dua atau lebih partisipan dalam proses komunikasi boleh menyatu agar lebih mempunyai saling pengertian antara satu sama lain serta mendapat kecermatan yang lebih tinggi dan masih berada pada batas-batas toleransi yang diperkenankan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

**Media** yang lebih sering digunakan adalah alat tulis, untuk mencatat pesan/ilmu yang disampaikan oleh pemateri. Pelatihan selama tiga hari, memakai kertas karton dan ditempel ke dinding. Kertas karton tersebut berisi tentang materi-materi yang ditulis dan penjelasan-penjelasan mengenai materi. Jadi, selama pelatihan tiga hari, pemateri hanya memakai spidol dan kertas karton untuk menyampaikan materi. Tidak ditemukan media lainnya seperti media elektronik laptop, proyektor dan internet karena masih terbatasnya kemampuan dari peserta dan pelaksana pelatihan. Agar pesan dapat diterima dengan jelas, maka media yang digunakan harus terbebas dari gangguan. Baik gangguan teknis (jika menggunakan media massa), ataupun gangguan sosial budaya dan psikologis (jika menggunakan media antar pribadi). Di lain pihak, pilihan media yang akan digunakan, perlu disesuaikan dengan selera masyarakat setempat, dengan senantiasa mempertimbangkan kemampuan sumberdaya (dana, ketrampilan dan peralatan yang tersedia). Tentang hal ini, harus dipahami bahwa media massa (elektronik) yang modern, canggih dan mahal tidak selalu lebih efektif dibanding media yang sederhana yang lebih dipahami oleh masyarakat.

**Persepsi** merupakan cara pandang responden UP-FMA pada pelatihan ubi kayu. Persepsi setiap responden berbeda-beda sesuai dengan makna yang dia berikan kepada “sesuatu”, kepada seseorang atau kepada peristiwa (Liliweri, 2011). Salah satu persepsi dari responden adalah bahwa hasil pelatihan yang dimiliki berbeda dengan kebiasaan/cara pandang sebelum pelatihan, sehingga untuk menerapkannya masih menggunakan persepsi sebelum pelatihan. Persepsi responden dalam proses belajar selama kegiatan berlangsung, terfokus kepada cara pengelolaan ubi kayu, dimana sebelumnya ada peserta yang juga telah

mengetahui cara mengolah ubi kayu. Tetapi, setelah adanya pembelajaran FEATI, ada peserta yang menerapkan cara sesuai pembelajaran FEATI dan ada yang tidak menerapkan, karena lebih memilih menerapkan cara sebelum adanya program. Proses persepsi tergantung pada cara pendalaman (*learning*), motivasi dan kepribadian seseorang. Pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang akan berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu persepsi terhadap sesuatu informasi yang sama, akan berbeda antara satu orang dengan yang lain. Disinilah letak sumber perbedaan pertama dari persepsi dan itulah yang mempengaruhi persepsi seseorang. Faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya: (a) ukuran yaitu semakin besar ukuran suatu obyek fisik, semakin besar kemungkinannya obyek tersebut dipersepsikan, (b) intensitas, semakin besar intensitas suatu stimulus, semakin besar kemungkinannya diperhatikan, (c) frekuensi, semakin sering frekuensi suatu stimulus disampaikan, semakin besar kemungkinannya stimulus tersebut diperhatikan, (d) kontras, stimulus yang kontras atau mencolok dengan lingkungan sekelilingnya akan semakin besar kemungkinannya untuk diperhatikan dibanding dengan yang sama dengan lingkungannya, (e) gerakan, stimulus yang bergerak lebih diperhatikan daripada stimulus yang tetap atau tidak bergerak, (f) perubahan, suatu stimulus akan lebih diperhatikan jika stimulus atau obyek tersebut dalam bentuk yang berubah-ubah, (g) baru, suatu yang baru dan unik akan lebih cepat mendapatkan perhatian daripada stimulus yang sudah biasa dilihat. Hal ini lah yang mempengaruhi peserta dan anggota kelompok tani menerapkan/tidak menerapkan hasil pelatihan.

**Dialog** merupakan salah satu unsur dalam komunikasi *konvergen*. Namun, dalam pelatihan FMA di Nagari Pauh Kamar, tidak terjadi dialog, yang terjadi adalah diskusi dan ceramah. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak menjawab untuk ikut hasil dari diskusi yang telah dilakukan sehingga pihak yang terlibat melakukan persuasi/ajakan untuk diikuti oleh peserta lainnya. Menurut salah satu responden: “selama pelatihan, kita hanya mendengarkan materi, menerima materi dan jarang untuk melakukan dialog apabila menemukan suatu masalah/kendala, karena menghemat waktu. Sehingga beberapa pertanyaan tidak terjawab dan kami merasa kurang puas”. Menurut Liliweri (2011), dialog berbeda dengan sebagian besar model komunikasi lainnya, termasuk mediasi,



diskusi dan debat. Dalam diskusi, misalnya, para pihak mencoba melakukan persuasi satu sama lain agar dapat menentukan titik pandang yang tertentu atau titik pandang yang tepat, umumnya peserta diskusi bersikap aktif dan reaktif. Namun pada dialog, bertujuan untuk mengumpulkan berbagai ide, dari belakang ke depan, dari atas ke bawah, dari kecil ke besar, macam-macam idelah kemudian para pihak mengevaluasi berbagai gagasan itu dari berbagai perspektif kemudian memilih ide yang terbaik. Dialog merupakan percakapan melalui pencarian gagasan untuk memahami bukan untuk mencapai target membuat perjanjian atau solusi tertentu. Dialog bercirikan antara lain, masing-masing pihak tidak boleh menjaga posisi atau kepentingan sendiri, dua pihak berusaha mendapat posisi baru, posisi yang lebih maju daripada posisi awal. Ciri lainnya adalah masing-masing pihak fokus pada hubungan mereka dan memproses agar bagaimana mereka bersama-sama saling memahami satu sama lain, juga tidak ada istilah menang atau kalah. Hal yang perlu diperhatikan dalam berdialog yaitu meninggalkan ego masing-masing dan siap berlapang dada untuk mengakui argumentasi dari pihak lain yang lebih baik. Dalam menjalin sebuah komunikasi dan dialog, sebaiknya tidak ada pihak yang dipaksa maupun yang memaksakan kehendak. Faktor usia bukanlah menjadi suatu masalah, karena dalam berdialog semuanya sama. Seorang yang lebih tua usianya tidak harus selalu benar dalam berpendapat, begitupun sebaliknya. Untuk itu kedua belah pihak harus siap untuk saling belajar dan mengambil pelajaran dari satu sama lain. Dialog dan komunikasi benar-benar bisa berjalan apabila jika masing-masing pelaku komunikasi tidak merasa paling menang sendiri. Kodrat manusia adalah relatif, artinya manusia kadang bisa benar tetapi juga bisa salah. Untuk itu manusia perlu intropeksi dan saling belajar antara yang satu dengan yang lain. Pelaku komunikasi hendaknya bersifat terbuka, demokratis dan siap belajar serta bisa mengambil pelajaran dari manapun.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Responden kurang memahami pesan yang terdapat secara utuh dalam pelatihan ubi kayu. Kurangnya pemahaman pesan ini, dikarenakan responden yang tidak menerima pesan secara utuh (dari awal pengenalan program sampai akhir program), responden lebih banyak menerima pesan mengenai materi tentang ubi kayu dan pengolahannya. Pesan mengenai pengenalan program tidak disampaikan karena menurut salah satu penyuluh, peserta dan anggota kelompok tani membutuhkan materi pelatihan. Sehingga pemahaman pesan yang tinggi terdapat pada pesan materi ubi kayu dan pemahaman pesan yang rendah terdapat pada pengenalan program FEATI dan metode pembelajaran FMA.
2. Proses komunikasi yang terjadi masih komunikasi *linear*. Hal ini terlihat dari metode ceramah dan diskusi yang dilakukan pada saat awal hingga akhir program. Karena penyuluh dan pengurus UP-FMA banyak memberikan instruksi dalam penyampaian program, mengakibatkan kurang partisipasi dari responden sehingga responden mengikuti arahan yang diberikan penyuluh dan pengurus UP-FMA. Pesan komunikasi yang terdapat selama proses komunikasi berlangsung adalah mengenai materi pelatihan. Media komunikasi yang digunakan adalah alat tulis, untuk mencatat pesan/ilmu yang disampaikan oleh pemateri. Persepsi yang terjadi dalam proses belajar selama kegiatan berlangsung, terfokus kepada cara pengelolaan ubi kayu, setelah adanya pembelajaran FEATI, ada peserta yang menerapkan cara sesuai pembelajaran FEATI dan ada yang tidak menerapkan, karena lebih memilih menerapkan cara sebelum adanya program. Dialog merupakan salah satu unsur dalam komunikasi konvergen. Namun, dalam pelatihan FMA di Nagari Pauh Kamar, tidak terjadi dialog, yang terjadi adalah diskusi dan ceramah.



## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian tersebut penulis ingin memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan pelatihan FMA, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Dinas Pertanian/Penyuluh

Untuk Dinas Pertanian/penyuluh, rekomendasi yang ingin diberikan adalah agar tujuan FEATI dapat tercapai, yaitu untuk memberdayakan petani melalui komunikasi dan informasi, maka kepada dinas pertanian dan penyuluh disarankan menerapkan komunikasi yang *konvergen* dan partisipatif dengan melibatkan peserta pelatihan/petani dalam menyusun program/pelatihan dan melakukan dialog sehingga semua keinginan dan kebutuhan peserta/petani dapat terpenuhi, bukan bersifat *linear* dan instruktif.

### 2. Pengurus UP-FMA Pauh Kamar

Untuk para pengurus UP-FMA Pauh Kamar, rekomendasi yang ingin diberikan adalah sebagai berikut:

- Agar tugas dan fungsi masing-masing pengurus dapat berjalan sebagaimana mestinya, diperlukan kerjasama antar pengurus dan peserta UP-FMA sehingga pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik dan partisipatif.
- Agar pemahaman pesan/materi dapat dipahami pengurus, pengurus harus ikut berdialog dan berpartisipasi dalam mengemukakan pendapat pengurus, sehingga pengurus dapat memahami dan menyampaikan kepada peserta maupun anggota kelompok tani.

### 3. Peserta Pelatihan

Untuk para peserta pelatihan rekomendasi yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah agar materi yang telah didapatkan selama pelatihan dapat dipahami, peserta sebaiknya berusaha menerapkan ilmu yang diperoleh dalam bidang pengolahan dan pemasaran ubi kayu dan peserta diharapkan dapat mengkomunikasikan ilmu tentang pengolahan dan pemasaran ubi kayu yang diperoleh selama pelatihan dengan anggota kelompok tani/orang lain.

#### 4. Anggota Kelompok Tani

Untuk anggota kelompok tani, rekomendasi yang ingin diberikan adalah sebagai berikut:

- Agar pesan dapat diterima oleh anggota kelompok tani, anggota harus mau mencari informasi/pesan meskipun tidak disampaikan oleh perwakilan peserta, sehingga anggota kelompok tani mampu mandiri dan mengetahui hasil pelatihan dan menerapkan hasil tersebut untuk meningkatkan pendapatannya.
- Untuk dapat melakukan komunikasi yang *konvergen* dan partisipatif, anggota kelompok tani harus memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai program yang akan dilaksanakan sehingga mampu menggunakan metode partisipatif/instruktif yang tepat dalam pelaksanaan sebuah program/pelatihan dengan mencari tau dan banyak bertanya sehingga mampu meningkatkan pemahaman anggota.

#### 5. Peneliti Selanjutnya

Untuk para peneliti yang ingin melakukan penelitian terhadap hal yang sama, supaya penelitian selanjutnya dapat mengukur peningkatan pemahaman peserta pelatihan dari segi psikomotor atau keterampilan, dan afektif atau sikap. Selain itu proses komunikasi secara kuantitatif juga dapat dilakukan sebagai sebuah penelitian. Sehingga dapat saling melengkapi dengan penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adhawati SS. 1997. *Analisis Ekonomi Pemanfaatan Lahan Pertanian Dataran Tinggi di Desa Parigi (Hulu DAS Malino) Kabupaten Gowa* [Tesis]. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Arintadisastra. 2001. *Membangun Pertanian Modern*. Yayasan sinar Tani. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Statistik Kabupaten Padang Pariaman, Kecamatan Nan Sabaris 2010*. Badan Pusat Statistik. Padang Pariaman.
- Barnett, P.A., & Gotlib, I.H. 1990. *Cognitive vulnerability to depressive symptoms among men and women. Cognitive Therapy and Research*.
- Chambers, R. 1993. *Challenging the Professions: Frontiers for Rural Development*. London: Intermediate Technology Publications.
- Cook J.B. 1994. *Community development theory*. Community development publication. MPS 68, department of communication development, university of missouri, Columbia.
- Deliveri. 2004. *Pemberdayaan masyarakat*. Dhakidae, D. 1979. *Teknologi Prisma No. 6 (Juni 1979) : 1*.
- Departemen Pertanian. 2010. *Juklak Pelaksanaan Program FEATI dan Pembelajaran FMA*. Online. <http://www.deptan.go.id/feati>. [16 Maret 2012].
- Effendy, U.O. 2001. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Feryanto. 2010. *Peranan-agribisnis-dalam-pembangunan pertanian-dan-ekonomi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Freire, P. (1984). *Pendidikan sebagai praktek pembebasan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Giarci .GG. (2001). *a Critical Examination of The Use of The Concept of Network in Communication Development Studies*. [Journal Vol 36 no 1 Januari 2001]. Oxford University press.
- Hadiyanto. 2007. *Komunikasi Pembangunan dan Pemberdayaan: Kasus pada Peternakan Rakyat*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusi. Institut Pertanian Bogor.
- Hornik, R.C., 1988. *Development Communication: Information, Agriculture and Nutrition In The Third World*. Longman Inc, New York.

- Irfan, Z. 2004. *Communication and mutual understanding among researches, extensionist and farmers on rice technology generation and dissemination in the IRCM project in West Sumatera, Indonesia, [disertasi]*. University of the Philippines Los Banos.
- Jahi, A. 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*. PT Gramedia, Jakarta.
- Kincaid, L. D dan Schramm Wilbur. 1981. *Asas-asas komunikasi antar manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Korten, D.C dan Sjahirir. 1988. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Liliweri, A. 2011. *Komunikasi serba ada serba makna*. Kencana, Jakarta.
- Mardikanto, T. 2010. *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. UNS Press. Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Komunikasi Pembangunan, Acuan Bagi Akademisi, Praktisi, dan Peminat Komunikasi Pembangunan*. UNS Press. Surakarta.
- Nasikun. 2000. *Globalisasi dan paradigma baru pembangunan pariwisata berbasis komunikasi*. Yogya. Pustaka Pelajar.
- Nasir, M, 2005, *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Roger M.E , Kincaid, Lawrence D. 1985. *Communication Network Toward a New Paradigm for Research*. New York
- \_\_\_\_\_. 1986. *Diffusion Of Innovation*. The First and Division of Macmillan Publishing.
- Sadono. Jurnal Maret 2008, Vol. 4 No.1 : *Pemberdayaan petani : paradigma baru penyuluhan pertanian di Indonesia*.
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intellegence*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books.
- Sahardi, M.Z . 2005. *Laporan participatory rural appraisal primatani di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan*. BPTP Sulawesi Selatan. Makasar.
- Schramm W dan Donald FR. 1982. *The Process and Effect of Mass Communication, Revised Edition*, University of Illinois Press. London.
- \_\_\_\_\_. 1967 *Mass Communication*, Urban: University of Illinois Press.
- Sendjaja. 1994. *Teori-Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Senge, P. (1990). *The Fith Dicipline*. Double day: USA.



- Servaes, J. 2002. *Communication fof Development: One world, multiple cultures*. Hampton Press, Inc.
- Shandi, Y. A. 2011. *Efektifitas komunikasi pada kelompok binaan LP2M dalam menerima informasi pertanian di Kelurahan Gunung Sarik*. Padang. [skripsi]. Universitas Andalas.
- Shannon, C and Weaver. 1949. *The Mathematical Theory of Communication*.
- Singarimbun, M, dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Slamet, M. 2001. *Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah* dalam I. Yustina dan A. Sudradjat (eds). 2000. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Soedijanto. 2003. *Penyuluhan Sebagai Pilar Akselerasi Pembangunan Pertanian di Indonesia pada Masa Mendatang* dalam I. Yustina dan A. Sudradjat (eds). Bogor: IPB Press.
- Soedjatmoko. 1983. *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*. LP3ES. Jakarta.
- Soekanto S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Subejo dan Supriyanto (2004), *Metodologi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat*, Bahan Kuliah: Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Susanto. 1988. *Masyarakat Indonesia memasuki abad 21*. Jakarta : Ditjen Dikti.
- Tanjung, H.B. 2009. *Perspektif Penyuluhan Pertanian Untuk Mewujudkan Kesejahteran Petani*. [Jurnal Agribisnis Kerakyatan, Vol. 2, No.1, Tahun 2009 hal. 35-48]. UNAND. Padang.
- Toha, M. dan darmanto.2002. *Prilaku organisasi*. Jakarta. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Uphoff, N. & Kottak. 1988. *Menyesuaikan Proyek pada Manusia*. dalam M.M. Cernea (eds). 1988. Penerjemah B.B. Teku. Jakarta: UI Press.
- Van Den Ban. A.W. dan H.S Hawkins., 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Vardiansyah, D. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pendekatan Taksonomi Koseptual. Ghalia Indonesia. Bogor.

**Lampiran 1. Lokasi FEATI Sumatera Barat pada tahun 2010**

No	Nama Kabupaten/Kota	Jumlah Desa	Persiapan					Proses Verifikasi	
			Kajian Agribisnis	Penetapan Renc. Usaha Bersama	Penyusunan Proposal	Biaya Yang Diusulkan	Proposal Diterima Kabupaten	Proposal Disetujui	Biaya Yang Disetujui
1	<u>PESISIR SELATAN</u>	30	30	30	30	526.179.000	30	30	500.000.000
2	<u>SOLOK</u>	40	80	80	80	1.730.459.510	80	80	1.301.188.996
3	<u>PADANG PARIAMAN</u>	40	42	42	42	539.116.000	42	42	500.000.000
4	<u>LIMA PULUH KOTA</u>	40	39	39	39	542.772.800	39	39	457.322.800
5	<u>SOLOK SELATAN</u>	40	36	36	36	618.679.500	36	36	467.500.000
Total		190	227	227	227	3.957.206.810	227	227	3.226.011.796



**Lampiran 2. Pelaksanaan FEATI 2010 di Sumatera Barat**

No	Nama Kabupaten/ Kota	Jumlah Desa	Peserta			Peserta Yang Menerapkan			Realisasi Pendanaan		
			L	P	Jml	L	P	Jml	FMA	Swadaya	Total
1	PESISIR SELATAN	30	427	365	792	189	194	383	500.000.000	36.459.000	536.459.000
2	SOLOK	40	692	438	1130	302	158	460	619.450.000	115.215.500	734.665.500
3	PADANG PARIAMAN	40	496	637	1133	264	373	637	500.000.000	31.000.500	531.000.500
4	LIMA PULUH KOTA	40	377	429	806	0	0	0			
5	SOLOK SELATAN	40	954	506	1460	364	290	654	487.900.000	52.132.000	540.032.000

**Lampiran 3. Lokasi FEATI dan Perkembangan di Kab. Padang Pariaman**

No.	Nama Kelurahan/Desa	Judul	Jenis Kegiatan	Teknologi	Peserta			Peserta Yang Menerapkan		
					L	P	Jml	L	P	Jml
1	Kecamatan BATANG ANAI									
	KETAPING	Agribisnis Ternak Itik	Kur	Budidaya Itik dan pengolahan telur itik	22	8	30	7	6	13
	SUNGAI BULUH	Agribisnis Pembibitan Ternak Itik	Kur	Pembuatan mesin tetas otomatis	25	5	30	4	8	12
	KASANG	Agribisnis Tanaman Mentimun	SL	Budidaya dan Pasca panen mentimun	22	8	30	5	0	5
2	Kecamatan LUBUK ALUNG									
	LUBUK ALUNG	Agribisnis Jagung Manis	SL	Tek Budidaya/Pemasaran	18	12	30	9	2	11
3	Kecamatan 2 X 11 KAYU TANAM									
	KEPALA HILALANG	Pembelajaran Agribisnis Ternak Itik	Lat	Budidaya itik dan pemasaran	5	10	15	10	20	30
	GUGUK	Aghribisnis Ternak Itik	Kur	Budidaya, Pasca Penen dan Pengolahan Hasil Ternak Itik	11	14	25	11	14	25
	KAYU TANAM	Pembelajaran Agribisnis Ternak Ayam Buras	Kur	Budidaya dan Pasca Panen Ayam Buras	10	20	30	10	20	30
	ANDURING	Pembelajaran Agribisnis Ternak Ayam Buras	Kur	Budidaya ayam buras dan pengolahan hasil	4	26	30	4	26	30



No.	Nama Kelurahan/Desa	Judul	Jenis Kegiatan	Teknologi	Peserta			Peserta Yang Menerapkan		
					L	P	Jml	L	P	Jml
4	Kecamatan 2 X 11 ENAM LINGKUNG									
	SUNGAI ASAM	Agribisnis Pengolahan Kelapa	Kur	Teknik Pengolahan minyak tanak, anyaman lidi dan tempurung	10	15	25	1	6	7
	LUBUK PANDAN	Pembelajaran Agribisnis Pengolahan Hasil dan Limbah Kelapa	Kur	Penggunaan sari nenas, cuka dan femipan sebagai bahan pengawet	26	4	30	2	8	10
	SICINCIN	Agribisnis Integrasi Kakao dan Ternak	Kur	Pembuatan pakan ternak dari kulit kakao dan pembuatan kompos dari kulit kakao	20	5	25	8	17	25
5	Kecamatan ENAM LINGKUNG									
	GADUR	Agribisnis Kambing dan Pengolahan Limbah	Kur	Teknologi pakan dan pemeliharaan kambing	20	10	30	20	10	30
	TOBOH KETEK	Agribisnis Pengolahan Limbah Kelapa	Kur	Pemanfaatan Limbah	7	18	25	0	3	3
	PAKANDANGAN	Integrasi Tanaman Kakao dengan Ternak Kambing	Kur	Pengolahan Pakan	10	15	25	3	3	6
	KOTO TINGGI	Agribisnis Ubi Kayu	Kur	Olahan ubi Kayu	10	20	30	2	11	13
	PARIT MALINTANG	Integrasi Kakao dengan Kambing	Kur	Penggemukan Kambing	17	8	25	8	5	13

No.	Nama Kelurahan/Desa	Judul	Jenis Kegiatan	Teknologi	Peserta			Peserta Yang Menerapkan		
					L	P	Jml	L	P	Jml
6	Kecamatan ULAKAN TAPAKIS									
	ULAKAN	Agribisnis Penggemukan dan Pengolahan Limbah sapi potong	Kur	Penggemukan ternak spi	20	10	30	20	10	30
	TAPAKIS	Agribisnis Pengolahan Keripik Pisang Ubi Kayu dan Talas	Kur	Olhan &kemasan	0	30	30	0	21	21
7	Kecamatan NAN SABARIS									
	SUNUR	Agribisnis Tanaman Sayuran Dataran Rendah	Kur	Budidaya dan pasca panen sayuran bayam dan kangkung darat	18	7	25	12	4	16
	PAUH KAMBAR	Produk Olahan Ubi Kayu dan Pemasarannya	Lat	Olhan &kemasan	10	30	40	5	9	14
	KURAI TAJI	Pembuatan Produk Olahan Ubi Kayu dan Pemasarannya	Kur	Penggunaan bebeko pengganti gula, seleksi jenis ubi kayu	5	25	30	12	13	25
	PADANG BINTUNGAN	Agribisnis Minyak Kelapa	Kur	Olhan &kemasan	3	27	30	5	10	15
	KAPALO KOTO	Pengolahan Produk Ubi	Kur	Olhan &kemasan	6	19	25	5	10	15



No.	Nama Kelurahan/Desa	Judul	Jenis Kegiatan	Teknologi	Peserta			Peserta Yang Menerapkan		
					L	P	Jml	L	P	Jml
8	Kecamatan PATAMUAN									
	SUNGAI DURIAN	- Agribisnis Nata De Coco	Kur	Pembuatan nata de coco	4	6	10	0	0	0
	SUNGAI DURIAN	- Agribisnis Ternak Itik	Kur	Teknologi Telur Aneka Warna	2	28	30	2	18	20
	TANDIKAT	-Agribisnis Jamur Merang	SL	Budidaya Jamur menggunakan pemanfaatan jerami	16	7	23	6	4	10
	TANDIKAT	-Agribisnis Minyak Kelapa	Kur	Pemakaian enzyrn Bromelin	11	14	25	10	6	16
9	Kecamatan PADANG SAGO									
	BATU KALANG	Agribisnis Ternak Itik	Lat	Pemeliharaan dan olahan telur	5	20	25	2	10	12
	KOTO DALAM	Agribisnis Minyak Kelapa	Kur	Olahan dan Kemasan	1	19	20	0	14	14
	KOTO BARU	Agribisnis Minyak Kelapa Murni	Lat	Olahan dan Kemasan	7	18	25	7	14	21
10	Kecamatan SUNGAI LIMA									
	PILUBANG	Agribisnis Ubi Kayu	Lat	Olahan dan kemasan	5	20	25	2	10	12
	KURANJI HILIR	Pengolahan Minyak Kelapa dan Pemanfaatan Limbah	Kur	Pemakaian cuka dan sari nenas dalam pembuatan minyak kelapa	0	30	30	14	3	17
11	Kecamatan BATANG GASAN									
	GASAN GADANG	Kegiatan Pembelajaran Agribisnis Ayam Buras	Lat	Penetsan Telur &Pemeliharaan	18	12	30	2	6	8
	MALAI V SUKU	Pemanfaatan Limbah Pertanian Pada Agribisnis Sapi Potong	Lat	Penggemukan sapi	26	4	30	7	0	7

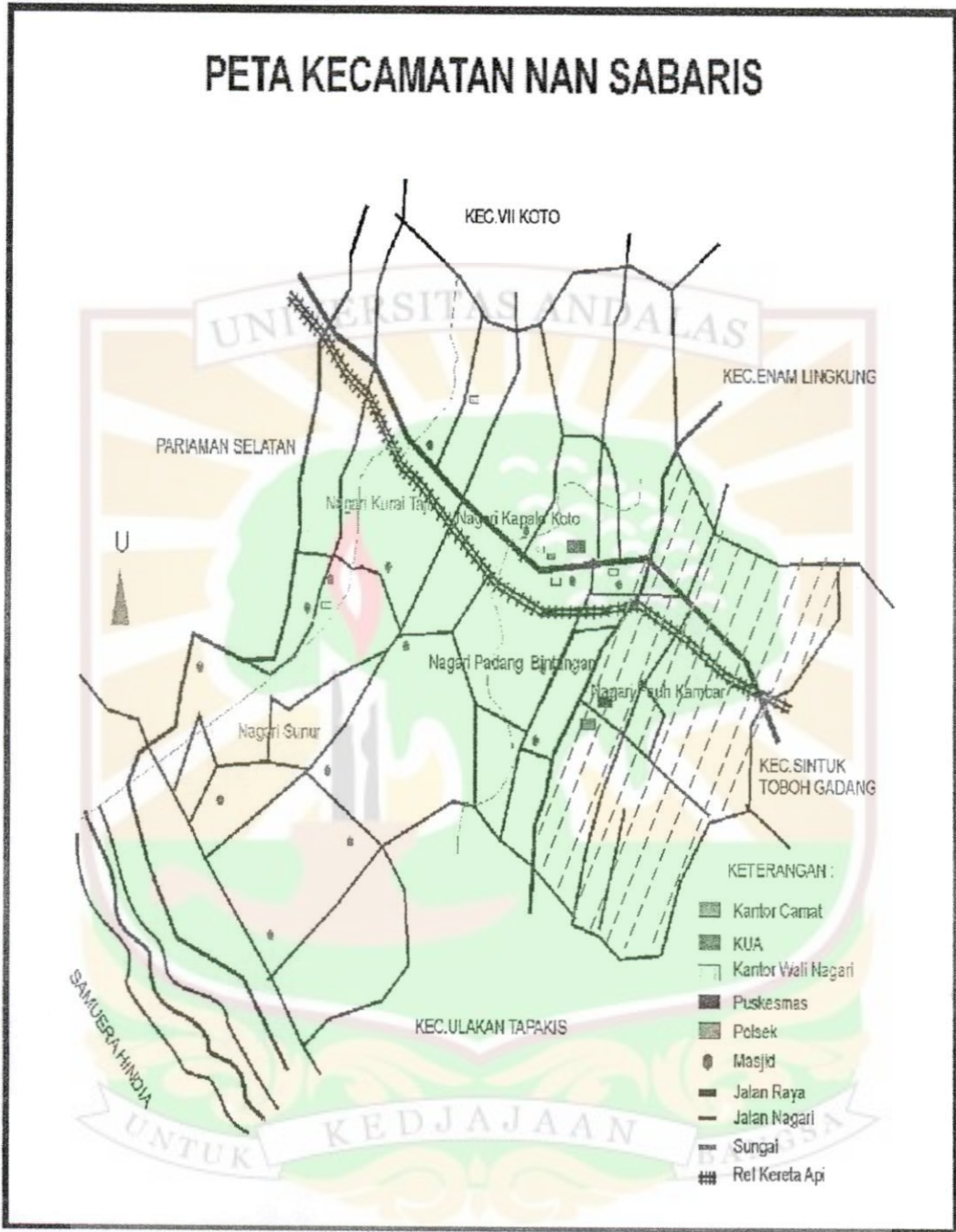
No.	Nama Kelurahan/Desa	Judul	Jenis Kegiatan	Teknologi	Peserta			Peserta Yang Menerapkan		
					L	P	Jml	L	P	Jml
12	Kecamatan V KOTO KAMPUNG DALAM									
	CAMPAGO	Agribisnis Itik Dara	Kur	Penetasan telur dengan kotak penetasan	20	10	30	10	15	25
	SIKUCUR	Agribisnis Pengolahan Kelapa	Kur	Olahan dan Kemasan	2	23	25	10	10	20
13	Kecamatan V KOTO TIMUR									
	LIMAU PURUT	Agribisnis Penggemukan Sapi Potong Dengan Pemanfaatan Limbah Ternak	Kur	Penggemukan sapi	27	3	30	7	2	9
	KUDU GANTING	Agribisnis Pengolahan Kelapa dan Pemanfaatan Limbah Kelapa	Kur	Olahan dan Kemasan	5	20	25	4	8	12
	GUNUNG PADANG ALAI	Agribisnis Penggemukan Sapi Potong Dengan Pemanfaatan Limbah Pertanian	Kur	Pemanfaatan jerami dan limbah kakao	26	4	30	12	2	14



No.	Nama Kelurahan/Desa	Judul	Jenis Kegiatan	Teknologi	Peserta			Peserta Yang Menerapkan		
					L	P	Jml	L	P	Jml
14	Kecamatan SUNGAI GERINGGING									
	MALAI III KOTO	Pembelajaran Agribisnis Ubi Kayu	Lat	Penggemukan sapi	7	18	25	3	5	8
	KURANJI HULU	Agribisnis Minyak Kelapa Dalam dan PPIRT	Lat	Olahan dan Kemasan	5	15	20	0	5	5
15	Kecamatan IV KOTO AUR MALINTANG									
	III KOTO AUR MALINTANG	Agribisnis Kipang Jagung	Lat	Olahan dan Kemasan	10	20	30	3	5	8
Total					496	637	1133	264	373	637



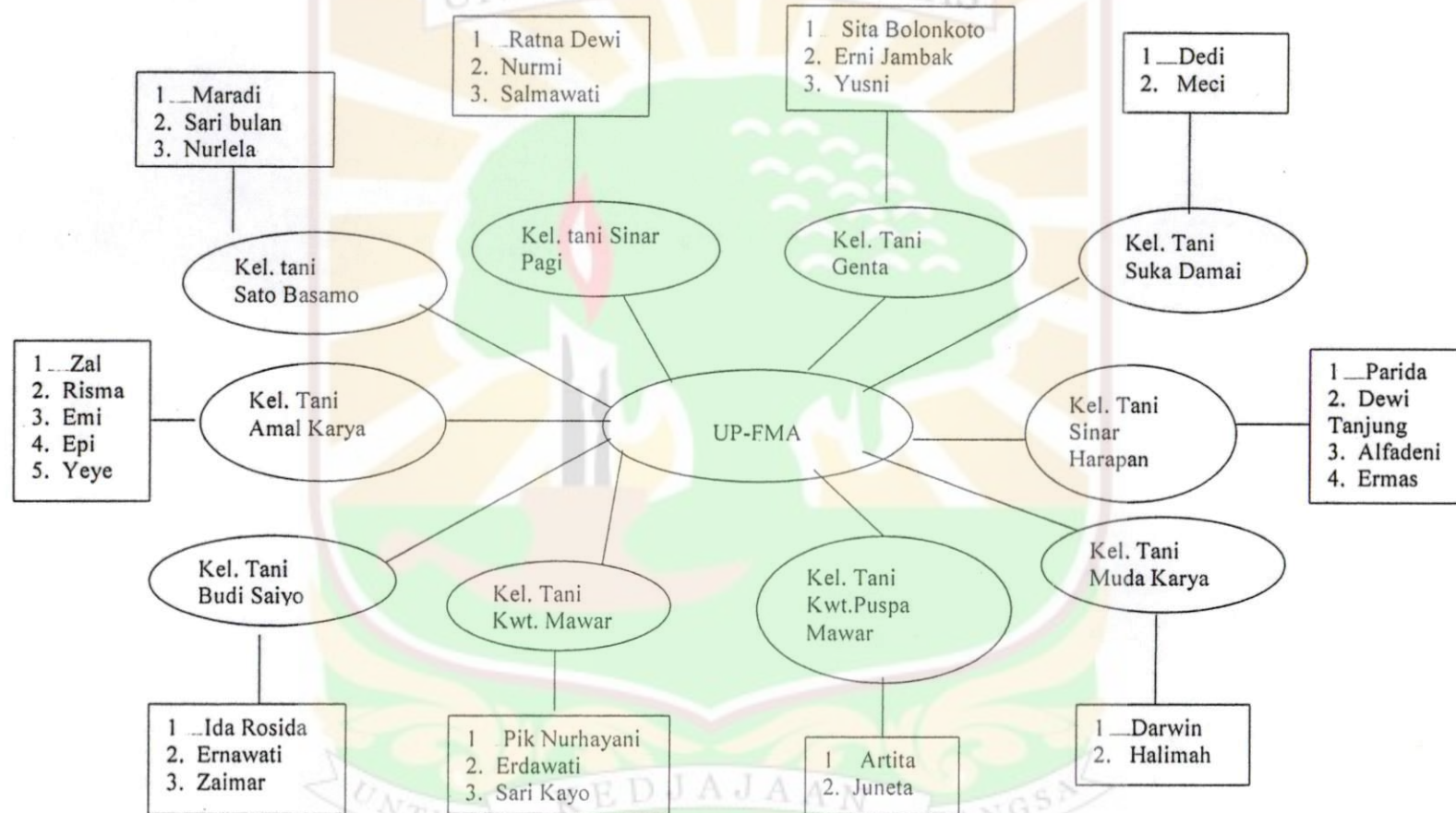
Lampiran 4. Peta Kecamatan Nan Sabaris



Keterangan: yang diarsir merupakan lokasi penelitian



**Lampiran 5. Gambaran Posisi UP-FMA dengan Kelompok Tani yang ada di Nagari Pauh Kamar pada Program FEATI Ubi Kayu 2010**



**Lampiran 6. Nama Kelompok Tani yang Tergabung Dalam UP-FMA ( FEATI)**

Nama Kelompok Tani Yang Tergabung Dalam UP-FMA(FEATI)							
No	Kelompok Tani	Tahun Berdiri	Lokasi	Jml Anggota	Ketua	Sekretaris	Bendahara
1	Banda Hidup	15-11-1993	Pauh Kamba Hilir	35	Egusdin	Asnimar	Ardi
2	Sato Basamo	02-03-1995	Gn. Basi	27	Maradi	Khaidir	Dahlan
3	Muda Karya	18-06-1996	Kp. Kandang	15	Mairizal	Nurhayani	Abu Nazar
4	Saiyo	08-08-2006	Parit	18	M. Nur	M.Iksan	Yuniswati
5	Rawa Bagung	03-07-2006	Parit	29	N.NS. Dt. Indo	Syafrudin	Fitriyani
6	Makmur	10-10-1993	Pinang	30	Bazarudin	Sofyan	Zuraida
7	Budi Saiyo	16-07-2005	Pasar	17	Yandri	Bakhtiar	Supendi
8	Amal Karya	11-03-2001	Bayur	51	M.Dt Muncak	Dahlan	Nasir
9	Sinar Harapan	15-02-2003	Dulang-Dulang	22	By. Putih	Fitrio Huddin	Saribulan
10	Kwt.Puspa Mekar	14-04-2006	Parit	10	Artita	Novry	Nurlaili
11	Kwt. Mawar	19-05-2004	Kp. Kandang	10	Nurhayani	Nur Fitriyani	Yunisma
12	Padi Serumpun	20-01-2009	Pinang	20	Abdul Efendi	Dedi Arwana	Alibanar
13	Genta	01-02-2009	Pinang	28	Buyung Badai	Hendri	Bakri
14	Suka Damai	29-01-2009	Pinang	20	Aditia Warwan	Bakri Ayi	Edi SKB



Lampiran 11. Proposal FMA Pelatihan Pembuatan Keripik Singkong dan Pemasarannya UP-FMA Nagari Pauh Kambar

PROPOSAL PELATIHAN PEMBUATAN KERIPIK SINGKONG DAN PEMASARANNYA



NAGARI PAUH KAMBAR KECAMATAN NAN SABARIS  
KABUPATEN PADANG PARIAMAN  
TAHUN 2010

# PROPOSAL FMA TINGKAT DESA / NAGARI

UNIT PENGELOLA FMA  
NAGARI  
KECAMATAN  
KABUPATEN

: Pelatihan Pembuatan Keripik Singkong dan Pemasarannya  
: Pauh Kambar  
: Nan Sabaris  
: Padang Pariaman

1.	Nama Kegiatan	:	Pelatihan Pembuatan Keripik Singkong dan Pemasarannya
2.	Tujuan Kegiatan	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menambah keterampilan petani dan pelaku usaha dalam pengolahan ubi kayu</li> <li>2. Meningkatkan nilai tambah produk olahan ubi kayu</li> <li>3. Menerapkan teknologi dalam pengolahan ubi kayu</li> <li>4. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam pemasaran produk olahan ubi kayu</li> </ol>
3.	Alasan	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ubi kayu banyak ditanam oleh petani</li> <li>2. Ubi kayu belum di olah oleh petani menurut jenis dan kebutuhannya</li> <li>3. Ubi kayu dijual dalam bentuk mentah/segar dengan harga yang murah</li> <li>4. Teknologi pengolahan ubi kayu cukup tersedia</li> <li>5. Dalam pemasaran produk olahan ubi kayu petani belum menguasainya</li> </ol>
4.	Lokasi Kegiatan	:	Teori : Musholla Korong gunung basi Praktek : KWT. Mawar
5.	Waktu Kegiatan	:	- 4 x pertemuan / Tanggal 24 – 27 November 2010
6.	Peserta Kegiatan	:	30 orang terdiri dari : - 5 orang laki-laki - 25 orang perempuan
7.	Pemandu Kegiatan	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PP Swadaya : - Joni Herman                - Zuraida</li> <li>2. TIM Penyuluh Lapangan                - Syahril Armen, A.Md                - I r m a n                - Nurhayati, SP</li> <li>3. Nara Sumber/Praktisi                - BPTP Sumatera Barat                - BP3KP Kab. Padang Pariaman                - Koperindag</li> </ol>
8.	Pengelolaan Dana Kegiatan	:	Ali Banar ( Bendahara UP-FMA Nagari Pauh Kambar )
9.	Sumber Dana/Sarana diluar dana FMA	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wali NagariKorong : Sarana Pembelajaran</li> <li>2. Kelompok Wanita Tani : Tempat Praktek</li> <li>3. Peserta : Peralatan Praktek</li> <li>4. Usaha Kerupuk Sanjai Nita : Tempat Study Banding</li> </ol> Di bukittinggi
10.	Dinas/Instansi yang diminta bantuan Teknis	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. BP3KP Kab. Padang Pariaman</li> <li>2. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura Perkebunan dan Kehutanan</li> <li>3. BPK Nan Sabaris</li> <li>4. Wali Nagari Pauh Kambar</li> <li>5. BPTP Sumatera Barat</li> <li>6. Dinas Koperindag</li> </ol>



11.	Tahapan Kegiatan	<p>Penjelasan teori dan praktek pembuatan keripik singkong dan pemasarannya</p> <p>Hari ke-1: - Budidaya ubi kayu - Teknik penggorengan keripik singkong - Pemasaran produk olahan ubi kayu</p> <p>Hari ke-2: - Aneka olahan ubi kayu - Analisa usaha keripik singkong - Negosiasi dan kemitraan - Prosedur pengurusan izin usaha</p> <p>Hari ke-3: Praktek membuat : - Keripik singkong balado - Cheese steak - Kerupuk ubi - RTL dan Evaluasi</p> <p>Hari ke-4: - Studi banding ke Bukittinggi</p>
12.	Pembaian tugas untuk Pelaksanaan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan : Pengurus FMA, pengurus kelompok tani, TPL, PP swadaya</li> <li>• Persiapan : Pengurus FMA, PP swadaya, TPL, Wali Nagari</li> <li>• Pelaksanaan : Pengurus FMA dan Ketua kelompok tani</li> <li>• Monitoring dan Evaluasi : Pengurus FMA dan TPL</li> </ul>
13.	Sarana dan prasarana Pendukung Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tempat belajar : Kantor Wali Korong Padang Basi</li> <li>➤ Tempat Praktek : Kelompok Wanita Tani</li> <li>➤ Studi Banding : Usaha Keripik Balado Nita</li> </ul>
14.	Pedoman/Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pedoman FEATI Tahun 2009</li> <li>➤ Buku Budidaya Ubi Kayu</li> <li>➤ Buku pengolahan ubi kayu</li> </ul>
15.	Ciri-ciri/indikator keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Minimal 60 % peserta mengadopsi dan menerapkan teknologi produk olahan ubi kayu</li> <li>➤ Minimal 60 % lebih ubi kayu dapat dijual dalam bentuk produk olahan</li> </ul>
16.	Besarnya biaya berdasarkan sumber biaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ FEATI : Rp. 9.581.000</li> <li>➤ Swadaya : Rp. 1.455.000</li> <li>➤ Jumlah : Rp. 11.036.000</li> </ul>
17.	Monitoring dan Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tim Monitoring FMA Nagari Pauh Kambar</li> <li>2. Tim Verifikasi Kab. Padang Pariaman</li> </ol>
18.	Rencana Tindak Lanjut	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbentuknya kelompok produk olahan ubi kayu</li> <li>2. Adanya kerja sama dengan bapak angkat</li> </ol>

Pauh Kambar, 12 Oktober 2010

Mengetahui :  
Tim Penyuluh Lapangan

Ketua FMA

NURHAYATI,SP  
NIP. 1975 0220200604 2 015





# JADWAL PELATIHAN PEMBUATAN KERIPIK SINGKONG DAN PEMASARANNYA UP- FMA NAGARI PAUH KAMBAR KECAMATAN NAN SABARIS

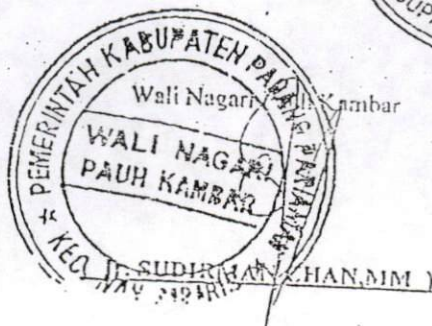
Pertemuan/Tanggal	Materi	Jam	Jumlah Jam	Fasilitator		
				PP Swadaya	Petani Pemandu	PNS/Praktisi
1. 29. Des 2010 Rabu	- Pembukaan	08.00-09.30				BP3KP/TPL
	- Kontrak Belajar	09.30-10.15	①			TPL
	- Budidaya Ubi Kayu	10.15-12.30	③ 12			TPL
	- Ishoma	12.30-13.30				
	- Teknik penggorengan Kr. singkong	13.30-15.00	② 12			
	- Pemasaran produk olahan ubi kayu	15.00-16.30	② 12			
2. 30. Des 2010 Kamis	- Aneka olahan ubi kayu	08.30-10.00	② 12			BP3KP
	- Analisa Usaha Keripik Singkong	10.00-11.30	② 12			BP3KP
	- Negosiasi dan Kemitraan	11.30-12.15	② 12			BP3KP
	- Ishoma	12.15-13.30				
	- Prosedur pengurusan Izin Usaha	13.30-16.30	③ 12			Koperindag
3. 31. Des 2010 Jumat	- Praktek pembuatan Keripik Singkong Balado	08.30-10.00	② 12			TPL
	- Praktek pembuatan cheese stick	10.00-11.30	② 12			
	- Praktek pembuatan kerupuk ubi	11.30-12.15	③ 12			
	- Ishoma	12.15-13.30				
	- Praktek pembuatan kerupuk ubi	13.30-14.15	③ 12			
	- RTL dan evaluasi	14.15-16.30	② 12			TPL
4. 1 Jan 2011 Sabtu	- Studi Banding	08.00-Sisi	8			TPL
Jumlah			32 Jam			

Mengetahui :  
Tim Penyuluh Lapangan

Pauh Kamar, 12 Oktober 2010

Ketua FMA

NURHAYATI, SP  
NIP. 19760220 200604 2 015



Epi  
Gokade  
ubi



## Kontrak Belajar

No	Nama peserta	Jenis kelamin	Alamat	Jenis usaha	Kontribusi		Tanda tangan	
					Jenis	Jumlah		
1.	JAMARI Mada	✓ P ✓	Gn.Basi 1	Keripik singkong	Ember	1	1.	
2.	SARIBULAN	✓ P ✓	Gn.Basi 1	Keripik singkong	Ember	1		2.
3.	NURLELA	✓ P ✓	Gn.Basi 1	Keripik singkong	Ember	1	3.	
4.	RATNA DEWI	✓ P ✓	Pk.Hilir 1	Keripik singkong	Kuali	1		4.
5.	NURMI	✓ P ✓	Pk.Hilir 1	Keripik singkong	Kuali	1	5.	
6.	SALMAWATI	✓ P ✓	Pk.Hilir 1	Keripik singkong	Kompom	1		6.
7.	SITA BOLONKOTO	✓ P ✓	Pinang 1	Keripik singkong	Kompom	1	7.	
8.	ERNI LAMBAK	✓ P ✓	Pinang 1	Keripik singkong	Baskom	1		8.
9.	YUSNI	✓ P ✓	Pinang 1	Keripik singkong	Baskom	1	9.	
10.	PARIDA	✓ P ✓	R.Dulang 2 1	Keripik singkong	Baskom	1		10.
11.	DEWI TANJUNG	✓ P ✓	R.Dulang 2 1	Keripik singkong	Baskom	1	11.	
12.	ARTITA	✓ P ✓	Parit 1	Keripik singkong	Baskom	1		12.
13.	IDA ROSIDA	✓ P ✓	Pasar 1	Keripik singkong	Baskom	1	13.	
14.	ERNAWATI	✓ P ✓	Pasar 1	Keripik singkong	Baskom	1		14.
15.	PIK NURHAYATI	✓ P ✓	Kp.Kandang 1	Keripik singkong	Baskom	1	15.	
16.	ERDAWATI	✓ P ✓	Kp.Kandang 1	Keripik singkong	Baskom	1		16.
17.	SARI KAYO	✓ P ✓	Kp.Kandang 1	Keripik singkong	Kompom	1	17.	
18.	DARWIN	✓ L ✓	Kp.Kandang 1	Keripik singkong	-	-		18.
19.	ZAL	✓ L ✓	Bayur 1	Keripik singkong	-	-	19.	
20.	HALIMAH	✓ P ✓	Kp.Kandang 2	Keripik singkong	Sendok besi	1		20.
21.	DEDI	✓ L ✓	Pinang 1	Keripik singkong	-	-	21.	
22.	MECI	✓ L ✓	Pinang 1	Keripik singkong	Pisau	1		22.
23.	RISMA Tha	✓ P ✓	Bayur 1	Keripik singkong	Pisau	1	23.	
24.	EMI	✓ P ✓	Bayur 1	Keripik singkong	Anipia	1		24.
25.	EPI	✓ P ✓	Bayur 1	Keripik singkong	Dandang	1	25.	
26.	JUNETA	✓ P ✓	Parit 1	Keripik singkong	-	-		26.
27.	ZAIMAR	✓ P ✓	Pasar 1	Keripik singkong	-	-	27.	
28.	YEYE	✓ P ✓	Bayur 1	Keripik singkong	-	-		28.
29.	ALFADENI	✓ L ✓	R.Dulang 2 1	Keripik singkong	-	-	29.	
30.	ERMAS	✓ P ✓	R.Dulang 2 1	Keripik singkong	-	-		30.

Dengan ini menyatakan :

1. Bersedia ikut belajar secara penuh sesuai dengan jadwal pembelajaran FMA
2. Bersedia untuk kontribusi dalam menyediakan sebagian dari sarana pembelajaran
3. Bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran dengan baik
4. Menerapkan hasil pembelajaran dalam usaha yang dikelola
5. Bersedia menyebarluaskan hasil pembelajaran kepada anggota kelompok masyarakat lainnya

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan

Paul, Kambur, 12 Oktober 2010

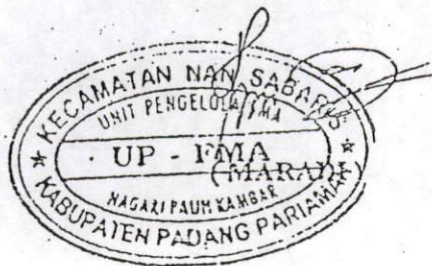
Mengetahui

Ketua UP-FMA

Penyuluh pendamping

(NURHAYATI, SP)

NIP. 1976 0220 2006 04 2 015





## ANALISA BIAYA USAHA KERIPIK SINGKONG UNTUK 300 KG

### 1. Variabel cost

- Ubi kayu 300 Kg @ Rp 1000,	= Rp. 300.000
- Minyak goreng 130 Kg @ Rp 10000,	= Rp. 1.300.000
- Minyak tanah 130 Ltr @ Rp 3500	= Rp. 455.000
- Bumbu ( garam,gula,cabe )	= Rp. 735.000
- Plastik perbungkus 20 Kg @ Rp. 25000	= Rp. 500.000
- Tenaga kerja 6 OH @ Rp. 35000	= <u>Rp. 210.000</u> +
	Rp. 3.500.000

### 2. Fixed cost ( biaya tetap )

- Kompor 10 bh @ Rp. 200.000	= Rp. 2.000.000
- Ember 20 bh @ Rp. 10.000	= Rp. 200.000
- Baskom 20 bh @ Rp. 10.000	= Rp. 200.000
- Kualiti 10 bh @ Rp. 75.000	= Rp. 750.000
- Sendok goreng 10 bh @ Rp. 10000	= Rp. 100.000
- Saringan minyak 10 bh @ Rp. 15.000	= Rp. 150.000
- Kuas cabe 10 bh @ Rp. 3000	= Rp. 30.000
- Mesin pres 5 bh @ Rp. 700.000	= <u>Rp. 3.500.000</u> +
	Rp. 6.930.000

$$FC = \frac{\text{Nilai baru} - \text{Nilai sisa}}{\text{Usia ekonomis}}$$

$$= \frac{\text{Rp. 6.930.000} - \text{Rp. 930.000}}{5}$$

$$= \frac{\text{Rp. 6.000.000}}{5} = \text{Rp. 1.200.000 / Tahun}$$

$$\text{Penyusutan 1 bulan} = \text{Rp. 1.200.000} / 12 \text{ bulan} = \text{Rp. 100.000}$$

$$\text{Bunga modal} = 1/100 \times \text{Rp. 3.500.000} = \frac{\text{Rp. 35.000}}{\text{Rp. 135.000}}$$

### 3. $TC = Vc + Fc$

$$= \text{Rp. 3.500.000} + \text{Rp. 135.000}$$

$$= \text{Rp. 3.635.000}$$

$$4. \text{ HPP} = 3.635.000 / 200 \text{ Kg} = \text{Rp. 18.175}$$

$$5. \text{ HJP} = 30/100 \times \text{Rp. 18.175} = \text{Rp. 5.452,5}$$

$$= \text{Rp. 18.175} + \text{Rp. 5.452,5} = \text{Rp. 23.627,5/Kg}$$



# RENCANA USAHA BERSAMA

No	Nama	Skala usaha (Kg/minggu)	Biaya		Tc (Rp)
			Vc (Rp)	Fc (Rp)	
1	Jamari	10	87.500	3.375	90.875
2	Sari bulan	15	131.250	5.062,5	136.312,5
3	Nurlela	10	87.500	3.375	90.875
4	Ratna dewi	20	175.000	6.750	181.750
5	Nurmi	15	131.250	5.062,5	136.312,5
6	Salmawati	20	175.000	6.750	181.750
7	Sita bulan koto	10	87.500	3.375	90.875
8	Erni jambak	20	175.000	6.750	181.750
9	Yusni	15	131.250	5.062,5	136.312,5
10	Parida	20	175.000	6.750	181.750
11	Dewi tanjung	15	131.250	5.062,5	136.312,5
12	Artika	10	87.500	3.375	90.875
13	Ida rosita	15	131.250	5.062,5	136.312,5
14	Ernawati	10	87.500	3.375	90.875
15	Pik nurhayti	30	262.500	10.125	272.625
16	Erdawati	20	175.000	6.750	181.750
17	Sari kayo	15	131.250	5.062,5	136.312,5
18	Darwin	5	43.750	1.687,5	45.437,5
19	Khaidir	5	43.750	1.687,5	45.437,5
20	Halimah	10	87.500	3.375	90.875
21	Dedi	5	43.750	1.687,5	45.437,5
22	Meci	5	43.750	1.687,5	45.437,5
23	Ris	10	87.500	3.375	90.875
24	Emi	15	131.250	5.062,5	136.312,5
25	Epi	15	131.250	5.062,5	136.312,5
26	Juneta	10	87.500	3.375	90.875
27	Zaimar	10	87.500	3.375	90.875
28	Yeye	10	87.500	3.375	90.875
29	Alfodeni	15	131.250	5.062,5	136.312,5
30	Ermos	15	131.250	5.062,5	136.312,5
Jumlah		400	3.500.900	135.000	3.635.000

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA



## PERMINTAAN PASAR

1. Pasar swalayan pauh kambar 50 Kg/Minggu @ Rp.23.000 = Rp.1.150.000,-
  2. Pasar Pariaman 80 Kg/Minggu @ Rp.23.000 = Rp. 1.840.000,-
  3. 50 buah warung dalam nagari pauh kambar
- Total permintaan  $\frac{270 \text{ kg/Minggu}}{400 \text{ Kg/Minggu}} +$  @ Rp.23.000 =  $\frac{\text{Rp. 6.210.000,-}}{\text{Rp. 9.200.0000}}$





## KAJIAN AGRIBISNIS

### 1. Kajian Agribisnis Pedesaan

#### a. Pelaku terdiri dari :

- Wali Nagari Pauh Kambar : Ir. Sudirman Chan, MM
- Pengurus UP-FMA terdiri dari :
  - Ketua : Maradi
  - Bendahara : Ali Banar
  - Sekretaris : Nora Afrita
- Penyuluh swadaya :
  - Joni Herman
  - Zuraida
- Wakil Kelompok Tani yang hadir dalam Rembug Tani yaitu hadir sebanyak 25 orang terdiri dari 14 orang dari Pengurus Kelompok Tani dan 11 orang dari Anggota Kelompok Tani.
- Pengurus Gapoktan
  - Gapoktan Parit Jaya : Yuniswati (Bendahara), Artita (Anggota)
  - Gapoktan Banda Hidup : Agusdin (Ketua), Nurmi (Anggota)
  - Gapoktan Pinang : Bazaruddin (Ketua), Ali Banar (Sekretaris)
- Fasilitator (TPL)
  - Syahril Armen, A.Md
  - Irman
  - Nurhayati, SP

### 2. Komoditi Sesuai Prioritas Utama

No	Jenis Usaha	Volume usaha	Jumlah Petani
1	Padi Sawah	288 ha	360 orang
2	Pisang	20 ha	70 orang
3	Ubi Kayu	15 ha	40 orang
4	Coklat	9 ha	30 orang
5	Kelapa	315 ha	275 orang
6	Kripik Singkong	200 kg/Minggu	45 orang